

Jurnal

METAMORFOSA

Volume 6, Nomor 2, Juli - Desember 2018



Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
STKIP Bina Bangsa Getsempena



JURNAL METAMORFOSA

Volume 6, Nomor 2, Juli - Desember 2018

Pelindung

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Intan Kemala Sari
Ketua LP2M
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penanggungjawab/Ketua Penyunting

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Sekretaris Penyunting

Sekretaris Prodi
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Penyunting

Ramli (Universitas Syiah Kuala)
Isthifa Kemal (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Khadijah (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Ernawati Br Surbakti (Politeknik Negeri Lhokseumawe)
Rika Kustina (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Atika Wasilah (Universitas Negeri Medan)
Gio Mohamad Johan (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)

Sekretariat

Rika Kustina

Desain Sampul

Eka Novendra

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jl. Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam-Banda Aceh
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal *Metamorfosa*, Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 6, Nomor 2, Juli - Desember 2018 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal *Metamorfosa* menyarikan hasil karya 9 (sembilan) tulisan, yaitu:

1. Kualitas Konsistensi Penggunaan Kosa Kata Mutakhir Bahasa Indonesia pada Surat Kabar *Republika*, merupakan hasil penelitian Muhammad Sulhan dan Dewi Indah Susanti (Universitas Indraprasta PGRI).
2. Kesalahan Fonologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Gio Mohamad Johan (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
3. Pengaruh Video Pembelajaran Berbasis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Terhadap Kemampuan Berbahasa Sunda Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Kuningan, merupakan hasil penelitian Arif Rachman Hakim, Dewi Apriyanti, dan Vilda Puspita Loka (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA).
4. Makna Afiksasi Dalam Istilah Perkawinan Budaya Gayo, merupakan hasil penelitian Harfiandi (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
5. Kajian Jenis Kesantunan Tidak Tuter Siswa Multietnik pada SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Faisal (Universitas Serambi Mekkah).
6. Interferensi Sintaksis Bahasa Simeulue Terhadap Bahasa Indonesia, merupakan hasil penelitian Wahidah Nasution dan Intan Purnama Sari (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
7. Analisis Nilai-Nilai dalam Cerita Sejarah Teuku Umar (Sebuah Kajian Persepsi), merupakan hasil penelitian Rika Kustina (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
8. Menguak Proses Pembentukan Kata Bahasa Alay pada Warganet *Facebook*, merupakan hasil penelitian Dwi Utari, Deyana Wanda Aulia, dan Iqbal Hidayat (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA).
9. Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Teuku Mahmud (STKIP Bina Bangsa Getsempena).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literature bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juli 2018

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	
Muhammad Sulhan dan Dewi Indah Susanti Kualitas Konsistensi Penggunaan Kosa Kata Mutakhir Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Republika	116
Gio Mohamad Johan Kesalahan Fonologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar	123
Arif Rachman Hakim, Dewi Apriyanti, dan Vilda Puspita Loka Pengaruh Video Pembelajaran Berbasis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Terhadap Kemampuan Berbahasa Sunda Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Kuningan	134
Harfiandi Makna Afiksasi Dalam Istilah Perkawinan Budaya Gayo	142
Faisal Kajian Jenis Kesantunan Tidak Tutur Siswa Multietnik pada SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh	152
Wahidah Nasution dan Intan Purnama Sari Interferensi Sintaksis Bahasa Simeulue Terhadap Bahasa Indonesia	159
Rika Kustina Analisis Nilai-Nilai dalam Cerita Sejarah Teuku Umar (Sebuah Kajian Persepsi	171
Dwi Utari, Deyana Wanda Aulia, dan Iqbal Hidayat Menguak Proses Pembentukan Kata Bahasa Alay pada Warganet <i>Facebook</i>	180
Teuku Mahmud Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh	193

KUALITAS KONSISTENSI PENGGUNAAN KOSA KATA MUTAKHIR BAHASA INDONESIA PADA SURAT KABAR REPUBLIKA

Muhammad Sulhan dan Dewi Indah Susanti

Universitas Indraprasta PGRI

Email: sulhanmuhammad20@gmail.com

Abstract

People have unconsciously mixed up the use of Indonesian with a foreign language in the communication. It might be due to the emerging new Indonesian vocabularies as the impact of the rapid innovation in technology. This study aims to examine the consistency quality of the Indonesian vocabularies in the Republika newspaper. The data of this qualitative research is the form of words or phrases of foreign and Indonesian terms. These were searched with their equivalence in the Great Dictionary of Indonesian Language (KBBI) and in the Glossary of Foreign Terms-Indonesia (GIAI). The results show that 40% of vocabularies used is considered inconsistent and the other 60% is consistent to rate that Republika newspaper is good enough in its consistency quality.

Keywords: Consistency Quality, Terms or Vocabulary, Republika Newspaper

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, kompetisi penggunaan bahasa di Indonesia semakin marak. Bahasa Indonesia menjadi bukan satu-satunya bahasa yang dipakai oleh masyarakat umum di Indonesia. Sudah bukan rahasia lagi telah terjadi persaingan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing di kalangan akademisi maupun kelompok sosial. Tanpa disadari masyarakat telah tergiring pada praktek mencampurkan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari dan menganggap bahwa menggunakan bahasa asing akan terasa lebih keren (Rahayu, 2015). Yang lebih memprihatinkan, masyarakat juga cenderung terlalu percaya diri (*over confidence*) dan justru merasa lebih bergengsi dan nyaman menggunakan istilah bahasa asing (Khasanah dkk, 2015; Hendrastuti, 2015).

Pembahasan tentang penggunaan bahasa Indonesiabakusebenarnya sudah tidak cocok lagi dijadikan sebagai bahan perdebatan pada masa sekarang ini. Setidaknya kritikan pedas tersebut di

atas sudah mampu merubah sikap masyarakat untuk berhati-hati dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun kompetisi penggunaan bahasa asing dengan bahasa Indonesia masih terussaja berlangsung hingga saat ini. Media massadi Indonesia, sebagai contoh, masih sering memuat tulisan-tulisan dengan menggunakan istilah asing yang seharusnya sudah tersedia padanan katanya dalam Bahasa Indonesia. Seolah-olah hal ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa yang digunakan pada media massamemang benar-benar disesuaikan dengan target atau calon pembacanya yaitu kaum remaja yang jumlahnya mencapai 50 jutaan. Kalangan remaja ini dijadikan target potensial sebagai pembaca dan penerima pesan-pesan iklan. (Kompas.com, 2008).

Media massa lebih leluasa menggunakan istilah-istilah yang *ngetren* (bahasa gaul) di kalangan remaja. Tidak disadari kebiasaan ini akan menjadikan masyarakat Indonesia semakin menjauhi kaidah bahasa Indonesiaini sendiri. Media seharusnya menjadi wahana penyampai

informasi dan pengetahuan yang bermanfaat karena mudah diakses dan akan dibaca oleh masyarakat luas. Dengan kata lain, media berfungsi sebagai pengendali masyarakat sosial. Bahkan pada gilirannya masyarakat juga bisa mengawasi isi dan kinerja media (Kompas.com, 2010). Singkatnya, dalam konteks penggunaan bahasa, media di Indonesia sudah seharusnya menjadi media pendidikan; yaitu, sebagai teladan dan pelopor dalam penggunaan bahasa sebagaimana mestinya.

Bahasa jurnalistik, atau yang sering disebut bahasa pers, yang digunakan pada media massa di Indonesia seharusnya merupakan bahasa Indonesia yang baku. Bahasa baku tentu harus mengikuti kaidah-kaidah yang benar. Syarat untuk mengikuti kaidah yang benar ini membuat bahasa pers menjadi seperti bahasa ilmu untuk mengungkapkan fakta secara lugas dan tidak bergaya. Namun karena tuntutan pembacanya, kecuali untuk mengungkapkan fakta, bahasa pers yang digunakan perlu dihiasi dengan bahasa sastra yang imajinatif dan penuh gaya (Aryusmar, 2011).

Perlu disadari bahwa untuk mengikuti syarat penggunaan bahasa Indonesia yang baku tentu tidak mudah karena tidak semua istilah atau kata tersedia dalam kekayaan kosa kata bahasa Indonesia. Artinya tidak selamanya sebuah bahasa memiliki kosa kata yang lengkap. Kenyataan ini membuat praktik penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, bisadimaklumi. Sudah tentu dibutuhkan usaha dan kreativitas dengan mempertimbangkan bahasa Inggris sebagai sumber kata untuk melahirkan kosa kata dalam bahasa Indonesia yang baru. Meskipun begitu, yang lebih penting lagi adalah mempertahankan penggunaan istilah atau kata yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang

telah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) atau Glosarium Istilah Asing-Indonesia (GIAI).

Keprihatinan terhadap semakin pudarnya rasa nasionalisme dari sisi penggunaan bahasa jurnalistik pada media massa di Indonesia banyak diungkapkan melalui laporan hasil penelitian-penelitian atau kajian ilmiah dalam bentuk artikel pada jurnal-jurnal atau berbagai media. Marlina dan Puryanto (2010:143) mengkritisi penyimpangan media massa dalam pemilihan kata (diksi). Dalam artikelnya, mereka memaklumkan adanya gaya selingkung yang diterapkan oleh redaksi untuk menunjukkan kekhasan. Namun kelugasan dalam pemilihan kata atau istilah, sebagaimana yang diterapkan media massa, tetap harus mengikuti kaidah bahasa yang telah dibakukan. Sementara itu, Samsudin (2015:151) lebih banyak 'menyalahkan' media yang tidak peduli terhadap pembakuan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia.

Atas dasar penyimpangan-penyimpangan inilah penulis melakukan penelitian tentang ketaatasasan atau konsistensi media massa dalam penggunaan bahasa Indonesia baku. Rubrik Inovasi pada Koran Republika dijaikan sebagai sumber pencarian data. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu: Bagaimana nilai kualitas konsistensi Koran Republika dalam penggunaan Bahasa Indonesia baku?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Metode deskripsi yaitu metode yang berusaha memaparkan dan menggambarkan data yang diperoleh dari lapangan yang sebenarnya tentang konsistensi penggunaan kosakata mutakhir

Bahasa Indonesia pada media massa yaitu surat kabar *Republika*. Sebagai penelitian kualitatif, data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan melibatkan subyek penulis sebagai instrument utama penelitian. Metode observasi dilakukan dengan cara membaca surat kabar *Republika*, khususnya rubrik Inovasi untuk mencari data tentang konsistensi penggunaan kosakata mutakhir Bahasa Indonesia pada surat kabar ini. Fokus dalam penelitian ini adalah keseluruhan sampel artikel dalam rubrik Inovasi surat kabar *Republika* periode Desember 2017 s.d Januari 2018. Seluruh perolehan data penelitian ditabulasikan atau dideskripsikan dalam bentuk tabel dan kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk mengetahui hasil analisis kualitatif, penulis mengacu pada kepada rumus yang dikemukakan Sudjana (2009: 131).

$$\frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = banyaknya penggunaan (benar atau salah)

N = banyaknya data keseluruhan

Setelah diketahui hasil analisisnya, maka kegiatan selanjutnya yaitu menentukan kualitas konsistensi kosakata mutakhir Bahasa Indonesia dengan menghubungkan rentangan nilai yang dikemukakan oleh Rohani (2004: 176) sebagai berikut:

A = kategori sangat baik (81-100)

B = kategori baik (61-80)

C = kategori cukup baik (41-60)

D = kategori sedang (21-40)

E = kategori kurang baik (1-20)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Media massasudah seharusnya, bahkan wajib,menerapkan penggunaan bahasa jurnalistik yang mengikuti amanah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 39, yaitu bahasa Indonesia. Karena media massa berfungsi sebagai penyebar informasi yang sangat mudah diakses dan dibaca oleh masyarakat, bahasa yang digunakan haruslah bahasa Indonesia baku. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak bingung dan tidak saling menentukan sendiri mana kala ditemukan istilah baru yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, media massa bisa menjadi sarana untuk menyebarkan bahasa Indonesia baku.

Table 1 di bawah ini merupakan rekapitulasi hasil temuan pemakaian istilah atau kosakata mutakhir Bahasa Indonesia dalam *Rubrik Inovasi* pada surat kabar *Republika* periode Desember 2017 s.d. Januari 2018. Kata-kata yang ditemukan kemudian dicarikan padanannya pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Glosarium Istilah Asing-Indonesia (GIAI) sebagai sumber informasi resmi dari pemerintah tentang bahasa Indonesia baku.

Tabel. Rekapitulasi Hasil Temuan Penggunaan Kosakata

No	Kosakata Mutakhir Bahasa Indonesia	Jumlah	Persen tase
1	Sesuai KBBI/GIAI	15	60%
2	Tidak Sesuai	10	40%

	KBBI/GIAI		
	Jumlah	25	100%

Tabel di atas menunjukkan perolehan penggunaan kosakata mutakhir Bahasa Indonesia yang sesuai KBBI/GIAI sebanyak 60% dan yang tidak sesuai KBBI/GIAI sebanyak 40%. Penggunaan kosakata mutakhir Bahasa Indonesia yang sesuai KBBI/GIAI sebanyak 60% menjelaskan bahwa rubrik Inovasi pada surat kabar Republika memiliki nilai kualitas konsistensi penggunaan kosakata mutakhir Bahasa Indonesia yang cukup baik (41-60). Namun demikian masih ditemukan ketidaksesuaian dengan KBBI/GIAI sebanyak 40%. Hal ini mempertegas temuan tentang masih adanya praktek-praktek pencampuran bahasa asing dengan bahasa Indonesia di masyarakat (Yatiningsih, 2014; Khasanah dkk., 2015).

Berikut ini dibahas temuan hasil temuan penggunaan kosa kata yang tidak sesuai KBBI/GIAI pada Koran Republika. Pada rubrik Inovasi/Berlomba Unggulkan Kamera (Kamis, 28 Desember 2017) terdapat kalimat “Bagi jurnalis, kamera *smartphone* juga bisa dimanfaatkan untuk melakukan pemotretan investigasi bila dibutuhkan.” Kalimat ini mengandung pemakaian kata dari bahasa Inggris *smartphone* yang disandingkan dengan kata ‘kamera’. Penulis artikel ini seperti sedang menunjukkan praktik ujaran kesehariannya yaitu terbiasa menggabungkan dua kata tersebut secara otomatis dan leluasa. Seharusnya penulis tersebut sadar bahwa artikelnya akan dibaca masyarakat luas sehingga memilih padanan kata *smartphone* yaitu ‘telepon pintar’. Dengan demikian pembaca akan memahami makna

frasa tersebut sebagai kamera yang terdapat pada telepon pintar.

Pada rubrik Inovasi/HVAC Terpusat Berbasis IoT (Kamis, 14 Desember 2017), terdapat kalimat “HVAC dengan kemampuan sistem pengaturan yang terintegrasi dengan *software* kini kian diminati.” Pada kalimat ini sebenarnya terdapat penggunaan lebih dari satu kata asing yaitu kata integrasi dan *software*. Namun kata ‘integrasi’ sudah dijadikan sebagai kosa kata bahasa Indonesia yang menurut KBBI masuk ke kata nomina (n) yang berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Jadi frasa ‘terintegrasi’ pada kalimat ini dapat difahami dan sepadan dengan frasa kata ‘tersambung’. Sedangkan untuk kata *software*, seharusnya penggunaan frasa bahasa Inggris ini bisa dihindari karena padanannya sudah dimasukkan ke dalam Glosarium Istilah Asing-Indonesia (GIAI) dan sudah sangat umum dipakai oleh masyarakat luas yaitu ‘perangkat lunak’.

Selanjutnya pada rubrik Inovasi/Berlomba Unggulkan Kamera (Kamis, 28 Desember 2017), ditemukan kalimat “Tahun depan, para *vendor* akan terus menghasilkan kamera dengan beragam teknologi baru.” Kata *vendor* menurut KBBI dimasukkan pada kelompok kata nomina (n) yang berarti ‘orang yang menjual atau penjual’. Penggunaan kata *vendor* ini kemungkinan hanya akan difahami oleh pembaca dari kalangan pengusaha dan tidak memiliki makna yang jelas bagi masyarakat awam. Kata *vendor* pada kalimat ini sebaiknya diganti dengan kata pengusaha.

Analisis selanjutnya beralih pada penggunaan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Inggris tetapi sudah disepakati padanannya dalam Bahasa Indonesia. Pada rubrik Inovasi Koran Republika ini banyak ditemukan telah menggunakan kosakata mutakhir Bahasa Indonesia, misalnya ‘peretas’, ‘daring’, dan ‘perangkat lunak’. Beberapa contoh bisa dipaparkan, misalnya pada kalimat “Mulai dari aksi **peretas** pemula yang mengancam perusahaan yang tak memiliki perlindungan hingga kelompok **peretas** canggih bergaya militer yang menargetkan organisasi besar” (Inovasi/Benteng Sektor Migas dari Serangan Siber, Kamis 7 Desember 2017). Pada kalimat ini penulis rubrik sudah taat asas sesuai dengan Glosarium Istilah Asing-Indonesia yaitu dengan menggunakan istilah yang sudah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia sebagai pengganti kata ‘hacker’ meskipun istilah bahasa Inggris ini masih sering diucapkan oleh sekelompok masyarakat dalam ujaran keseharian.

Kata ‘daring’ juga telah digunakan dalam kalimat “Nyatanya, promo tidak hanya menjadi penggoda bagi konsumen perempuan untuk belanja **daring**.” (Inovasi/Pamor Melejit Si Barang Bekas, Senin, 18 Desember 2017). Kata ‘daring’ sebenarnya merupakan singkatan dari kata ‘dalam’ dan ‘jaringan’ yang merupakan padanan istilah bahasa Inggris ‘*off-line*’ (Glosarium Istilah Asing-Indonesia). Jadi walaupun tertulis dalam sebuah kata tunggal, istilah ‘daring’ sebenarnya adalah sebuah frasa atau gabungan lebih dari satu kata.

Pada rubrik Inovasi juga ditemukan frasa ‘perangkat lunak’ yaitu pada kalimat “Muncul karena perkembangan **perangkat lunak**, analisis, dan daya proses yang luar

biasa.” (Inovasi/Era Baru Kemitraan Manusia dan Mesin, Kamis, 18 Januari 2018). Sebagaimana telah dibahas di atas bahwa frasa ini digunakan sebagai pengganti *software* yang merupakan istilah bahasa Inggris yang banyak dipakai dalam bidang teknologi informasi.

Sementara itu, kata ‘gawai’ dan frasa ‘telepon pintar’ juga telah dipakai sebagai pengganti kata *gadget* dan *smart phone* dalam kalimat “Memasuki tahun 2017 para produsen **gawai** berlomba-lomba merilis **telepon pintar** dengan fitur kamera tingkat lanjut. (Inovasi/ Berlomba Unggulkan Kamera, Kamis 28 Desember 2017). Kata ‘gawai’ dalam KBBI memiliki dua arti yaitu sebagai kelas nomina (*n*) yang artinya kerja atau pekerjaan dan sebagai kata klasik (*kl*) pada kategori kelas kata nomina (*n*) yang berarti alat atau perkakas. Tentu saja yang dimaksud ‘gawai’ dalam konteks kalimat ini memiliki makna alat atau perkakas. Dalam bidang teknologi informasi kata ‘gawai’ lebih sering dikenal dengan kata alat atau perkakas canggih.

Hasil temuan juga menunjukkan adanya penggunaan kata atau frasa bahasa Inggris yang tidak bisa dihindari, misalnya istilah *end-to-end*, *outdoor-indoor*, *display*, *familiar*, *founder*, dll. Penulis rubrik seolah-olah merasa yakin bahwa pembaca telah kenal dan faham dengan istilah-istilah tersebut (Yatiningsih, 2014). Selain itu juga terdapat temuan istilah atau kosa kata bahasa Indonesia pinjaman dengan ejaan dan pelafalan yang mirip dengan bahasa Inggris aslinya, misalnya kata *hoaks* (*hoax*), *gim* (*game*), *siber* (*cyber*), dll. Penyerapan kata-kata dari bahasa Inggris ini tidak bisa ditemukan di KBBI ataupun GIAI. Ada beberapa kemungkinan hal ini dilakukan karena lebih cocok konotasinya, lebih singkat jika dibandingkan dengan

terjemahan bahasa Indonesianya atau dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah bahasa Indonesia terlaui banyak sinonimnya.

SIMPULAN

Hasil temuan yang telah dibahas di atas memberikan informasi bahwa rubrik Inovasi pada Koran Republika, yang dijadikan sebagai sumber pengambilan data penelitian, pada satu sisi memiliki kualitas konsistensi penggunaan istilah atau kosakata mutakhir Bahasa Indonesia yang cukup baik (41-60). Namun pada sisi yang lain media massa ini masih sering menggunakan istilah bahasa asing

(terutama bahasa Inggris) meskipun sudah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menganalisis kualitas konsistensi penggunaan bahasa Indonesia baku pada koran Republika pada rubrik-rubrik yang lain. Dengan demikian akan dapat diketahui nilai kualitas konsistensi media massa ini secara menyeluruh. Secara umum media massa tetap berhak atas penentuan gaya selingkung sebagai ciri khas redaksi, namun sebaiknya tetap tidak meninggalkan kewajibannya sebagai pelopor dan pemakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryusmar (2011) “Karakteristik Bahasa Jurnalistik dan Penerapannya pada Media Cetak.” *Humaniora* Vol. 2 No. 2 1209-1218
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Hendrastuti, Retno (2015) “Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta.” *Kandai* Vol 11 No. 1, Mei 2015 pp. 29—43
- Khasanah, Ismail, Dwita L, Rosa DCT, Roy RA (2015) “Fenomena Penggunaan Bahasa Asing dalam Penamaan Bisnis Kuliner di Kawasan Soekarno-Hatta Kota Malang.” *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. Edisi 2 No. 1
- Marliana, N. Lia dan Edi Puryanto (2010) “Problematika Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik pada Media Massa dan Implikasinya terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat.” *diksi* Vol.: 17 No. 1
- Peran Media Perlu Dikawal Masyarakat Kompas.com - 04/02/2010, 07:48 WIB <https://nasional.kompas.com/read/2010/02/04/07482559/Peran.Media.Perlu.Dikawal.Masyarakat>.
- Rahayu, Arum Putri (2015) “Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran.” *PARADIGMA* Volume 2, Nomor 1, November 2015
- Rohani, Ahmad (2004) *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsudin, Dindin (2015) “Peran Media dalam Pemasyarakatan Istilah Bahasa Indonesia (*The Role of Media in Socializing Indonesian Language Terminology*).” *Metalingua*, Vol. 13 No. 2, pp. 151—159
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

KESALAHAN FONOLOGIS DALAM PROSES DISKUSI SISWA SEKOLAH DASAR

Gio Mohamad Johan
STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email : gio@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Adapun tujuan khusus penelitian ini yakni, mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia secara fonologis dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 1 Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni lembar observasi dan alat perekam data lisan. Pengumpulan data menggunakan teknik nontes seperti rekam, catat, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Kesalahan yang ditemukan pada bidang fonologi tersebut meliputi kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi dan kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi. Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi meliputi perubahan bunyi vokal dan bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi meliputi kesalahan pelafalan penghilangan bunyi konsonan.

Kata Kunci : Kesalahan Berbahasa, Fonologi, Diskusi

Abstract

The general purpose of this research is to describe Indonesian error in the process of discussion of grade VI SDN 1 Galagamba students. The specific purpose of this research is to describe the Indonesian phonological error in the process of discussion of grade VI SDN 1 Galagamba students. This research uses descriptive research method. Sources of data in this study are students of class VI SDN 1 Galagamba Ciwaringin District Cirebon District. Instrument used in this research that is observation sheet and oral data recorder. Data collection using nontes techniques such as record, record, and observation. Data analysis techniques using qualitative data analysis techniques. The results of this study indicate that there are errors in Indonesian language in the discussion process of grade VI SDN 1 Galagamba students. Errors found in the phonological field include error pronunciation due to sound changes and error pronunciation due to the omission of sound. The error of pronunciation due to sound changes involves changing the vowel sound and the sound of the double vowel into a single vowel. The error of pronunciation for the omission of sound includes the misconduct of consonant sound disappearance.

Keywords: Language Error, Phonology, Discussion

PENDAHULUAN

Pandangan mengenai kesalahan berbahasa sangat beragam. Bagi peneliti dalam bidang bahasa, kesalahan-kesalahan

tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Namun, bagi sebagian guru kesalahan yang terjadi cenderung dibiarkan, mereka lebih mementingkan hasil dan menghiraukan

kesesuaian bahasa yang digunakan siswa dengan kaidah berbahasa Indonesia. Guru seharusnya sudah mampu menganalisis kesalahan berbahasa yang terjadi di dalam pembelajaran melalui proses analisis yang mendasarkan kepada data berupa kesalahan berbahasa siswa baik tulis maupun lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1988:272), yang mengungkapkan bahwa seorang guru sudah selayaknya mengetahui cara-acara menganalisis kesalahan berbahasa dan cara memperbaiki atau meremedi kesalahan tersebut, terlebih pula guru bahasa.

Melalui aktivitas berbicara, seseorang dapat menyatakan pendapatnya secara lisan kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:16), yang mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu praktik nyata dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah proses diskusi. Melalui kegiatan diskusi, siswa dapat bertukar pendapat dengan siswa lainnya, baik dalam kelompok besar maupun kecil untuk memperoleh kesepakatan ataupun pemahaman bersama akan suatu masalah tertentu.

Melalui diskusi, siswa dituntut untuk aktif terlibat dalam menyampaikan pendapat dan tanggapannya di dalam forum diskusi. Pada tahap ini siswa akan berusaha menyatakan pendapat yang ada di dalam pikiran mereka. Di sisi lain, siswa juga diharuskan menggunakan bahasanya sesuai dengan kaidah berbahasa yang berlaku. Hal ini tentu cukup menarik karena untuk dapat menggunakan bahasa yang baku,

membutuhkan waktu yang panjang dan merupakan proses tidak mudah sehingga dituntut keseriusan dalam membina kemampuan tersebut pada diri siswa. Banyak orang yang mahir menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, akan tetapi masih menemui kendala pada saat menyatakan pendapatnya secara langsung dihadapan orang lain. Siswa dalam hal ini dituntut kemampuannya untuk dapat mengemukakan pendapat dan tanggapannya dalam proses diskusi di kelas.

Melalui penelitian ini diharapkan guru mulai menyadari dan memperhatikan penggunaan bahasa siswa, tidak semata-mata menilai kebenaran atau ketepatan gagasan siswa. Hal itu berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dapat mencerminkan pemikiran seorang siswa sekaligus mengikuti kaidah atau peraturan berbahasa yang diterapkan dalam lingkungan formal. Kesalahan berbahasa tidak boleh dibiarkan begitu saja, guru perlu mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh siswanya. Sehingga guru dapat membenarkan tiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam belajar bahasa kedua, koreksi kesalahan telah menjadi salah satu proses penting dalam pengajaran. Tetapi, sebenarnya sebagian guru tidak tahu banyak tentang analisis kesalahan dan beberapa teori yang mendasarinya. Mereka seringkali mengambil sikap negatif akan kesalahan tersebut dan mereka bahkan cenderung tidak dapat menoleransinya.

Kesalahan berbahasa merupakan suatu hal yang wajar, terutama bagi mereka yang sedang belajar bahasa. Sebagai suatu proses, pembelajaran bahasa dinilai sangat wajar apabila ditemui kesalahan di dalamnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017) juga menambahkan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Oleh karena itu, kesalahan dalam menggunakan bahasa merupakan suatu kewajaran atau sesuatu yang tidak terhindarkan dalam belajar bahasa. Hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar, akan tetapi harus dikurangi sampai ke batas minimal. Hal itu tentu baru dapat dilakukan apabila guru mampu menganalisis kesalahan tersebut secara cermat dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini berupaya mengungkap gambaran atau fenomena kesalahan berbahasa yang terjadi ini secara objektif (alamiah). Data dalam penelitian ini berasal dari kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik nontes seperti teknik rekam, catat, dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan alat perekam. Tahapan dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni, tahap penyediaan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Fonologis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas VI SDN 1 Galagamba

Kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang fonologi yang terdapat dalam proses

diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba ditemukan sebanyak 31 kesalahan. Kesalahan yang ditemukan pada bidang fonologi tersebut meliputi kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi dan kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi. Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi meliputi perubahan bunyi vokal dan bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi meliputi kesalahan pelafalan penghilangan bunyi konsonan.

Kesalahan Pelafalan karena Perubahan Bunyi

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba ditemukan sebanyak 22 kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi. Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi menjadi kesalahan terbanyak yang ditemukan pada bidang fonologi. Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi yang terjadi dalam proses diskusi siswa meliputi kesalahan perubahan bunyi vokal [a] yang tergantikan dengan bunyi [ə]. Beberapa data kesalahan tersebut di antaranya:

- (1) [iya bu kalo sudah bañjlr nanti biasaña baña? yañ sakIt, dulu juga saya sakIt gatəl-gatəl bu] (1/27/KFN/PRF)
- (2) [kita məmbəli maskər bu, agar tida? məñhirUp asəp]. (1/44/KFN/PRF)
- (3) [saya sətujU bu. kalo kəbakaran hutan nanti baña? asəp dan kita bisa sakIt] (1/50/KFN/PRF)
- (4) [tida? boleh məndirikan bañunan di dəkət təbiñ]. (1/75/KFN/PRF)

- (5) [kalaw telepon səlulər dipakay məndəŋarkan radio, batərayña juga cəpət habIs] (2/75/KFN/PRF)
- (6) [teleponña səpərлуña saja bu, agar awet batərayña. Apalagi kalo səriŋ digunakan untU? bərmaIn pərmainan cəpət habIs bu batəryña]. (2/82/KFN/PRF)

Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi vokal yang terjadi disebabkan karena kesalahan perubahan bunyi vokal [a] yang tergantikan dengan bunyi [ə] seperti pada data kesalahan (1) terdapat pada kata [gatəl-gatəl], kesalahan (2) dan (3) terdapat pada kata [asəp]. Bunyi yang digunakan penutur adalah bunyi vokal [e], seharusnya bunyi vokal [a]. Setelah diperbaiki kata [gatəl-gatəl] diganti menjadi [gatal-gatal] dan kata [asəp] menjadi [asap].

Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi vokal [a] yang tergantikan dengan bunyi [ə] juga ditemukan pada data kesalahan (4) terdapat pada kata [dəkət], pelafalan yang seharusnya [dəkat]. Kesalahan (5) dan (6) terletak pada kata [cəpət] seharusnya diganti menjadi [cəpat]. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan seperti berikut:

- (1a) [iya bu kalaw sudah bañjIr nanti biasaña baña? yaŋ sakIt, dulu juga saya sakIt gatal-gatal bu]
- (2a) [kita məmbəli maskər bu, agar tida? məŋhirUp asap]
- (3a) [saya sətujū bu. kalaw kəbakaran hutan nanti baña? asəp dan kita bisa sakIt]
- (4a) [tida? boleh məndirikan banjanan di dəkat təbiŋ]

- (5a) [kalaw telepon səlulər dipakay məndəŋarkan radio, batəraiña juga cəpət habIs]
- (6a) [teleponña səpərлуña saja bu, agar awet batərayña. Apalagi kalaw səriŋ digunakan untU? bərmaIn pərmainan cəpət habIs bu batərayña]

Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi yang selanjutnya yakni kesalahan bunyi diftong [ay] tergantikan bunyi vokal [e]. Bunyi diftong yang seharusnya digunakan pada kata [pake] menggunakan bunyi diftong [ay]. Hal tersebut terjadi pada data kesalahan (7) dan (8) yang terdapat pada kata [pake] seharusnya [pakay]. Kesalahan perubahan bunyi diftong [ay] menjadi bunyi vokal tunggal [e] juga ditemukan pada data kesalahan (9) yang terjadi pada kata [batərəña], seharusnya [batərayña]. Berikut beberapa kesalahan tersebut.

- (7) [iya bu sətujū kata arIf. Kita harUs pake maskər agar tida? məŋhirup asap] (1/45/KFN/PRF)
- (8) [kita harus həmat, kalaw bɔrɔs pake listrik nanti bayarña mahal] (2/93/KFN/PRF)
- (9) [teleponña səpərлуña saja bu, agar awet batərəña. Apalagi kalaw səriŋ digunakan untU? bərmaIn pərmainan cəpət habIs bu batərəña] (2/82/KFN/PRF)

Bunyi yang digunakan penutur adalah bunyi vokal [e], seharusnya yang digunakan yakni bunyi diftong [ay]. Kata [pake] setelah diperbaiki menjadi [pakay] dan kata [batərəña] menjadi [batərayña]. Berikut

pembenaran yang dapat dilakukan pada kesalahan tersebut.

- (7a) [iya bu sətujɔ kata arɪf. Kita harʊs pakay maskər agar tida? mənɦirup asap]
- (8a) [kita harus hemat, kalaw bɔɔɔs pakay listrik nanti bayarña mahal]
- (9a) [teleponña sərərɫuña saja bu, agar awet batərɔyña. Apalagi kalaw sərɪŋ digunakan untU? bərmaɪn pərmainan cəpat habɪs bu batərɔyña]

Kesalahan perubahan bunyi diftong [aw] menjadi bunyi vokal [o] juga ditemukan dalam proses diskusi siswa seperti pada data kesalahan (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21), dan (22). Kesalahan tersebut disebabkan penutur menggunakan bunyi vokal [o] sebagai pengganti bunyi difong [aw]. Beberapa data kesalahan tersebut di antaranya:

- (10) [saya sətujɔ bu. kalo kəbakaran hutan nanti baña? asap dan kita bisa sakɪt] (1/50/KFN/PRF)
- (11) [iya nisa yaŋ rugɪ nanti kita səmu^{wa}. kalo tərɔbakar hutanña nanti tida? ada pɔɔɔnña]. (1/51/KFN/PRF)
- (12) [iya kalo tida? ada pɔɔɔnña nanti bisa baŋjɪr] (1/52/KFN/PRF)
- (13) [kalo tərjadi bəncana kita harʊs mənɦuŋsi kə təmpat yaŋ aman]. (1/90/KFN/PRF)
- (14) [kalo eko kita tida? tahu bu] (2/6/KFN/PRF)
- (15) [muŋkɪn səngaja dimatikan bu, kata ibu saya kalo hujan ləbat itu dipadamkan listrikña agar tida? bərɔbahaya] (2/17/KFN/PRF)

- (16) [iya dila. kalo gəlap-gəlapan kita tida? bisa bərɔ^wat apa-apa] (2/19/KFN/PRF)
- (17) [kalo listrikña padam, kita tida? bisa bərmaɪn pərmainan bu] (2/22/KFN/PRF)
- (18) [su^wasana mənjadi gəlap bu kalo listrikña padam]. (2/36/KFN/PRF)
- (19) [kita məmatikan lampu bila hənda? tidUr] (2/43/KFN/PRF)
- (20) [tapi kalo kata ibu saya, lampu yaŋ rədUp saat kita sədaj bəlajar dapat məmɔ^wat mata kita sakɪt]. (2/56/KFN/PRF)
- (21) [tapi panas kalo dimatikan kipasña]. (2/60/KFN/PRF)
- (22) [teleponña sərərɫuña saja bu, agar awet batərɔña. Apalagi kalo sərɪŋ digunakan untu? bərmaɪn pərmainan cəpet habɪs bu batərɔña]. (2/82/KFN/PRF)

Keseluruhan kesalahan di atas terdapat pada kata [kalo]. Bunyi vokal [o] menggantikan bunyi difong [aw]. Sehingga kata [kalo] diganti menjadi [kalaw]. Perbaikan yang dapat dilakukan beberapa di antaranya seperti berikut:

- (10a) [saya sətujɔ bu. kalaw kəbakaran hutan nanti baña? asap dan kita bisa sakɪt]
- (11a) [iya nisa yang rugɪ nanti kita səmuə. kalaw tərɔbakar hutanña nanti tida? ada pɔɔɔnña]
- (12a) [iya kalaw tida? ada pɔɔɔnña nanti bisa baŋjɪr]
- (13a) [kalaw tərjadi bəncana kita harʊs mənɦuŋsi kə təmpat yaŋ aman]
- (14a) [kalaw eko kita tida? tahu bu]

- (15a) [munʁIn sɛŋgaja dipadamkan bu, kata ibu saya kalaw hujan lɛbat itu dipadamkan listriʁkña agar tida? bɛrbahaya]
- (16a) [iya dila. kalaw gɛlap-gɛlapan kita tida? bisa bɛrbu^wat apa-apa]
- (17a) [kalaw listriʁkña padam, kita tida? bisa bɛrmaIn pɛrmainan bu]
- (18a) [su^wasana mɛnjadi gɛlap bu kalaw listriʁkña padam]
- (19a) [kita mɛmadamkan lampu bila hɛnda? tidUr]
- (20a) [tapi kalaw kata ibu saya, lampu yaŋ rɛdUp saat kita sɛdaŋ bɛlajar dapat mɛmbu^wat mata kita sakIt]
- (21a) [tapi panas kalaw dimatikan kipasña]
- (22a) [teleponña sɛpɛrluña saja bu, agar awɛt batɛrayña. Apalagi kalaw sɛriŋ digunakan untU? bɛrmaIn pɛrmainan cɛpat habIs bu batɛrayña]

- (25) [iya bu saya sama pɛndapat keyla. Kasi^yan juga pɛtani bu baña? sawah yaŋ kɛrɛndam bañjIr di bɛrita]. (1/16/KFN/PHF)
- (26) [iya bɛnar kasi^yan ɔraŋ-ɔraŋ tida? puña rumah]. (1/72/KFN/PHF)
- (27) [iya bu soalña saya liat di tɛlɛvisi juga ada rumah dan jɛmbatan yaŋ rusa? kɛna bañjIr]. (1/17/KFN/PHF)
- (28) [saya sɛtuju dɛŋan lia bu. KɛmarIn saya juga liat bɛrita di tɛlɛvisi ada ɔraŋ yaŋ hilan karɛna tanah lɔŋsɔr]. (1/70/KFN/PHF)
- (29) [iya bu kalo udah bañjIr nanti biasaña baña? yaŋ sakIt, dahulu juga saya sakIt gatal-gatal bu]. (1/27/KFN/PHF)
- (30) [kalo telepon sɛluler dipakay mɛndɛŋarkan radio, batɛrayña juga cɛpat abIs] (2/75/KFN/PHF)
- (31) [teleponña sɛpɛrluña saja bu, agar awɛt batraiña. Apalagi kala^w sɛriŋ digunakan untU? bɛrmaIn pɛrmainan cɛpat habIs bu batɛrayña]. (2/82/KFN/PHF)

Kesalahan Pelafalan karena Penghilangan Bunyi

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba ditemukan sebanyak 9 kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi. Kesalahan penghilangan bunyi terjadi pada penghilangan konsonan seperti pada data kesalahan (23), (24), (25), (26), (27), (28), (29), (30), dan (31). Beberapa kesalahan tersebut di antaranya seperti berikut:

- (23) [bañjIr itu karɛna ujan lɛbat dan baña? sampah yaŋ dibu^wan kɛ sungay sɛhiŋga tɛrjadi bañjIr] (1/12/KFN/PHF)
- (24) [iya bu kɛmarin-kɛmarin waktu ujan lɛbat tɛrjadi pɛmadaman listriʁk] (2/15/KFN/PHF)

Kesalahan (23) dan (24) terdapat pada kata [ujan] yang mengalami kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi konsonan [h]. Seharusnya kata [ujan] dilengkapi dengan bunyi [h] di awal kata, setelah diperbaiki menjadi [hujan]. Kesalahan (25) dan (26) terdapat pada kata [kasian] yang mengalami penghilangan bunyi konsonan [h], setelah diperbaiki menjadi [kasihan]. Kesalahan (27) dan (28) terdapat pada kata [liat] yang mengalami penghilangan bunyi konsonan [h], setelah diperbaiki kata [liat] diganti menjadi [lihat]. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan antara lain:

- (23a) [bañjIr itu karəna hujan ləbat dan baña? sampah yaŋ dibu^waŋ kə sungay səhiŋga tərjadi bañjIr]
- (24a) [iya bu saya sama pəndapat keyla. Kasihan juga pətani bu baña? sawah yaŋ tərəndam bañjIr səpərti di bərta]
- (25a) [iya bu soalña saya məlihat di tələvisi juga ada rumah dan jəmbatan yaŋ rusa? tərəkəna bañjIr]
- (26a) [saya sətujū dəŋan lia bu. Kəmarin saya juga məlihat bərta di tələvisi ada ɔraŋ yaŋ hiləŋ karəna tanah lɔŋsɔr]
- (27a) [iya bənar kasihan ɔraŋ-ɔraŋ tida? puña rumah]
- (28a) [iya bu kəmarin-kəmarin waktu hujan ləbat tərjadi pəmadaman listrik]

Sedangkan kesalahan penghilangan bunyi konsonan juga ditemukan pada data kesalahan (29) yang terjadi pada kata [udah] yang mengalami penghilangan bunyi konsonan [s]. Seharusnya kata [udah] dilengkapi dengan bunyi [s] di awal kata, setelah diperbaiki menjadi [sudah]. Data kesalahan (30) terdapat pada kata [abIs]. Kesalahan tersebut disebabkan penghilangan bunyi konsonan [h] pada kata [abIs], setelah diperbaiki kata [abIs] diganti menjadi [habIs]. Selanjutnya, kesalahan penghilangan bunyi juga diteukan pada data kesalahan (31) yang terdapat pada kata [batrayña] seharusnya [batərayña]. Kesalahan tersebut disebabkan kata [batrayña] mengalami penghilangan bunyi vokal [e]. Setelah diperbaiki kata [batrayña] berubah menjadi [batərayña]. Hal ini dapat terjadi disebabkan kekurangcermatan penutur dalam kegiatan komunikasi. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut antara lain:

- (29a) [iya bu kalaw sudah bañjIr nanti biasaña baña? yaŋ sakIt, dahulu juga saya sakIt gatal-gatal bu]
- (30a) [kalaw telepon səluler dipakay məndəjarkan radio, batərayña juga cəpat habIs]
- (31a) [teleponña səpərлуña saja bu, agar awet batərayña. Apalagi kalaw səriŋ digunakan untu? bərmaIn pərmainan cəpat habIs bu batərayña]

Kaitan Kesalahan Fonologis dan Kesulitan Pembakuan Pelafalan Bahasa Indonesia

Kesalahan berbahasa memang sangat beragam jenisnya, baik itu ditinjau dari aspek fonologis maupun aspek lainnya. Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2018) mengungkapkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan aspek sintaktis dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. Di lain pihak, sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia secara fonologis berkaitan dengan masalah pelafalan. Terdapat beberapa kategori kesalahan berbahasa ditinjau dari aspek pelafalan di antaranya kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem. Kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa dalam proses diskusi disebabkan karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Sejalan dengan hal tersebut, Pateda (1989:50) mengungkapkan bahwa kesalahan pada daerah fonologi adalah kesalahan yang berhubungan dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa.

Melengkapi pendapat di atas, Yulianto (2008:45) juga mengungkapkan bahwa masalah pelafalan dalam bahasa

Indonesia menyangkut tiga hal, yakni pelafalan huruf, pelafalan singkatan, dan pelafalan kata. Dalam penelitian ini hanya ditemukan kesalahan pelafalan kata, tidak ditemukan adanya kesalahan pelafalan abjad dan pelafalan singkatan dalam diskusi yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa pada umumnya dapat terjadi karena siswa yang kurang memahami kaidah atau standar baku pengucapan dalam bahasa Indonesia.

Setiap lambang bunyi bahasa mempunyai lafal atau ucapan tertentu yang tidak boleh dilafalkan menurut kemauan masing-masing penggunaan bahasa. Pengguna bahasa Indonesia yang menginginkan pelafalannya dinilai baik, tentu harus mampu mematuhi kaidah yang berlaku dalam bahasa tersebut. Pelafalan yang baik dalam bahasa Indonesia adalah pelafalan yang tidak menampakkan logat atau bahasa daerah tertentu. Pelafalan yang baik tentu tidak dapat dicapai secara instan, butuh waktu yang cukup lama untuk dapat membiasakan diri agar mampu melafalkan bahasa Indonesia yang bebas dari logat daerah. Terlebih apabila lafal dalam bahasa Indonesia masih menampakkan logat bahasa daerah tertentu, maka lafal tersebut dianggap tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Agar dapat menghasilkan suatu proses komunikasi yang efektif dalam ragam formal, penutur harus mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan baik. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang jelas, akan membuat pendengar menjadi kebingungan dalam menerima maksud yang hendak disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, lafal atau ucapan juga merupakan hal yang cukup penting dalam berbahasa. Ketepatan

dan kejelasan ucapan penutur akan menentukan tingkat kualitas penggunaan bahasa seseorang. Meskipun sampai saat ini belum ada ketetapan yang mengatur secara khusus mengenai lafal baku dalam bahasa Indonesia, tidaklah berarti bahwa lambang-lambang bunyi atau kata-kata bahasa Indonesia bisa diucapkan atau dilafalkan dengan bebas oleh penutur.

Penyebab Kesulitan Pembakuan Pelafalan

Salah satu faktor penyebab sulitnya membakukan lafal bahasa Indonesia disebabkan adanya keanekaragaman bahasa yang ada di Indonesia. Melengkapi pendapat sebelumnya, Johan, G. M. (2018) menambahkan bahwa kesulitan ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, masalah geografis, perbedaan budaya, perpindahan penduduk, perkawinan, dan sebagainya. Hingga saat ini belum ada standar baku mengenai pelafalan dalam bahasa Indonesia, standar pelafalan yang baik hanya sebatas lafal yang terbebas dari logat daerah tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moeliono (Chaer dan Agustina, 2010:234) yang mengungkapkan hingga saat ini belum ada kegiatan untuk menetapkan lafal baku bahasa Indonesia. Rumusan yang ada mengenai lafal bahasa Indonesia yang benar barulah bersifat negatif, yaitu lafal yang tidak menampakkan ciri-ciri kedaerahan.

Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem terjadi pada saat pengguna bahasa sering menggantikan bunyi tertentu pada sebuah kata, sedangkan kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem terjadi pada saat pengguna bahasa sering menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah

kata. Hal tersebut justru mengakibatkan pelafalannya menjadi salah atau tidak sesuai kaidah. Kesalahan ini dapat terjadi apabila penutur tergesa-gesa dalam menyampaikan gagasannya atau penutur memang terbiasa mengucapkan pelafalan yang salah atau tidak baku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan dan Sulistianingsih (dalam Slamet, 2014:2) yang mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi, khususnya pelafalan meliputi kesalahan perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal.

Sejalan pernyataan sebelumnya, Yulianto dan Mintowati (2010:4.4) juga mengungkapkan kesalahan ucapan terjadi karena adanya pelanggaran terhadap norma standar ucapan. Ucapan kata yang standar memang terkadang sulit diucapkan oleh suku tertentu di Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya bahasa daerah dengan berbagai logat. Dengan demikian, tentu akan menyulitkan pembakuan lafal dalam bahasa Indonesia. Sampai saat ini upaya untuk membakukan lafal dalam bahasa Indonesia terus dilakukan, akan tetapi hasilnya belum optimal.

Keberagaman corak ini tampak pada pengaruh lafal ragam daerah dan ragam orang yang tidak berpendidikan. Terdapat dua sudut pandang dalam menyikapi permasalahan pembakuan lafal bahasa Indonesia. Pertama, beranggapan bahwa pembakuan lafal dalam bahasa Indonesia tidak perlu dilakukan selama lafal tersebut tidak mengganggu kegiatan komunikasi. Kedua, sebagian berpendapat bahwa pembakuan lafal mutlak perlu dilakukan agar

tercipta standar baku dalam pelafalan. Seandainya pendapat yang kedua ini dilaksanakan, masalah yang timbul adalah lafal siapa dan lafal dari daerah mana yang harus dijadikan tolok ukur. Agaknya, upaya pembakuan lafal ini masih terlalu pagi untuk diusahakan (Muslich, 2010:8).

Masalah perbedaan pelafalan dalam berbahasa Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai hal. Banyak faktor yang menyebabkan pelafalan bahasa Indonesia berbeda setiap daerah penuturnya. Berkaitan dengan hal itu, Slamet (2014:63) mengungkapkan penyebab munculnya ragam pelafalan dalam bahasa Indonesia antara lain: (1) penutur bahasa Indonesia dwibahasawan atau bilingual, (2) menguasai bahasa asing tetapi kurang memerhatikan kaidah bahasa Indonesia, (3) perkawinan antarsuku yang berlatar belakang perbedaan bahasa, (4) pendidikan, (5) perpindahan penduduk, (6) kemajemukan masyarakat, (7) dialek penutur, dan (8) gejala interferensi.

Berdasarkan berbagai penyebab perbedaan pelafalan dalam bahasa Indonesia yang telah diuraikan sebelumnya, rasanya akan sulit bagi bahasa Indonesia memiliki sebuah standar pelafalan baku. Oleh karena itu, selama pembicara dan pendengar masih dapat saling memahami satu sama lain maksud pembicaraannya, maka sebuah proses komunikasi tersebut dapat dianggap efektif. Akan tetapi, kalau pelafalan bahasa Indonesia yang bersangkutan itu mengganggu keefektifan penyampaian informasi, maka ragam bahasa yang pelafalannya dipengaruhi oleh logat daerah itu hendaknya dapat dihindari. Hal tersebut guna memudahkan pendengar dalam memahami maksud

pembicara dan menghindari kesalahan dalam menafsirkan makna.

SIMPULAN

Kesalahan berbahasa Indonesia secara fonologis yang ditemukan dalam proses diskusi siswa VI SDN 1 Galagamba terdiri atas kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi dan penghilangan bunyi. Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi terjadi pada pelafalan perubahan bunyi vokal dan

pelafalan perubahan bunyi diftong yang meliputi kesalahan perubahan bunyi vokal [a] yang tergantikan oleh bunyi [ə] dan kesalahan perubahan bunyi diftong [aw] yang tergantikan oleh bunyi vokal [o] dan kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi yang terjadi pada penghilangan bunyi konsonan meliputi kesalahan penghilangan bunyi konsonan [h], bunyi konsonan [s] dan bunyi vokal [ə].

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenal Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA SECARA SINTAKTIS DALAM PROSES DISKUSI SISWA KELAS IV SDN MIRI. *Jurnal Visipena*, 8(2).
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 8(1).
- Johan, G. M. (2018). PROFIL KEDWIBAHASAAN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI SDN 1 MIRI KABUPATEN PONOROGO. *Tunas Bangsa*, 5(1).
- Muslich, M. (2010). *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Slamet, Y. (2012). *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto, B. (2008). *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- _____. (2011). *Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Yulianto, B. dan Mintowati, M. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PENGARUH VIDEO PEMBELAJARAN BERBASIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA SUNDA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SUMBERJAYA KABUPATEN KUNINGAN

Arif Rachman Hakim, Dewi Apriyanti, dan Vilda Puspita Loka

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Email : arifrachmanhakim2409@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan video pembelajaran berbasis campur kode dan alih kode bahasa terhadap kemampuan berbahasa Sundasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif model *one group pretest posttest desain*. Jumlah populasi penelitian ini berjumlah 187 siswa. Dari jumlah siswa tersebut diambil sampel penelitian sebanyak 35 siswa dengan cara random sampling. Data dianalisis secara bertahap dengan mengolah data hasil tes yang diperoleh dan dikuantitatifkan. Pertama dilakukan pengolahan data awal untuk mencari rata-rata (mean), video, modus, simpangan baku, nilai maksimum, dan nilai minimum. Kedua, dilakukan pengujian persyaratan analisis data, yakni uji-t (t-tes) dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata kemampuan berbahasa Sunda siswa sebelum menggunakan media sebesar 9,17 sedangkan setelah perlakuan sebesar 18,17. Selanjutnya, penulis melakukan perhitungan dengan menggunakan uji-t, diperoleh $t_{hitung} = 33,15$ dan $t_{tabel} = 2,04$. Dengan demikian dari hasil tersebut diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($33,15 > 2,04$). Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan video pembelajaran berbasis campur kode dan alih kode bahasa terhadap kemampuan berbahasa Sunda siswa.

Kata Kunci : *Campur Kode dan Alih Kode, Media Pembelajaran, Bahasa Sunda*

Abstract

The goal of this research is to understand the impact using of video for learning based on language code mixing and code swithcing for the ability to speak Sundanese of students. The method we are using for this research are quantitative one group pretest posttest desain model. Total of this research population is 35 student with rondom sampling. The data were analyzed gradually with processing result data from the test that has obtained and quantitated. The first one, we are processing the begining data to find out the mean, video, modus, standard deviation, maximum value, and minimum value. Second step, we do test the research data's requirements, that is t-test with significant level 0,05. The result of this research will show the average ability to speak Sundanese of student before using the media was 9,17 meanwhile after using the media it increased up to 18,17. After that, writer counting with t-test, obtained Tcount = 33,15 and Ttable = 2,04. Thus from those result, we know that Tcount bigger than Ttable ($33,15 > 2,04$). It means that there is an impact from using video for learning based to language code mixing and language code shift for the ability to speak Sundanese of students.

Keywords : *Code Mixing And Code Switching, Instructional Media, Sundanese Language*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini, membuat banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut

tidak hanya mengubah gaya berkomunikasi, namun juga mengubah variasi bahasa yang digunakan. Saat ini siswa SD sudah banyak memakai bahasa

ibu (B1) atau bahasa Sunda, namun tidak semua siswa mampu menggunakan bahasa Sunda dengan baik dan benar, dalam hal ini yang dimaksud yang baik dan benar yaitu siswa dapat berbicara sesuai dengan konteks berbahasa. Konteks berbahasa erat kaitannya dengan alih kode dan campur kode. Dimana siswa akan menggunakan bahasa sesuai dengan lawan bicaranya, lawan bicaranya tentu saja akan beragam tidak hanya orang Sunda, bisa saja orang yang merupakan luar Sunda ditengah situasi budaya yang saat ini sangat beragam. Oleh karena itu, siswa mampu menggunakan bahasa ibunya sesuai konteks berbahasa tersebut yaitu kapan siswa mampu menggunakan bahasa Sunda halus maupun kasar maupun berbahasa Indonesia.

Untuk itu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa maka diperlukan berbagai cara didalam proses pembelajaran. Diperlukan suatu cara agar siswa mampu mengenal alih kode dan campur kode sesuai dengan proses pembelajarannya, mengingat usia yang masih dikatakan anak-anak sulit ketika memahami konsep-konsep linguistik maka diperlukan dengan penyederhanaan melalui media pembelajaran. Menurut Briggs (1997) Media Pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video, dan sebagainya. Kemudian menurut Rayanda Asyar (2012) Media Pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimaannya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Berdasarkan hal tersebut media pembelajaran yang diperlukan dalam upaya menanamkan kemampuan berbahasa Sunda pada siswa bukan media pembelajaran

biasa dalam hal ini media pembelajaran harus mampu memberikan rekayasa konteks pemakaian bahasa baik halus maupun kasar. Dengan begitu maka siswa mampu memiliki gambaran yang konkrit dalam pemakaian bahasa. Dalam penelitian ini media pembelajaran yang dimaksud disusun dalam bentuk video dengan campur kode dan alih kode.

Konsep Dasar Campur Kode

Adapun pengertian campur kode dari beberapa peneliti yaitu sebagai berikut. Nababan (1991:32) menegaskan bahwa suatu keadaan berbahasa yang mencampurkan dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa disebut sebagai campur kode. Sedangkan Thenlander (dalam Suwito, 1995: 89) menyatakan campur kode adalah peristiwa terjadinya suatu tuturan, baik klausa maupun frasa-frasa yang digunakannya terdiri dari klausa, frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa tersebut tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Chaer dan Leonie Agustina (2004: 114), menyatakan campur kode merupakan penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat beberapa kode. Kancru (dalam Suwito, 1995: 89) memberikan batasan tentang campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Kode didefinisikan sebagai sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada (Rahardi, 2001: 21-22). Kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang

dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, bahasa manusia juga sejenis kode (Kridalaksana, 2008:87). Dengan membaca pengertian campur kode dari beberapa ahli bahasa di atas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih yang di dalamnya terdapat beberapa kode baik sebagai kode dasar maupun kode pendukung. Bukan hanya itu saja pemakaian dua bahasa di dalamnya juga saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Konsep Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, umpamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Suwito, 1995 : 68). Kontak yang terjadi terus-menerus antara dua bahasa atau lebih dalam situasi masyarakat yang bilingual cenderung mengakibatkan gejala kebahasaan yang disebut alih kode. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat dwibahasawan, artinya di dalam masyarakat dwibahasawan hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa lain.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti inilah yang disebut sebagai alih kode (Suwito dalam Rahardi, 2001: 10). Kode biasanya berbentuk variasi bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosedarmo dalam Rahardi, 2001:22).

Kode adalah salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan yang dipakai dalam berkomunikasi Suwito (dalam Rahardi, 2001:22). Jadi kode merupakan varian bahasa. Sosiolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu “sosio” dan “linguistik”. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, dan kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur). Termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur sosio adalah seakar dengan sosial. Yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan (Nababan, 1991:2). Jadi jelas bahwa sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yakni dengan linguistik untuk segi kebahasaannya dan dengan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya.

Dalam kajian sosiolinguistik, terdapat beberapa peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa antara bahasa di antara penutur bahasa, yaitu bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, intergrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat multilingual. Masyarakat multilingual atau masyarakat tutur bilingual adalah masyarakat yang mampu menguasai bahasa paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama dan kedua. Pada masyarakat bilingual sering terjadi kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Fishman (dalam Rahardi, 2001:16) mengatakan bahwa seseorang dapat menjadi individu bilingual bukan melalui pengajaran dan pembelajaran formal, melainkan melalui interaksi langsung dengan kelompok etnik lain yang memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa orang itu.

Kondisi yang demikian dapat membawa hubungan saling ketergantungan antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang terjadi pada masyarakat tutur. Artinya, bahwa tidak pernah akan mungkin seorang penutur dalam masyarakat tutur yang demikian hanya menggunakan satu bahasa secara murni, tidak terpengaruh oleh bahasa yang lainnya yang sebenarnya memang sudah ada dalam diri penutur. Suwito (dalam Chaedar, 1985:17) yang mengemukakan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadilah kontak bahasa.

Kedudukan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar yang merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan National Education Association (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Wujud media pembelajaran beragam, sebagaimana disebut oleh Briggs (1977) yang terdiri dari buku, film, video, dan sebagainya.

Lebih jelas lagi, Bretz dalam Mahnun (2012: 30) menyebut jenis-jenis media pembelajaran, yaitu: (1) media audio-visual-gerak; merupakan media paling lengkap karena menggunakan kemampuan audio-visual dan gerak, (2) media audio-visual-diam; memiliki 4 kemampuan audio-visual tanpa kemampuan gerak, (3) media audio-semi-gerak; menampilkan suara dengan disertai gerakan titik secara linear dan tidak dapat

menampilkan gambar nyata secara utuh, (4) media visual-gerak; memiliki kemampuan visual dan gerakan tanpa disertai suara, (5) media visual-diam; memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara visual tetapi tidak menampilkan suara maupun gerak, (6) media audio; media yang hanya memanipulasi kemampuan mengeluarkan suara saja, (7) media cetak; media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf-huruf dan simbol-simbol verbal tertentu saja.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif model *one group pretest posttest design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa pembandingan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Dalam hal ini, peneliti merancang perlakuan dan memeriksa efek perlakuan tersebut terhadap variabel lain. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut :

$$\boxed{O_1 \quad X \quad O_2}$$

Keterangan :

O_1 = Pretest

X = Perlakuan

O_2 = Posttest

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah satu kelas dengan satu kelas test, sehingga digolongkan dalam model *one group pretest posttest design*. Peneliti mengadakan perlakuan satu kali kemudian diadakan post test dan ditarik kesimpulan dengan melihat rata-rata dan membandingkannya dengan standar yang diinginkan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Sumber Jaya Kabupaten Kuningan. Sekolah tersebut terletak di Dusun Karanganyar RT.01 RW.01, SumberJaya, Kec. Ciwaru, Kabupaten Kuningan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SDN 1 SumberJaya Kabupaten Kuningan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan mulok bahasa Sunda dan memiliki jumlah siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Waktu yang digunakan saat penelitian yaitu satu hari dengan memberikan pretest, perlakuan, dan posttest dengan waktu yang dihabiskan yaitu 3 jam pelajaran (180 menit).

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, seluruh siswa kelas V SDN 1 SumberJaya Kab. Kuningan tahun ajaran 2017/2018 sebagai subjek yang menerima tindakan. Peneliti bertugas merencanakan, memberi perlakuan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data

1) Pre-test

Pre-test diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Siswa yang menjadi subjek penelitian akan menjawab pertanyaan yang diberikan sebelum perlakuan. Fungsi pretest adalah untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa berbahasa Sunda sesuai konteksnya. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok. Satu kelompok terdiri dari 17 sampai 18 siswa.

2) Perlakuan

Perlakuan diberikan setelah siswa menjadi objek penelitian menyelesaikan pretest-nya. Peneliti akan memberikan video pembelajaran berbasis campur kode

dan alih kode bahasa mengenai berbahasa Sunda sesuai dengan konteksnya.

3) Post-test

Siswa diberikan tes akhir untuk mengetahui hasil dari perlakuan dan mengetahui perbandingan kemampuan siswa pada saat sebelum dan sesudah perlakuan serta mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari perlakuan. Tipe pertanyaan yang digunakan untuk post-test ini sama dengan tipe soal pre-test.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian adalah test hasil siswa setelah diberi perlakuan dengan memberikan media pembelajaran berupa video pembelajaran berbasis campur kode dan alih kode bahasa Sundadi Kelas V SDN 1 SumberJaya Kab. Kuningan. Data tersebut diuraikan sebagaimana dibawah ini.

Kemampuan Berbahasa Sunda Sebelum Menggunakan Video Pembelajaran Berbasis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa (Pre-test)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kemampuan berbahasa Sunda sebelum menggunakan video pembelajaran berbasis campur kode dan alih kode bahasa, dari 35 siswa terdapat skor yang paling tinggi 12 dan skor yang paling rendah 4 dengan rata-rata 9,17. Maka dari itu kemampuan berbahasa Sunda sebelum menggunakan video pembelajaran berbasis campur kode dan alih kode bahasa termasuk kategori cukup.

Kemampuan Berbahasa Sunda Sesudah Menggunakan Video Pembelajaran Berbasis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa (Post-test)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kemampuan berbahasa Sunda setelah menggunakan video pembelajaran berbasis campur kode dan alih kode, dari 35 siswa terdapat skor yang paling tinggi 20 dan skor yang paling rendah 15 dengan rata-rata 18,17. Maka dari itu kemampuan berbahasa Sunda setelah menggunakan video pembelajaran berbasis campur kode dan alih kode bahasa tergolong sangat baik.

Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Berbasis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Terhadap Kemampuan Berbahasa Sunda

Untuk mengetahui pengaruh video pembelajaran berbasis campur kode dan alih kode bahasa terhadap kemampuan berbahasa Sunda dilakukan dengan cara pengujian hipotesis. Langkah selanjutnya adalah dengan mencari selisih nilai rata-rata pretest dan posttest. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam melakukan pembelajaran kemampuan bahasa anak dengan menerapkan video pembelajaran berbasis campur kode dan alih kode bahasa berdasarkan nilai rata-rata berdasarkan pretest dan posttest di atas maka dapat diperoleh selisih nilai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Selisih Nilai} &= X_{\text{posttest}} - X_{\text{pretest}} \\ &= 18,17 - 9,17 \\ &= 9 \end{aligned}$$

Selanjutnya, untuk mencari presentase peningkatan antara hasil pretest dan posttest dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Presentasi Peningkatan Nilai} &= (\text{selisih nilai}) / \Sigma N \times 100\% \\ &= 9 / 35 \times 100\% \\ &= 25,71\% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa dari pretest ke posttest mengalami peningkatan sebanyak 25,71%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup besar dengan adanya media pembelajaran berbasis campur kode dan alih kode terhadap kemampuan berbahasa Sunda siswa.

Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis dengan uji T. Setelah Thitung diketahui, maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan taraf signifikansi 5% = 0,05 pada tahap kepercayaan 95% $t = t(1 - \frac{1}{2}\alpha)$ terlebih dahulu dengan db = $N - 1 = 35 - 1 = 34$. Dari db = 34 diperoleh taraf signifikan sebesar 5,71. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa uji t model *one group pretest posttest design* sebesar 33,15. Selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel diperoleh sebesar 2,04. Dengan demikian dari hasil tersebut diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($33,15 > 2,04$). Maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan video pembelajaran berbasis campur kode dan alih kode bahasa terhadap kemampuan berbahasa Sunda kelas V SDN 1 SumberJaya Kab.Kuningan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan pengolahan data di atas diperoleh hasil perhitungan dengan uji t model *one group pretest posttest design* sebesar 33,15. Selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel diperoleh sebesar 2,04. Dengan demikian dari hasil tersebut diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($33,15 > 2,04$). Dengan demikian H_1 yang

menyatakan bahwa : Terdapat pengaruh video pembelajaran terhadap kemampuan berbahasa Sunda siswa SD Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Kuningan, diterima. Jadi, Penelitian ini terbukti ada pengaruh video pembelajaran dengan menggunakan model *one group pretest posttest design*. Hal ini telah teruji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu (H1) diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan dari data yang diperoleh maka hasil penelitian ini

menunjukkan nilai rata-rata kemambuan berbahasa Sunda siswa sebelum menggunakan media sebesar 9,17 sedangkan setelah perlakuan sebesar 18,17. Selanjutnya, penulis melakukan perhitungan dengan menggunakan uji-t, diperoleh $t_{hitung} = 33,15$ dan $t_{tabel} = 2,04$. Dengan demikian dari hasil tersebut diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($33,15 > 2,04$). Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan video pembelajaran berbasis campur kode dan alih kode bahasa terhadap kemampuan berbahasa Sunda siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, Rayanda. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada Press Jakarta.
- Briggs, Leslie. 1977. *Instructional Desain Principles and Application*. New Jersey : Educational Technology Publication.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mahnun, Nunu. 2012. “Media Pembelajaran: Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran”. *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 37, no. 1 Januari 2012.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- National Educational Association. 1969. *Audiovisual Instruction Department, New Media and College Teaching*. Washington DC : NEA.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- S.Djago, Meike. 2016. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Perbincangan Acara Hitam Putih di TRANS7”
- Sutrisno, Asep. 2016. “Kajian Dialek dalam Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto(Kajian Sosiolinguistik)”
- Suwito. 1995. *Sosiolinguistik*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

MAKNA AFIKSASI DALAM ISTILAH PERKAWINAN BUDAYA GAYO

Harfiandi

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: harfiandi_berg@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Melalui pendekatan kualitatif, langkah awal yang dilakukan menggunakan metode simak dengan melibatkan teknik SLC, rekam, dan catat dalam mengumpulkan data. Langkah kedua menggunakan metode introspeksi yang membutuhkan penghayatan dalam penambahan data. Berdasarkan hasil penelitian, data makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo diperoleh sebanyak 14 bentuk. Data makna afiksasi diklasifikasikan dengan makna leksikal, gramatikal, dan konotatif. Data makna leksikal melalui penggalan bentuk dasar mencakup *dusun, genap, guru, angkap, gerbes, juel, salin, ralan, talo, tenes, kinte, pongot, tangke*, dan *tiron* dari afiksasi. Data makna afiksasi secara gramatikal pada 14 bentuk adalah *bedusun, begenap, beguru, iangkap, igerbes, ijuelen, isalin, iralanen, munalo, munenes, munginte, pepongoten, telangke*, dan *teniron*. Data makna afiksasi yang mempunyai konotatif atas 11 bentuk, yaitu *bedusun, begenap, beguru, iangkap, igerbes, ijuelen, iralanen, munalo, munenes, pepongoten*, dan *telangke*.

Kata Kunci: Makna Leksikal, Makna Gramatikal, Makna Konotatif, Istilah Perkawinan Budaya Gayo.

Abstract

*This research aims to conduct the affixation meaning on the term of Gayonese marriage. This research was used a qualitative approach. In collecting the data there are some steps to do; the first step is using a listening method with SLC technique, record technique, and note technique. The second step is using introspection method to add the data. Based on results of this study, it is found 14 forms of affixation meaning in term of Gayonese marriage. The affixation meaning is classified with lexical meaning, grammatical meaning, and connotative meaning. The affixation of lexical meaning based on the lexeme includes *dusun, genap, guru, angkap, gerbes, juel, salin, ralan, talo, tenes, kinte, pongot, tangke, and tiron*. The affixation of grammatical meaning related to 14 forms above were *bedusun, begenap, beguru, iangkap, igerbes, ijuelen, isalin, iralanen, munalo, munenes, munginte, pepongoten, telangke, dan teniron*. The affixation of connotative meaning are namely *bedusun, begenap, beguru, iangkap, igerbes, ijuelen, iralanen, munalo, munenes, pepongoten, and telangke*.*

Keywords: Lexical Meaning, Grammatical Meaning, Connotative Meaning, The Term Of Gayonese Marriage

PENDAHULUAN

Istilah perkawinan budaya Gayo sebagai alat interaksi dalam masyarakat Bebesen Aceh Tengah. Tahapan-tahapan acara pernikahan telah tersedia istilah-istilah yang sering didengar oleh masyarakat. Namun, maksud istilah pada kegiatan tersebut tidak diketahui sama sekali oleh sebagian masyarakat, terutama

pada generasi baru. Dari segi pemahaman, istilah-istilah kegiatan tersebut menimbulkan keraguan untuk kebanyakan kalangan masyarakat setempat. Keraguan orang terhadap istilah menyuburkan peniadaan pemahaman budaya masyarakat (Rahardi, 2006:38). Apalagi dari segi variasi bentuk istilah, masyarakat secara umum tidak lagi mengetahui muatan makna. Istilah

perkawinan budaya Gayo terdistribusi pada setiap rangkaian-rangkaian acara.

Istilah ini berhubungan dengan dunia luar bahasa yang di dalamnya terkandung pengetahuan lingkungan sosial. Chaer (2002:52) mengatakan bahwa makna istilah terbatas pada penggunaan bidang kegiatan yang bersangkutan. Pada penggunaannya, istilah dianggap unik karena berbeda dengan jenis kata lainnya. Rakhmat (2001:30) mengungkapkan bahwa istilah sebagai gaya komunikasi yang memberikan kontribusi menyalurkan situasi sosial. (Rakhmat, 2001:30). Oleh karena itu, istilah berfungsi menggantikan pesan secara tidak langsung, tetapi memiliki kandungan informasi yang bermakna.

Afiksasi menyebar dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Afiksasi memiliki makna gramatikal dan makna konotatif. Jika istilah afiksasi dipenggal dengan mengambil bentuk leksem, hal tersebut menghasilkan makna leksikal. Makna gramatikal merupakan penggabungan unsur bahasa yang terbentuk dalam sistem bahasa sehingga mengalami tambahan informasi. Makna gramatikal hanya berpatokan pada sistem bahasa. Parera (2004:92) mengatakan bahwa makna gramatikal sebagai sebuah istilah yang dikaidahkan. Pembentukan ini menunjukkan tambahan dan perubahan makna terhadap bentukan sehingga menghasilkan makna yang berbeda.

Afiks bagian dari morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dalam menghasilkan makna (Verhaar, 1999: 97). Berbagai bentuk afiks melekat pada istilah-istilah perkawinan budaya Gayo. Afiks dalam bahasa Gayo memiliki potensi untuk mengubah makna. Sulaiman dkk. (1988:15) mengungkapkan bahwa afiks dalam bahasa Gayo terdiri dari 10 awalan (prefiks), 3

sisipan (infiks), 12 akhiran (sufiks), dan 7 gabungan awalan dengan akhiran (konfiks). Prefiks meliputi *mu-*, *pe-*, *be-*, *ke-*, *te-*, *bersi-*, *pet*, *i-*, *ku-*, dan *se-*. Infiks terdiri atas *-el-*, *-em-* dan *-en-*. Selanjutnya, sufiks mencakup *-en*, *-i*, *-e*, *-ku*, *-mu*, *-te*, *-a*, *-ke*, *-le*, *-mi*, *-pe*, dan *-ne*. Kemudian, konfiks terbentuk dengan *mu-en*, *pe-en*, *be-en*, *ke-en*, *te-en*, *bersi-en*, dan *pet-en*. Ramlan (1997:55) menyatakan bahwa afiks adalah suatu sistem pembentukan bahasa yang terikat pada kata. Dengan kata lain, unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata memiliki kesanggupan melekat pada kesatuan kata sehingga menghasilkan makna baru.

Penggalan leksem dari makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo dapat menunjukkan makna leksikal. Makna leksikal hanyaterkemukakan secara mendasar dari sebuah leksem. Makna leksikal merupakan informasi yang tergambar secara nyata dengan pengamatan alat indera manusia (Chaer, 2002: 60). Makna ini digunakan untuk cara menemukan makna sebenarnya dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo mengandung makna konotatif. Makna konotatif terungkap dengan menghilangkan kemurnian makna asal.

Hal ini menunjukkan bahwa makna yang dilahirkan bukan lagi makna sebenarnya. Di sisi lain, makna konotatif diterangkan dengan mengubah nilai rasa positif dan negatif. Makna konotatif terungkap melalui perasaan yang memiliki nilai rasa terhadap pemakai istilah (Pateda, 2001:112). Selanjutnya, makna konotatif dikatakan adanya kumpulan informasi untuk menambah dan mengubah informasi. Selain itu, makna konotatif menyatakan kemiripan sifat dengan makna asal. Dengan demikian, makna afiksasi

dalam istilah perkawinan budaya Gayo memiliki kandungan variasi makna. Masyarakat Bebesen terutama pada generasi muda mengalami kesalahpahaman terhadap istilah afiksasi dalam perkawinan budaya Gayo.

Makna istilah tidak hanya sekedar kesepakatan penggunaan, tetapi menghindari kesalahpahaman (Wibowo, 2011:72). Jika diamati secara objektif, banyak masyarakat tidak paham, tidak kenal, tidak dapat merespon penggunaan istilah afiksasi atau hanya pada batas tertentu mengenal suatu makna. Bahkan, mereka tidak memilikirasa ingin tahu sama sekali menegenai makna dari bentukistilah tersebut. Padahal, istilah memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi masyarakat. Upacara perkawinan budaya Gayo dapat berlangsung dengan baik berkat bantuan dari pemahaman istilah yang dapat direpson dengan benar.

Sikap ketidakperhatian terhadap suatu istilah afiksasi mengaburkan pemahaman masyarakat pada perkawinan budaya Gayo. Dampak negatif dari perlakuan ini menghilangkan aset besar terhadap budaya masyarakat yang dikatakan bernilai dalam pandangan dunia. Pembentukan istilah pada kata atau gabungan memberikan konsep tepat yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna bahasa (Chaer, 2007:109). Afiksasi salah satu bentuk variasi dalam penggunaan istilah untuk masyarakat. Sebagian besar masyarakat mengetahui maksud dari istilah afiksasi secara gramatikal, tetapi mereka tidak mengenal maksud istilah secara konotatif. Untuk itu, hal ini dapat menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tergolong rendah.

Sebagian masyarakat dapat dikatakan awam terhadap makna istilah afiksasi dalam perkawinan budaya

Gayo. Maksud istilah yang terbentuk dengan sistem bahasa Gayo tidak diketahui dengan benar. Afiksasi merupakan bagian dari gramatikal atau sistem suatu bahasa. Sementara konsep dan nilai yang khas dari masyarakat terkandung pada istilah-istilah bahasa Gayo. Makna istilah dalam masyarakat memiliki tindak tutur dengan perilaku hormat (Rahardi, 2010:57). Kekhasan masyarakat Gayo banyak terbentuk dari makna istilah tersebut. Istilah afiksasi tidak hanya sekedar penggabungan infomasi, tetapi istilah mempunyai nilai sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku yang melekat pada istilah afiksasi dalam perkawinan budaya Gayo semakin tidak dirasakan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman pada makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo terbaca semakintidak dipedulikan oleh masyarakat Bebesen, Aceh Tengah. Kekaburan dan kehilangan pemahaman pada makna afiksasi telah dialami oleh sebagian masyarakat setempat. Istilah yang menjadi kesepakatan pemahaman masyarakat tidak lagi diketahui. Jika bukan penutur bahasa Gayo itu sendiri, siapa lagi yang mempertahankan makna istilah afiksasi. Fenomena pemahaman makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo semakin miris bagi masyarakat. Oleh karena itu, hal tersebut dilakukan penelitian berkenaan dengan makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo yang dikaji berdasarkan makna denotatif, gramatikal, dan konotatif.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan introspeksi. Metode simak dilakukan untuk menyerap infomasi untuk

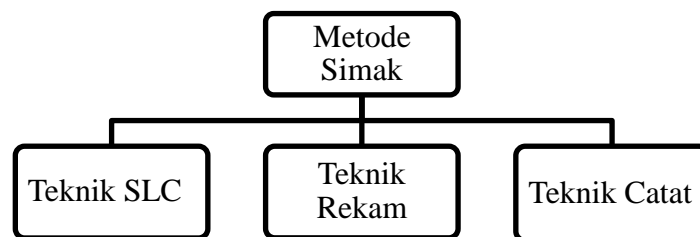
data dari informan, sedangkan metode introspeksi diperlukan untuk menambakan data dengan penghayatan konsep dari peneliti sendiri. Dua metode ini berfungsi untuk mengumpulkan data secara keseluruhan. Berikut dua metode dipaparkan secara lebih detail.

1. Metode Simak

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak.

Sudaryanto (1988:2) mengatakan bahwa metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksudkan adalah bentuk-bentuk istilah dalam perkawinan budaya Gayo. Metode simak dalam penelitian ini adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC), rekam, dan catat. Adapun teknik tersebut dapat disusun pada skema berikut.

Bagan 1. Skema Metode Simak



Metode simak yang terkait dengan SLC digunakan untuk menyimak, terlibat, dan ikut bercakap dalam pembicaraan istilah perkawinan budaya Gayo dengan informan untuk memperoleh data. Dalam penerapan ini, teknik rekam digunakan sekaligus untuk memperjelas data dari informan dalam ujaran pembicaraan tersebut. Kemudian, hasil dari teknik tersebut digunakan teknik catat untuk melakukan pendataan.

2. Metode Introspeksi

Menurut mahsun (2005: 102), metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini dipakai sebagai pengumpulan data dengan penghayatan refleksi-introspeksi bahasa penutur asli. Oleh karena itu, makna dalam istilah-istilah perkawinan budaya Gayo

yang berupa afiksasi dihimpun melalui peranan metode introspeksi sebagai penambahan dan penguatan dalam menyatukan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Istilah Afiksasi

Makna afiksasi merupakan suatu kata yang mengalami proses pembentukan. Pembentukan ini sebagai sistem bahasa Gayo yang digunakan oleh penutur atau masyarakat Gayo. Istilah juga mengalami pembentukan dengan afikasasi. Bentuk afiksasi terjadi atas kata dasar yang melekat afiks atau morfem. Bentuk afikasasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 14 bentuk. Berikut bentuk istilah yang disusun dengan dilengkapi proses pembentukan dan cara pengucapan atau bunyi.

Tabel 1.Bentuk Istilah Afiksasi

No.	Bentuk	Afiksasi	Bunyi
1.	<i>berdusun</i>	<i>be-</i> + <i>dusun</i> menjadi <i>bedusun</i>	[bəduʃun]
2.	<i>begenap</i>	<i>be-</i> + <i>genap</i> menjadi <i>begenap</i>	[bəgənap]
3.	<i>beguru</i>	<i>be-</i> + <i>guru</i> menjadi <i>beguru</i>	[bəguru]
4.	<i>Iangkap</i>	<i>i-</i> + <i>angkap</i> menjadi <i>iangkap</i>	[iyanʃkap]
5.	<i>igerbes</i>	<i>i-</i> + <i>gerbes</i> menjadi <i>igerbes</i>	[igərbəs]
6.	<i>ijuelen</i>	<i>i-en</i> + <i>juel</i> menjadi <i>ijuelen</i>	[ijuələn]
7.	<i>Isalin</i>	<i>i-</i> + <i>salin</i> menjadi <i>isalin</i>	[isalen]
8.	<i>iralanen</i>	<i>i-en</i> + <i>ralan</i> menjadi <i>iralanen</i>	[iralanən]
9.	<i>munalo</i>	<i>mu-</i> + <i>talom</i> menjadi <i>munalo</i>	[munalə]
10.	<i>munenes</i>	<i>mu-</i> + <i>tenes</i> menjadi <i>munenes</i>	[munənəs]
11.	<i>munginte</i>	<i>mu-</i> + <i>kintem</i> menjadi <i>munginte</i>	[muŋente]
12.	<i>pepongoten</i>	<i>pe-en</i> + <i>pongot</i> menjadi <i>pepongoten</i>	[pəpəŋotən]
13.	<i>telangke</i>	<i>-el-</i> + <i>tangkem</i> menjadi <i>telanke</i>	[təlanʃke]
14.	<i>teniron</i>	<i>te-n</i> + <i>tirom</i> menjadi <i>teniron</i>	[təniron]

Makna Istilah Afiksasi

Makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo mencakup makna leksikal, gramatikal, dan konotatif. Makna leksikal diuraikan melalui pemenggalan bentuk dasar dari afiksasi. Makna gramatikal dideskripsikan dengan pembentukan afisasi. Makna konotatif diinterpretasikan atas perubahan dan penambahan makna terhadap bentuk afiksasi. Berikut makna afiksasi dalam bentuk afiksasi yang dapat dideskripsikan.

1) *Bedusun* [bəduʃun]

Dusun secara leksikal bermakna kumpulan masyarakat dalam suatu kampung yang dibatasi dengan kedudukan tempat. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan informasi secara mendasar dan nyatadiamati. Bentuk *bedusun* secara gramatikal bermakna mempunyai kedudukan tempat. Istilah *bedusun* terbentuk atas morfem *be-* dan *dusun*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi

makna gramatikal. Disamping itu, *bedusun* secara konotatif bermakna pembahasan bersama dalam keluarga calon pengantin laki-laki untuk menyepakati permintaan lamaran berdasarkan kesanggupan keluarga dalam lamaran. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasar sehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

2) *Begenap* [bəgənap]

Genap secara leksikal bermakna cukup. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *begenap* secara gramatikal bermakna menyatakan ukuran cukup. Istilah *begenap* terbentuk atas morfem *be-* dan *genap*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Untuk hal lain, *begenap* secara konotatif bermakna serangkaian acara di rumah keluarga pengantin dalam membahas tata penyambutan, serah terima, wakil

pembicara (pemuka agama), hingga penyediaan dan persiapan acara perkawinan yang menjadi tugas dari kelompok atau pihak keluarga pengantin. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasar sehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

3) *Beguru* [bəguru]

Guru secara leksikal bermakna guru. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *beguru* secara gramatikal bermakna menyatakan keadaan menghadap guru. Istilah *beguru* terbentuk atas morfem *be-* dan *guru*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Di samping itu, *beguru* secara konotatif bermakna nasihat atau petunjuk yang diberikan kepada pengantin dalam kehidupan berumah tangga yang dilakukan oleh keluarga pengantin tertua. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarsehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

4) *Iangkap* [iyanʔkap]

Angkap secara leksikal bermakna petik. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *iangkap* secara gramatikal bermakna melakukan perbuatan petik. Istilah *iangkap* terbentuk atas morfem *i-* dan *angkap*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Di sisi lain, *iangkap* secara konotatif bermakna pernikahan yang terlaksana dengan mengubah identitas daerah perempuan menjadi daerah laki-laki. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan

pada makna dasarsehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

5) *Igerbes* [igərbəs]

Gerbes secara leksikal bermakna kibasan cepat terhadap sesuatu. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan informasi secara mendasar dan nyata diamati. Bentuk *igerbes* secara gramatikal bermakna melakukan perbuatan kibasan cepat terhadap sesuatu. Istilah *igerbes* terbentuk atas morfem *i-* dan *gerbes*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Selain itu, *igerbes* secara konotatif bermakna hiburan khusus dari wujud gerakan tarian penyambutan yang dilakukan oleh salah satu kelompok penari dengan membuat beberapa kibasan cepat kepada pengantin laki-laki dan perempuan dengan menggunakan selendang panjang dan lebar yang menggunakan motif kerawang Gayo. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarsehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

6) *Ijuelen* [ijuwələn]

Juel secara leksikal bermakna mengalihkan hak milik yang digantikan dengan uang. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan informasi secara mendasar dan nyata diamati. Bentuk *ijuelen* secara gramatikal bermakna menyatakan perbuatan pengalihan hak. Istilah *ijuelen* terbentuk atas morfem *i-*, *juel*, dan *-en*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Dengan hal lain, *ijuelen* secara konotatif bermakna pernikahan yang terlaksana dengan mengubah identitas daerah laki-laki

menjadi daerah perempuan. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarnya hingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

7) *Isalin* [isalen]

Salin secara leksikal bermakna kumpulan benda. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *isalin* secara gramatikal bermakna perbuatan menggabungkan kumpulan benda. Istilah *isalin* terbentuk atas morfem *i-* dan *salin*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal.

8) *Iralanen* [iralanən]

Ralan secara leksikal bermakna keadaan berjalan. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar dan nyata diamati. Bentuk *iralanen* secara gramatikal bermakna menunjukkan keadaan berjalan. Istilah *iralanen* terbentuk atas morfem *i-*, *ralan*, dan *-en*. Pembentukan dengan proses gabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal.

Pada hal lain, *iralanen* secara konotatif bermakna hiburan khusus dari wujud gerakan tarian penyambutan yang dilakukan oleh kelompok penari dalam membuat kemeriahan acara pernikahan terhadap pengantin laki-laki dan perempuan dengan menggunakan selendang panjang dan lebar yang menggunakan motif pakaian Gayo. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarnya hingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

9) *Munalo* [munalɔ]

Talo secara leksikal bermakna panggilan. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *munalo* secara gramatikal bermakna menunjukkan perbuatan panggilan. Istilah *munalo* terbentuk atas morfem *mu-* dan *talo*. Pembentukan morfem *mu-* dengan *talo* mengalami asimilasi sehingga mengubah fonem /t/ menjadi /n/.

Hasil penggabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Di samping itu, *munalo* secara konotatif bermakna menyambut kedatangan pengantin laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh aparat kampung sekaligus warga rombongan dengan menukar bawaan khas dari kedua belah pihak sebagai bentuk penghormatan. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarnya hingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

10) *Munenes* [munənəs]

Tenes secara leksikal bermakna menyatakan tumbuhan yang baru muncul. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan informasi secara mendasar dan nyata diamati. Bentuk *munenes* secara gramatikal bermakna membuat jadi pada tumbuhan yang baru muncul. Istilah *munenes* terbentuk atas morfem *mu-* dan *tenes*.

Pembentukan morfem *mu-* dengan *tenes* mengalami asimilasi sehingga mengubah fonem /t/ menjadi /n/. Hasil penggabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Di sisi lain, *munenes* secara konotatif bermakna mengantarkan pengantin laki-laki dan perempuan dengan membawa rombongan keluarga perempuan serta perlengkapannya ke rumah keluarga

laki-laki. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarsehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

11) *Munginte* [muŋinte]

Kinte secara leksikal bermakna lamar. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar terhadap lamar. Bentuk *munginte* secara gramatikal bermakna melakukan perbuatan lamar. Istilah ini terbentuk atas morfem *mu-* dan *kinte*. Pembentukan morfem *mu-* dengan *kinte* mengalami asimilasi sehingga mengubah fonem /k/ menjadi /ŋ/. Hasil penggabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal.

12) *Pepongoten* [pəpɔŋɔtən]

Pongot secara leksikal bermakna tangis. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *pepongoten* secara gramatikal bermakna melakukan perbuatan tangis. Istilah ini terbentuk atas morfem *pe-* *pongot*, dan *-en*. Hasil penggabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Selain itu, *pepongoten* secara konotatif bermakna perasaan sedih yang diekspresikan dalam seni didong dengan mengungkapkan kisah seorang pengantin serta pemberian nasihat dan permohonan maaf pada keluarga terutama orang tua yang merawat dan membesarkan hingga menjadi pengantin. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarsehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

13) *Telangke* [təlanke]

Tangke secara konseptual bermakna cabang tumbuhan. Pemenggalan ini

ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar. Bentuk *telangke* secara gramatikal bermakna menyatakan keadaan cabang tumbuhan. Istilah *telangke* terbentuk atas morfem *tangke* dan *-el-*. Hasil penggabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal. Pada hal lain, *telangke* secara konotatif bermakna wakil atau utusan yang dipercayakan oleh keluarga laki-laki dalam menyampaikan amanah berupa lamaran kepada pihak keluarga perempuan. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan pada makna dasarsehingga indikasi ini disebut dengan makna konotatif.

14) *Teniron* [təniron]

Tiron secara konseptual bermakna minta. Pemenggalan ini ditandaileksikal karena memiliki makna yang sebenarnya dengan menggambarkan hal secara mendasar mengenai minta. Bentuk *teniron* secara gramatikal bermakna menunjukkan yangdiminta. Istilah *teniron* terbentuk atas morfem *tiron* dan *-en*. Pembentukan morfem *te-* dengan *tiron* mengalami asimilasi sehingga mengubah fonem /t/ menjadi /n/. Hasil penggabungan makna morfem ini menjadi makna gramatikal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo di Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah. Penggunaan istilah masyarakat pada bentuk afiksasi dalam perkawinan budaya Gayo memiliki variasi. Makna leksikal diungkapkan dengan melakukan pemenggalan terhadap istilah afiksasi.

Semua bentuk afiksasi dapat terungkap secara gramatikal, tetapi beberapa bentuk afiksasi dalam istilah

perkawinan budaya Gayo terungkap makna konotatif. Makna gramatikal dilahirkan dari proses pembentukan istilah, sedangkan makna konotatif muncul dengan menghilangkan kemurnian makna, membedakan nilai rasa makna, digantikan dengan penyampaian kemiripan sifat dari makna asal, dan adanya kumpulan informasi pada makna di luar istilah afiksasi dalam perkawinan budaya Gayo.

Dari hasil penelitian, data makna afiksasi dalam istilah perkawinan budaya Gayo diperoleh sebanyak 14 bentuk. Data makna leksikal melalui penggalan bentuk

dasar mencakup *dusun, genap, guru, angkap, gerbes, juel, salin, ralan, talo, tenes, kinte, pongot, tangke*, dan *tiron* dari afiksasi. Data makna afiksasi secara gramatikal terhadap 14 bentuk meliputi *bedusun, begenap, beguru, iangkap, igerbes, ijuelen, isalin, iralanen, munalo, munenes, munginte, pepongoten, telangke*, dan *teniron*. Data makna afiksasi mempunyai konotatif atas 11 bentuk *bedusun, begenap, beguru, iangkap, igerbes, ijuelen, iralanen, munalo, munenes, pepongoten*, dan *telangke*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, R.K. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga.
- , 2010. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan. 1997. *Morfologi*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1988. *Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sulaiman, B. dkk. 1988. *Tata Bahasa Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyu, W. 2011. *Lingusitik Fenomenologis*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.

KAJIAN JENIS KESANTUNAN TIDAK TUTUR SISWA MULTIETNIK PADA SMP FATIH BILINGUAL SCHOOL BANDA ACEH

Faisal

Universitas Serambi Mekkah
Email : faisalfokus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kesantunan komunikasi siswa berbagai etnik pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Fatih Bilingual School Banda Aceh. Hal yang akan diteliti adalah jenis kesantunan apa sajakah yang digunakan siswa (SMP) Fatih Bilingual School Banda Aceh dalam berkomunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan. Penelitian akan dilakukan dalam enam tahapan. (1) merancang dan mendistribusikan instrumen pendataan etnik siswa, (2) mengelompokkan hasil pendataan untuk pedoman pengumpulan data, (3) merekam komunikasi siswa saat jam bebas/istirahat di tempat umum seperti kantin dan tempat olah raga, (4) mengubah data rekam menjadi tulisan, (5) menganalisis data dan mendeskripsikan hasil analisis, (6) menghitung persentase kemunculan setiap jenis tindak tutur yang digunakan oleh siswa. Perolehan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa multi-etnik dalam berkomunikasi menggunakan lima jenis kesantunan tindak tutur. (1) panjang pendek tuturan. (2) urutan tuturan, (3) intonasi dan kinesika, (4) penanda kesantunan, dan tanpa kesantunan. Disimpulkan bahwa siswa multi-etnik menggunakan jenis kesantunan tindak tutur sesuai dengan hasil penelitian.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Kesantunan, Siswa, Multi-etnik, Sekolah Menengah Pertama

Abstract

This research was conducted with the aim of describing the politeness of communication of various ethnic students at Fatih Bilingual School Junior High School (SMP) Banda Aceh. The research parameter was the kind of politeness used by SMP students in daily communication. This research used qualitative approach. This research was manifold field research. This research carried out in six stages. (1) organizing and distributing the students' ethnic data instrument, (2) classifying the results for data collection procedure, (3) recording student communication during break time in public place such as canteen and sport hall, (4) transcribing the recorded data into writing, (5) analyzing the data and describing the results of the data analysis, (6) calculating the percentage of occurrence of each type of speech acts used by the students. The results of the research indicate that multiethnic students communicate using five types of speech acts; (1) length of speech, (2) speech sequence, (3) intonation and body language, (4) politeness and impoliteness gesture. Overall, the results of research depicts that the multiethnic students use the kind of politeness speech acts.

Keywords: *Speech Acts, Politeness, Students, Multiethnic, Junior High School*

PENDAHULUAN

Penelitian ini menitikkan fokus pada kesantunan tindak tutur siswa multi-etnik pada SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh. Kesantunan yang

dimaksud spesifiknya mengkaji jenis kesantunan tindak tutur yang digunakan siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP karena siswa SMP adalah manusia yang sedang berada pada usia remaja.

Manusia remaja cenderung bebas dalam bertindak karena sedang belajar tentang segala hal termasuk kesantunan bahasa.

Siswa SMP Fatih Bilingual School diambil sebagai objek penelitian karena di sekolah tersebut bersekolah siswa dari berbagai etnik/suku yang ada di Indonesia. Komunikasi remaja berpotensi tidak santun ditambah lagi saat etnik yang beragam berkumpul dalam suatu lingkungan belajar, tempat yang segala aspek kegiatannya ditunjang oleh komunikasi. Sehingga, penting dilakukannya kajian kesantunan tindak tutur siswa multietnik.

Ada empat penanda yang dapat digunakan untuk mengukur kesantunan berbahasa sebagaimana dikemukakan Rahardi (1999:16), yaitu panjang pendek suatu tuturan, urutan tuturan, intonasi dan isyarat kinesika, serta ungkapan penanda kesantunan. Penggunaan penanda kesantunan tersebut dapat dijadikan barometer kesantunan komunikasi remaja. Bila semua penanda digunakan, komunikasi remaja multietnik dapat dikategorikan santun berdasarkan persentase pemakaiannya.

Status komunikasi remaja (santun/tidak santun) menjadi perhatian serius setiap orang tua, khususnya saat berada jauh dari pengawasan orang tua. Kesantunan komunikasi adalah manifestasi masa depan yang ideal. Komunikasi yang santun dapat menghindarkan seseorang, khususnya remaja dari konflik sosial. Atas dasar itu, masyarakat sangat serius dalam membangun kesantunan komunikasi keluarga dan masyarakat.

Berangkat dari pentingnya kesantunan komunikasi remaja, kajian ini dilakukan. Hasil penelitian hendaknya menjadi gambaran bagi peneliti, orang tua, dan masyarakat terkait kesantunan komunikasi siswa SMP (remaja).

Kemudian, semua kalangan dapat melakukan berbagai upaya untuk menjaga dan membangun komunikasi remaja untuk selalu dan lebih baik.

Salah satu aktivitas sosial dalam kehidupan manusia adalah berbahasa. Barometer aktivitas sosial yang sehat adalah kesamaan derajat. Begitu juga dengan berbahasa, tidak diharapkan adanya perbedaan status sosial, suku, dan warna kulit dalam iteraksi bahasa. Bahasa yang dipakai dalam komunikasi sosial bertujuan menyampaikan maksud, bukan bahasa keilmuan (ilmiah). Hal ini sejalan dengan pandangan (Verhaar, 1999:140) yang menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa pragmatis, yaitu bahasa yang praktis dalam penggunaan dan praktis dalam pemahaman bagi individu dan kelompok sosial.

Masyarakat yang saling mengenal melalui komunikasi sosial yang tidak formal disebut masyarakat sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Ohoiwutun yang menyebutkan bahwa masyarakat sosial membangun komunikasi dengan cara informal (2007:36). Setiap masyarakat memiliki budaya sehingga mampu melahirkan kebijaksanaan dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku yang ideal (Mulyana, 2001:18). Dalam suatu lingkungan sosial ada budaya yang beragam yang padanya juga melekat di dalamnya bahasa yang beragam. Berkomunikasi dengan mitra sosial yang berbeda budaya sekaligus bahasa diperlukan sikap dan tanggung jawab untuk saling memahami. Etnik Aceh, etnik Jawa, etnik Tionghoa, etnik Batak, etnik Minang, dan lainnya memiliki norma budaya berbeda antara satu dengan yang lain. Kesemuanya harus memahami etika komunikasi yang mengatur penggunaan

bahasa, enterpretasi, dan tindakan saat bertutur (Kridalaksana, 2001:221).

Sikap saling memahami dalam komunikasi multietnik perlu selalu dijaga dan diajarkan kepada generasi mudah atau remaja walaupun tidak mudah. Mereka adalah penerus yang dituntut mampu mewariskan kerukunan. Remaja merupakan manusia berusia 12-21 tahun yang sedang berada pada masa peralihan dari anak-anak menjadi orang dewasa (Rumini dalam Djannah, 2013:2). Dalam jenjang pendidikan formal, usia remaja dimulai saat SMP/MTs.

Di sekolah, siswa berinteraksi dengan semua elemen sekolah seperti guru, pegawai, dan siswa lainnya. Sekolah tertentu memiliki latar belakang budaya siswa yang berbeda, salah satunya adalah SMP Fatih Bilingual School (FBS) Banda Aceh. SMP ini adalah sebuah SMP swasta milik yayasan Fatih Indonesia. SMP FBS berlokasi di Jalan Sultan Malikul Saleh 203 Lamlagang, Kota Banda Aceh.

Siswa SMP setiap hari berkomunikasi dengan warga (masyarakat) sekolah, yaitu masyarakat yang menggunakan satu bahasa yang sama, yakni bahasa Indonesia. Meskipun latar belakang suku/etnik mereka berbeda dan memiliki bahasa daerah masing-masing. Etnik adalah masyarakat yang menganut suatu norma linguistik yang sama (Ohoiwuton, 2007:38).

Aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh siswa SMP di sekolah antara lain bertanya, menjelaskan, meminta, melarang dan sebagainya. Aktivitas tersebut merupakan sebuah tindakan bertutur dengan seorang pendengar. Tindakan bertutur tersebut disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah aktivitas tutur atau tuturan yang mengandung arti tindakan yang melibatkan penutur dan mitra tutur (Austin

1962:16, Searle, 1979:28, Djajasudarma, 2012:52). Saat seseorang bertanya kepada mitra tuturnya, orang tersebut sedang melakukan sebuah tindakan bertanya. Selanjutnya, mitranya akan melakukan tindakan berpikir dan menjawab.

Tindak tutur menuntut situasi tertentu yang wajib hadir untuk kelangsungannya. Leech (1983:206) menyebutkan ada lima situasi tutur, yaitu penutur dan mitra tutur, tujuan tuturan, konteks tuturan, tindak tutur sebagai suatu tindakan, dan tuturan dalam bentuk verbal. Kelima komponen tersebut saling berhubungan membangun suatu tindak tutur yang lengkap.

Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi kesantunan komunikasi sehingga kesantunan dijadikan barometer idealnya komunikasi. Tidak santun berarti tidak ideal. Kesantunan tindak tutur dapat diukur dengan melihat penggunaan penanda kesantunan. Rahardi (1999:16) mengemukakan bahwa ada empat penanda untuk mengukur kesantunan berbahasa.

1) Panajang Pendek Tuturan

Ada pandangan abstrak dalam masyarakat bahasa bahwa untuk menyampaikan suatu tuturan hendanya tidak terlalu singkat. Penutur tidak dibenarkan menyampaikan maksudnya secara singkat dan langsung kepada penutur. Jika dilakukan, sikap demikian dianggap tidak santun. Dengan kata lain, semakin pendek suatu tuturan semakin kurang tingkat kesantunannya. Pada saat seseorang menyingkat tuturannya tentu orang tersebut hanya mengambil inti pernyataan saja. Pada saat bersamaan, nilai kebersahajaan atau basa-basi positif menjadi berkurang bahkan tidak ada. Dapat dipahami lebih lanjut dari contoh berikut.

- (a) "Buku itu!"
- (b) "Ambil buku itu!"
- (c) "Ambilkan buku itu!"

(d) “Tolong ambilkan buku itu!”

2) Urutan Tuturan

Lazim terjadi dalam komunikasi sehari-hari mengklarifikasi suatu ucapan dengan memperbaiki urutan tuturan untuk meningkatkan kesantunan dari tuturan tersebut. Begitu juga untuk masud yang lain, penutur dapat mengubah kalimatnya untuk tujuan melembutkan, menegaskan, mengagungkan, dll. Dapat dipahami lebih lanjut dari contoh berikut.

(a) “Rumah ini mau ditinggali. Bersihkan cepat!”

(b) “Bersihkan cepat! Rumah ini mau ditinggali.”

3) Intonasi dan Isyarat Kinesika

Dalam kajian gelombang bunyi, setiap kalimat mempunyai alunan gelombang bunyi berbesa sesuai dengan jenis ujaran. Adakalanya intonasi pada bagian tertentu dalam suatu ujaran dipanjangkan, dipendekkan, ditahan, dll. Intonasi adalah panjang pendek, tinggi rendah, keras lembut suara, irama dan jeda. Selain intonasi, kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh unsur paralinguistik, seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan tangan, dan gerakan bahu.

4) Ungkapan Penanda Kesantunan.

Kesantunan erat kaitannya dengan ajakan dan permohonan. Hal itulah yang direpresentasikan oleh sejumlah kata yang dikategorikan kata-kata penanda kesantunan, seperti ayo, coba, mari, mohon, hendaknya, silakan dll.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif

analitis, yaitu metode yang dipakai untuk melakukan eksplorasi dan klasifikasi suatu fenomena sosial dengan mendeskripsikan variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Faisal, 2007:20). Sumber data penelitian adalah seluruh siswa kelas 7 satu rombongan belajar (rombel) 16 orang, satu rombel siswa kelas 8 yaitu 23 orang, dan satu rombel siswa kelas 9 yaitu 26 orang siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh yang berlokasi di Gampong Lamlagang Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh.

Data penelitian adalah tindak tutur siswa multietnik (Aceh, Simeulu, Gayo, Jawa, Tionghoa, Batak, dan Turki) yang direkam dalam kondisi alami tanpa pengaturan. Data merupakan tindak tutur siswa saat berkumpul di fasilitas umum sekolah seperti kantin, lapangan olahraga, ruang makan, kamar asrama, dan tempat lain di luar sekolah dalam waktu dan kondisi tertentu.

Data dikumpulkan dengan teknik simak catat, yaitu menyimak pembicaraan siswa lalu mencatat dengan rinci tuturan disertai konteks pembicaraan. Aktivitas ini dibantu dengan alat rekam dan formulir pengambilan data.

Data dianalisis dalam empat tahapan, yaitu (1) mentranskripsikan data lisan dengan teknik catat, (2) menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan masalah penelitian, (3) menghitung persentase kemunculan data masalah penelitian untuk menemukan intensitas pemakaian jenis kesantunan tindak tutur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siswa multietnik SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh menggunakan lima jenis kesantunan tindak tutur dalam berkomunikasi.

- 1) Panjang Pendek Tindak Tutur (PPT)
Panjang pendek tuturan dapat dianalisis dalam tiga subbagian, (1) PPT Tambah Kata “Nanti beli sama-sama *kita* ya.”

Kata *kita* tidak diperlukan dalam kalimat tersebut, tetapi untuk memunculkan keakraban digunakanlah kata tersebut. Kata ganti yang melibatkan penutur dan mitra tutur di dalamnya merupakan salah satu penanda kekerabatan. Kekerabatan berhubungan langsung dengan kesantunan komunikasi dan kedekatan emosional. Kondisi yang sama juga dapat berlaku dalam PPT Penambahan Frasa, dan PPT Penambahan Klausa.

- 2) Urutan Tuturan (UT)

“Ngomong asal-asal aja ko”.

Kalimat tersebut dikategorikan lebih santun dalam komunikasi remaja dibandingkan dengan kalimat yang telah diubah posisi kata yang ada di dalamnya seperti “Ko ngomong asal-asal aja” Posisi kata ganti orang kedua dalam sebuah kalimat menentukan nilai kesantunan. Menyebut kata ganti orang kedua (mitra tutur) di akhir kalimat akan lebih santun dibandingkan dengan kondisi sebaliknya.

- 3) Intonsi dan Isyarat Kinesika (IK)

“Jadi gimana beh, masih basah.”

Intonasi adalah salah satu penanda kesantunan. Kalimat di atas menggunakan intonasi yang akrab dalam mencari solusi. Penutur meminta mitra tutur memahami kondisi saat ini yang tidak bisa dihindari. Penutur meminta mitra memahami maksudnya dengan cara yang baik tanpa memaksakan kehendak. Mitra tutur merasa diberikan kebijaksanaan untuk memahami suatu kondisi.

- 4) Penanda Kesantunan (PK)

“Nik tolong ambil Nik.”

Penanda kesantunan berupa kata *tolong* dalam kalimat tersebut memberi nilai yang signifikan dalam menyantunkan kalimat tersebut. Penggunaan kata tolong dalam kalimat perintah tersebut membuat kalimat perintah menjadi permohonan. Kalimat “Nik ambil Nik.” dengan terang menggambarkan perintah. Penambahan penanda kesantunan sangat mendukung komunikasi yang berjalan baik. Tidak dapat dipungkiri, secara umum manusia tidak suka diperintah secara langsung oleh orang yang lain.

- 5) Tanpa Kesantunan (TK)

“Kalo udah capek, kasih awak.”

Kalimat tersebut memiliki nilai netral dalam konteks komunikasi remaja. Kalimat tersebut tidak dapat dikategorikan santun tidak pula tidak santun. Kalimat tersebut lebih jelas ketidakberpihakan statusnya karena tidak menggunakan kata ganti orang. Akan berbeda apabila kalimat tersebut diubah dengan bentuk “*Ko* kalo udah capek, kasih awak.” Kalimat dengan sendirinya akan terasa tidak santun.

Hasil analisis dan perhitungan persentase keseluruhan hasil penelitian tentang jenis kesantunan menunjukkan bahwa siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh menggunakan Panjang Pendek Tuturan (PPT) sebanyak 30 data dari 207 tindak tutur dengan persentase 14,4%. Siswa menggunakan Urutan Tuturan (UT) sebanyak 5 kali dari 207 data atau 2,4%. Mereka menggunakan Intonasi dan Isyarat Kinesika sebanyak 20 kali dari 207 data atau 9,6%. Siswa menggunakan Penanda Kesantunan (PK) sebanyak 14 dari 207 data setara

dengan 6,7%. Terakhir, siswa menggunakan Tanpa Kesantunan sebanyak 138 kali dari 207 atau setara dengan 66,6% tindak tutur.

SIMPULAN

Siswa multi-etnik pada SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh menggunakan semua jenis kesantunan tindak tutur, yaitu Panjang Pendek Tuturan,

Urutan Tuturan, Intonasi dan Isyarat Kinesika, dan Ungkapan Penanda Kesantunan. Jenis Tanpa Kesantunan paling dominan digunakan, yaitu 66,6%. Panjang Pendek Tuturan (PPT) sebanyak 14,4%. Intonasi dan Isyarat Kinesika digunakan sebanyak 9,6%. Penanda Kesantunan (PK) dipakai sebanyak 6,7%. Pada posisi terakhir yaitu Urutan Tuturan (UT) digunakan sebanyak 2,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarma. 2012. *Wacan dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djannah, Wardatul. 2013. Layanan Informasi Tentang Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Penyalahgunaan Napza. *Jurnal FKIP UNS*. No 2.2013: 2.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Searle, John R. 1979. *Expression And Meaning*. New York: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (Penerjemah Oka). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana, dkk. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Bekasi: Percetakan KBI.
- Rahardi, Kujana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Glora Aksara Pratama.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA SIMEULUE TERHADAP BAHASA INDONESIA

Wahidah Nasution dan Intan Purnama Sari

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: wahidahnasution@gmail.com

Abstrak

Interferensi dalam penelitian ini ditemukan pada mahasiswa penutur bahasa Simeulue ketika berkomunikasi. Mahasiswa penutur bahasa Simeulue terlihat masih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang menyimpang karena penutur bahasa Simeulue merupakan masyarakat bilingual sehingga terbawanya bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang menimbulkan kebiasaan penutur serta kurangnya kesetiaan terhadap bahasa yang sedang digunakan ketika berkomunikasi. Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan bentuk interferensi sintaksis berupa kategori sintaksis dan partikel bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia. Teknik penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa penutur bahasa Simeulue. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat interferensi sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa penutur bahasa Simeulue dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi karena mahasiswa penutur bahasa Simeulue terbiasa menggunakan bahasa Simeulue. Interferensi sintaksis terjadi pada mahasiswa penutur bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia berbentuk kategori kata yang ditemukan pada data yang dianalisis berupa nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), verba (kata kerja), dan pronomina (kata ganti) dan interferensi bentuk partikel ditemukan berupa partikel *-le*, *-ro* dan *-ba* dalam bahasa Simeulue yang dituturkan oleh mahasiswa penutur bahasa Simeulue ketika berlangsungnya komunikasi dalam berbahasa Indonesia.

Kata Kunci: Interferensi Sintaksis dan Bahasa Simeulue

Abstract

This research is about interference that was found in students of Simeulue. Simeulue students are still widely used Indonesian language which is still distorted by their mother tongue. It is because Simeulue students are bilingualism which thus bringing the local language into the Indonesian that finally raises the speaker habits into their second language while they were communicating. The purpose of this study is to explain the form of syntactic interference in the form of syntactic categories and particles of Simeulue language to Indonesian. The technique of this research is using technique of recording and note taking. The main data of this research is gained from the Simeulue students. Based on the research result, it can be seen that there are syntactic interference made by students in Simeuleu language while communicating. This is because the Simeulue students are accustomed to using the Simeulue language. Syntactic interference occurs in Simeulue students of Indonesian in the form of word namely: nouns, adjectives, verbs, and pronouns. Meanwhile, particle form interference found in Simeulue students during they communicate in Indonesian are a -le, -ro and -ba.

Key words: *Interference, Syntactic, and Simeulue Language*

PENDAHULUAN

Manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Alat komunikasi ini

digunakan sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial antar anggota masyarakat. Jadi, bahasa dan manusia

merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab keduanya sangat berhubungan erat. Manusia melakukan proses interaksi dengan sesamanya memungkinkan menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Fenomena-fenomena bahasa yang terjadi, sering ditemukan pada saat berkomunikasi. Seperti halnya mahasiswa penutur bahasa Simeulue yang berdomisili di Banda Aceh yang memiliki dua bahasa. Adanya kontak bahasa antara bahasa Simeulue dengan bahasa Indonesia dapat mengakibatkan terjadinya interferensi.

Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 2010:121) menyebutkan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu kedalam bahasa kedua. Jadi, Masalah interferensi ini dapat terjadi dalam bahasa lisan yang menyebabkan kekeliruan pengaruh dari bahasa daerah (BI) kedalam bahasa ke dua yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat diamati dalam komunikasi sehari-hari pada masyarakat yang berbeda bahasa dan berbeda daerah, sehingga sering mengalami masalah interferensi.

Bahasa daerah dipakai oleh anggota masyarakat Simeulue yang digunakan untuk aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua berpengaruh besar bagi penutur bahasa Simeulue itu sendiri. Pengaruh itu bermacam-macam, dapat berupa pengaruh bentuk kata, pengaruh makna kata, dan pengaruh struktur kalimat.

Interferensi sintaksis yang terjadi ketika mahasiswa penutur bahasa Simeulue berkomunikasi ialah ketika struktur bahasa daerah digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi. Mahasiswa penutur bahasa

Simeulue memang sangat rentan dengan bahasa daerahnya, sehingga pada saat berkomunikasi sering terjadi penyimpangan-penyimpangan yang sudah jauh dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa Simeulue tidak dapat diabaikan begitu saja oleh penutur bahasa Simeulue karena bahasa Simeulue sudah dipakai sejak kecil di dalam keluarga, dan lingkungan masyarakat yang telah meresap kuat pada pemakaian bahasa daerah Simeulue. Ketika peneliti mendengar langsung kejadian yang terjadi di lapangan saat melaksanakan PPL Terintegrasi di SMA 1 di Simeulue Tengah, ternyata masih sangat banyak penggunaan bahasa yang menyimpang dari pemakaian bahasa Indonesia yang sebenarnya. Penyimpangan dapat terjadi dimanapun baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah. Akibatnya interferensi ini akan menimbulkan kesalahpahaman dan masyarakat penutur bahasa lain tidak memahami apa yang diungkapkannya.

Interferensi yang terjadi dalam peristiwa tutur tidak dapat dihilangkan, tetapi kadar terjadinya interferensi sintaksis itu dapat diatasi. Misalnya, jika tingkat pendidikan seseorang semakin maju, maka semakin baik sikap berbahasa dan dapat menempatkan bahasa daerah saat berkomunikasi, maka semakin kurang orang yang menghasilkan interferensi karena situasi dan kondisinya yang menuntut orang tersebut untuk berbahasa Indonesia yang baik.

Chaer dan Agustina (2004:120) menyatakan bahwa penyebab terjadinya interferensi adalah terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Peristiwa interferensi yang berupa penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam penggunaan suatu

bahasa, dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah aturan bahasa yang digunakan. Hal inilah yang menjadi sebuah permasalahan yang sangat berpengaruh dan berdampak pada masyarakat atau penutur bahasa Simeulue itu sendiri. Akibat dari keterbiasaan atau kurangnya kosakata, pengabaian serta rendahnya pendidikan seseorang akan menjadi sebuah kesulitan dan kekeliruan pada saat berkomunikasi. Oleh karena itu, mereka yang memakai bahasa pertama bahasa Simeulue dalam menggunakan bahasa Indonesia akan mengalami masalah yaitu terjadinya interferensi.

Bentuk interferensi bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dari seorang bilingual penutur bahasa Simeulue saat berkomunikasi, misalnya "*eh rupanya kalian ba pigi mallaere kemarin ya*". Kalimat tersebut mengandung unsur dari bahasa Simeulue, dengan struktur kalimat yang tidak sesuai dalam kaidah bahasa Indonesia serta pemilihan kata yang tidak tepat. Kata yang tepat pada kata *mallaere* yang mengandung interferensi tersebut adalah *mencari siput*. Peristiwa ini terjadi karena mahasiswa penutur bahasa Simeulue terbiasa menggunakan bahasa Simeulue sehingga terbawa ke dalam bahasa Indonesia. Pada contoh tersebut terlihat jelas bahwa interferensi bahasa yang terjadi pada mahasiswa penutur bahasa Simeulue benar-benar ada. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian pada mahasiswa penutur bahasa Simeulue yang berada di Banda Aceh.

Penelitian hal serupa telah pernah dilakukan di provinsi Aceh namun menggunakan bahasa yang berbeda. seperti pada penelitian Wardani (2012) *Interferensi Leksikal Bahasa Aceh ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa*

Kelas VII Smp Negeri 1 Indrapuri. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian tersebut meliputi interferensi bentuk kata, interferensi jenis kata, dan interferensi frase. Interferensi bentuk kata bahasa Aceh meliputi 80 kosakata yang terinterferensi ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Interferensi jenis kata bahasa Aceh yang terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa meliputi jenis kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata tugas. Interferensi pembentukan frase bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa meliputi frase nominal, frase verbal, dan frase adjektiva. Kerelevansian penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji interferensi hanya saja perbedaannya terletak pada objek kajian dan objek penelitiannya.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk interferensi sintaksis yang ditinjau dari kategori dan partikel bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia?

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer, 2010:120) untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Diebold memberi batasan tentang pengertian interferensi yang timbul atau terjadi melalui tuturan, yaitu interferensi melalui peristiwa kedwibahasaan Hastuti (2003:34).

Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan

pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa.

Secara umum interferensi dapat diartikan sebagai pencampuran dalam bidang bahasa. Pencampuran yang dimaksud adalah pencampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa yang sedang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminto (dalam Pramudya, 2006:27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti pencampuran, pelanggaran, dan rintangan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pengertian interferensi, interferensi juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Ardiana (1990:14) interferensi terbagi menjadi beberapa macam. Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis interferensi tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

- 1) Interferensi cultural dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dalam tuturan dwibahasawan tersebut muncul unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru.
- 2) Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variabel dalam suatu bahasa.
- 3) Interferensi leksikal harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat diterima sebagai bagian dari bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua itu bersifat mengganggu.

4) Interferensi fonologis mencakup intonasi, irama penjeadaan dan artikulasi.

Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, dan sintaksis. Beberapa bentuk interferensi yang terjadi dalam proses komunikasi meliputi semua komponen kebahasaan diantaranya terjadi pada interferensi fonologi, interferensi morfologi dan intereferensi leksikal (Chaer, 1994:66).

Jadi interferensi ini dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu pada bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata dan tata makna, untuk lebih jelas akan dipaparkan penjelasannya sebagai berikut.

1) Interferensi dalam bidang fonologi

Interferensi fonologi terjadi apabila fonem-fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap dari fonem-fonem bahasa lain. Jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/ dengan penasalan di depannya, maka terjadilah interferensi tatabunyi (interferensi fonologi) bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, misalnya: /mBandung/, /nDeli/, /ngGombong/, /nJambi/ Chaer dan Agustina (2004:123).

1) Interferensi dalam bidang leksikal

Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya (Aslinda dan Leny, 2007:73). Kajian dalam interferensi leksikal adalah leksikon. Leksikon merupakan perbendaharaan kata suatu bahasa atau kosakata.

2) Interferensi gramatikal

Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam

tuturan bahasa kedua dan demikian sebaliknya. Sejalan dengan pendapat Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:74-75) mengenai interferensi gramatikal, bahwa gejala interferensi itu berupa fonologi, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Jadi interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis dimasukkan ke dalam bidang gramatikal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang dituturkan oleh mahasiswa penutur bahasa Simeulue yang berada di Banda Aceh. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara, rekam dan catat. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis model interaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Wujud Alih Kode dan Campur Kode

Pemilihan kata yang tidak tepat pada penggunaan suatu bahasa dapat mengakibatkan terjadinya interferensi bahasa. Berikut ini dapat dilihat adanya kategori kata dalam bentuk bahasa Simeulue yang tidak tepat pada saat penutur menggunakan bahasa Indonesia.

Data 1

“Orang itu *bengok* dia”

Pada kalimat di atas menunjukkan adanya interferensi sintaksis pada tuturan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa penutur bahasa Simeulue. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya

interferensi sintaksis pada data tuturan mahasiswa ketika berkomunikasi. Pada kata *bengok* di ambil dari bahasa daerah dalam kelas kata sintaksis menjadi tidak jelas. Kedwibahasaan terjadi apabila dua bahasa dipakai secara bergantian, sehingga mengakibatkan terjadinya peminjaman unsur dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Kata *bengok* dalam bahasa Indonesia berarti *bodoh*. Kata *bodoh* dalam bahasa Indonesia dikategorikan ke dalam adjektiva atau kata sifat. Jadi, yang menjadi masalah dalam data di atas adalah masuknya unsur bahasa daerah Simeulue ke dalam bahasa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya kekeliruan yang dinamakan interferensi.

Data 2

“marah dia *mamahuik-mahuik*”

Hasil dari tuturan diatas dideskripsikan bahwa telah terjadi interferensi sintaksis pada tuturan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa. *Mamahuik-mahuik* merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh mahasiswa ketika berlangsungnya komunikasi. *Mamahui-mahuik* dalam bahasa Indonesia berarti cemberut. Kata cemberut dilihat dari kategori sintaksis berupa adjektiva atau kata sifat. Terjadinya interferensi di akibatkan penutur menguasai dua bahasa. Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak sosial, sehingga mengakibatkan penutur terbiasa menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

Data 3

“gak muntah aku *ale*”

“Nanti kita buat lagi *ale*”

“Ga muntah aku *ale*” dan “Nanti kita buat lagi *ale*” ialah tuturan mahasiswa pada saat berkomunikasi yang

dianggap telah terjadi interferensi sintaksis bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia. Kata *ale* di atas merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh mahasiswa ketika berlangsungnya komunikasi. Kata *ale* dalam bahasa Indonesia berarti teman. Kata *ale* dilihat dari kategori sintaksis berupanomina atau kata benda. Terjadinya interferensi di akibatkan penutur menguasai dua bahasa yang terjadi karena adanya kontak sosial, sehingga mengakibatkan penutur terbiasa menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

Data 4

“Tunggu dulu *dio* ya”

Kalimat di atas menunjukkan telah terjadi interferensi pada tuturan mahasiswa pada saat berkomunikasi. Kata *dio* merupakan bahasa daerah yang dimasukan kedalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa ketika berlangsungnya komunikasi. Kata *dio* dalam bahasa Indonesia berarti *kamu*. Kata *kamu* dilihat dari kategori sintaksis berupa pronomina atau kata ganti. Terjadinya interferensi diakibatkan mahasiswa penutur bahasa Simeulue kurang menguasai kosakata sehingga penutur terbiasa menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi.

Data 5

“*Keale* cici oe satu aja”

Tuturan yang terdapat pada data di atas dapat dideskripsikan bahwa telah terjadi interferensi sintaksis. Penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa penutur bahasa Simeulue masih kurang memadai, akibatnya terjadi kekeliruan pada kata *kiale* yang di ambil dari bahasa daerah. Penutur bilingualisme menggunakan dua bahasa sekaligus mengakibatkan terjadinya pemakaian bahasa secara

bergantian, sehingga terjadilah peminjaman unsur dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Kata *kiale* dalam bahasa Indonesia berarti *cepat*. Kata *cepat* dalam bahasa Indonesia di kategorikan ke dalam adjektiva atau kata sifat. Jadi, yang menjadi masalah dalam data di atas adalah masuknya unsur bahasa daerah Simeulue ke dalam bahasa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya kekeliruan yang dinamakan interferensi.

Data 6

“kami sering *malao* tapi kami gak capek biasa aja”

Data di atas dideskripsikan telah mengalami interferensi sintaksis. Interferensi yang terjadi terletak pada kata *malao*. Kata *malao* yang dituturkan mahasiswa tersebut di ambil dari bahasa daerahnya sendiri yaitu bahasa Simeulue. Dalam bahasa Indonesia kata *malao* berarti berjalan. Kata berjalan termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Kata *malao* yang dituturkan mahasiswa penutur bahasa Simeulue dikarenakan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan. Jadi, yang menjadi masalah dalam data di atas adalah masuknya unsur bahasa daerah Simeulue ke dalam bahasa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya kekeliruan yang dinamakan interferensi.

Data 7

“Tau kamu aku *takejot* tadi pokoknya ngeri”

Tuturan “Tau kamu aku *takejot* tadi pokoknya ngeri” adalah sebuah data yang telah mengalami interferensi sintaksis pada tuturan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa. Kata *takejot* merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh mahasiswa

ketika berlangsungnya komunikasi. Kata *takejot* dalam bahasa Indonesia berarti terkejut. Kata terkejut dilihat dari kategori sintaksis berupa adjektiva atau kata sifat. Terjadinya interferensi diakibatkan penutur menguasai dua bahasa, menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan yang disebabkan tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima. Sehingga mengakibatkan penutur terbiasa menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

Data 8

“Besok aku pergi *manasae* honda ke dosmir”

Kata *manasae* adalah kata dari bahasa Simeulue yang menyusup ke dalam bahasa Indonesia ketika mahasiswa penutur bahasa Simeulue menggunakan bahasa Indonesia. Dalam kaidah bahasa Indonesia kalimat di atas tidak sesuai pada aturan dalam berbahasa karena kata *manasae* merupakan kata dari bahasa Simeulue yang termasuk dalam kategori verba. Kata yang benar untuk melengkapi kalimat di atas adalah *mencuci*, namun mahasiswa penutur bahasa Simeulue tidak mengungkapkannya dengan kata yang benar dalam bahasa Indonesia. Data di atas dapat dideskripsikan bahwa telah terjadi interferensi sintaksis pada tuturan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa ketika berlangsungnya komunikasi. Hal ini yang menyebabkan terjadinya interferensi, sehingga lawan tutur selain penutur bahasa Simeulue tidak paham apa yang di untkapkannya.

Data 9

“Mungkin mau *hawel* dulu orang tu”

Kalimat yang tertera di atas terdapat kata *hawel* yang merupakan kata dari bahasa Simeulue yang menyusup ke dalam bahasa Indonesia ketika mahasiswa penutur bahasa Simeulue menggunakan bahasa

Indonesia. Kata *hawel* termasuk ke dalam kategori verba atau kata kerja. Kata tersebut seharusnya tidak bisa digunakan untuk melengkapi kalimat di atas, karena kata *hawel* diambil dari bahasa Simeulue yang dituturkan dalam bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut yang dinamakan interferensi bahasa Simeulue terhadap bahasa indoneisa yang menyebabkan kekeliruan dalam kaidah bahasa Indonesia. Timbulnya interferensi disebabkan penutur yang terbiasa menggunakan kata-kata bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi pemilihan kata dalam kalimat yang tidak tepat dalam menggunakan bahasa yang sedang dipakai.

Data 10

“Nanti kita pigi hari minggu itu, jngan lupa beli pancingan ya. Pokoknya *kitamantoek*”

Data yang bercetak miring di atas merupakan data yang diambil dari bahasa Simeulue, yang masuk ke dalam bahasa Indonesia ketika mahasiswa berkomunikasi dengan lawan tuturnya. *Mantoek* merupakan bahasa daerah yang seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah mancing. Kata mancing termasuk dalam kategori verba atau kata kerja. Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut tidak berterima walaupun penempatan kategori sintaksisnya sama karena, tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Tetapi, penutur yang mengucapkannya tidak menyadari, dikarenakan terbawanya kebiasaan dari bahasa daerah yang lebih dikuasainya. Kemungkinan besar ketika berbahasa Indonesia penutur sangat merasa nyaman dengan apa yang telah disampaikan. Penyimpangan dalam tuturan tersebut sangat mempengaruhi bahasa Indonesia yang sudah melenceng dan menyebabkan kekeliruan terjadinya interferensi.

Interferensi Sintaksis Pemakaian Partikel Bahasa Simeulue

Partikel bahasa simeulue berupa *-le*, *ro*, dan *-ba* merupakan interferensi yang ditemukan dalam bahasa Simeulue. Partikel inihanya memiliki makna dalam kalimat, artinya maknanya bergantung pada konteks pemakaiannya dalam kalimat. Kalimat yang mengandung partikel tersebut menampilkan makna tambahan antara lain berupa penegasan, pertanyaan, pemastian, dan penyesalan. Berikut ini disajikan beberapa contoh data yang mengandung intrefferensi bahasa Simeulue dalam tuturan berbahasa Indonesia yaitu pemakain partikel.

Data 11

“pigi-*le* kita lihat aku gak perna ke taman rusa”

Pada data terebut peneliti menemukan berupapartikel bahasa Simeulue yaitu partiel *-le* pada data di atas ketika berlangsungnya komunikasi. Partikel *-le* sering ditemukan pada tuturan mahasiswa penutur bahasa Simeulue yang memasukan partikel tersebut dalam berbahasa Indonesia. Partikel-*le* yang terdapat pada data di atas menunjukan adanya makna penegasan. Jadi, pada percakapan tersebut terdapatadanya kekeliruan dan masuknya unsur bahasa Simeulue dalam bahasa Indonesia karena kebiasaan yang terbawa dari bahasa ibu penutur. Seharusnya pertikel-*le* hanya bisa digunakan dalam bahasa Simeuluesaja, tidak digunakan dalam bahasa Indonesia. Adanya data yang peneliti temukan, maka terlihat pula bahwa mahasiswa penutur bahasa Simeulue, telah melakukan penyimpangan dalam berbahasa, sehingga terjadilah interferensi pada bahasa Indonesia.

Data 12

“besarnya *-le*ikan di lampulo tu”

Pada data di atas terdapat interferensi pada partikel *-le*. Partikel *-le* menyusup ke dalam kalimat bahasa Indonesia yang di ucapkan oleh mahasiswa penutur bahasa Simeulue. Partikel *-le* dalam kalimat tersebut mengungkapkan rasa heran terhadap apa yang ia lihat. Partikel *-le* sangat berpengaruh ketika berkomunikasi dalam bahasa Simeulue untuk menyampaikan pikiran agar lebih meyakinkan bagi lawan tuturnya. Data di atas pada partikel *-lese*harusnya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia tetapi kebiasaan penutur dalam menggunakan partikel *-le* terbawa ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Jadi, dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut sudah mengandung interferensi.

Data 13

“siapa *ro* yang mengospek orang tu”

Data di atas merupakan data yang diambil dari tuturan mahasiswa penutur bahasa Simeulue saat berkomunikasi. Data di atas terdapat partikel *-ro* yang diambil dari partikel bahasa Simeulue yang di masukakan ke dalam bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Partikel *-ro* ini digunakan dalam kalimat interogatif atau kalimat tanya. Sama halnya dalam bahasa Indonesia pertikel *-kah* dapat menghalusan dan menegasan dalam kalimat interogatif . Tetapi, mahasiswa penutur bahasa Simeulue memasukan partikel *-ro* dari bahasa daerahnya sendiri ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat menimbulkan kekeliruan karena, dalam bahasa Indonesia sudah ada padanannya tersendiri. Partikel *-ro* sering diucapkan dalam berkomunikasi karena sering terbawanya bahasa daerah yang lebih dikuasanya. Dalam bahasa Indonesia kalimat di atas tidak berterima

karena partiel –ro bukanlah petrikel dalam bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan. Maka data diatas sudah mengalami interferensi yang disebabkan oleh terbawanya bahasa ibu yang lebih dikuasai.

Data 14

“Gak jadi dia kulia tu *-ba*”

Partikel yang terdapat dalam percakapan diatas merupakan partikel yang seharusnya digunakan dalam bahasa Simeulue. Tetapi, mahasiswa penutur bahasa Simeulue menggunakan partikel *-ba* tersebut dalam berbahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Hal ini tanpa disadari percakapan tersebut telah mengalami interferensi yang dianggap dapat merusak bahasa. partikel *-ba* dalam percakapan tersebut bermaksud untuk memastikan percakapan tersebut. Namun penutur bahasa Simeulue salah meletakkan penggunaa partikel *-ba* yang seharusnya hanya ada dalam bahasa daerah Simeulue saja. Terjadinya Interferensi ini tidak dapat dipungkiri sebab, penguasaan dua bahasa yang dikuasai oleh mahasiswa penutur bahasa Simeulue adalah salah satu faktor terjadinya interferensi. Sehingga penguasaan bahasa ibu yang lebih dikuasainya dimasukan kedalam bahasa kedua yang sedang digunakan ketika berkomunikasi.

Pembahasan

Setiap manusia pasti pernah mengalami kesalahan dalam berbahasa, baik dalam berucap maupun dalam bentuk tulisan. Sebagai salah satu penyebab terjadinya kesalahan dalam berbahasa adalah karena adanya kondisi kedwibahasaan pada penutur itu sendiri. Bahasa pertama mempengaruhi bahasa kedua, begitupun sebaliknya sehingga

penggunaan antar bahasa yang satu dengan bahasa yang lain sering terjadi interferensi atau saling mempengaruhi antar bahasa. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan di dalam dan di luar kampus dengan kajian penelitian yaitu interferensi sintaksis bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia. Objek penelitian ini ialah mahasiswa penutur bahasa Simeulue yang menempuh pendidikan di Banda Aceh.

Hasil temuan penelitian peristiwa interferensi sintaksis yang terdapat pada data yang dianalisis di atas dalam bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia terlihat bahwa bentuk yang terinterferensi meliputi bentuk kategori atau kelas kata beserta partikel. Temuan data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data dalam bentuk kata-kata atau percakapan dari hasil wawancara oleh informan dari penutur bahasa Simeulue bahwa telah terjadi interferensi sintaksis bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bentuk yaitu kategori atau kelas kata diantaranya verba, nomina, adjektiva dan pronomina beserta partikel bahasa Simeulue dalam bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi pada bagian kategori ditemukan beberapa bentuk yaitu kategori verba atau kata kerja sebanyak 6 data berupa *katamalao*, *manasae*, *hawel*, *mantoek*, *karajoyang* terdapat dalam tuturan mahasiswa penutur bahasa Simeulue ketika berlangsungnya komunikasi. Data selanjutnya berupa kategori nomina atau kata benda sebanyak 1 data berupa kata *aleyang* dimasukan kedalam bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Kemudian kategori adjektiva atau kata sifat yang terdapat pada data yang ditemukan

sebanyak 12 data yakni *bengok, mamahik-mahuik, cepat, takejot, mareen, mangao, mataot, litak, mareen, marepen, makke, alefo* dan *gerit*. Adapun kategori pronomina atau kata ganti terdapat sebanyak 2 data yaitu *dio* dan *ambo* merupakan kata yang menyusup ke dalam bahasa Indonesia yang dituturkan mahasiswa saat berbicara. Pada bagian bentuk partikel berupa partikel *-le, -ro* dan *-babahasa* Simeulue dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Penyusupan yang terjadi di dalam percakapan mahasiswa penutur bahasa Simeulue dalam berbahasa Indonesia dianggap telah melakukan penyimpangan kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi pada bahasa Indonesia ialah berbentuk serpihan kata-kata yang diambil dari bahasa daerah sipenutur. Namun interferensi yang ditemukan pada data yang dianalisis dominan terjadi pada bentuk kata kerja, kata sifat, kata benda dan kata ganti beserta partikel.

Sesuai dengan teori interferensi yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:160) mengatakan bahwa interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi bahasa A, bahasa ibu yang pertama dikuasai memberi pengaruh yang kuat terhadap bahasa ke dua. Sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif, yang merupakan pencampuran dua bahasa karena pengaruh bahasa ke dua terhadap pemakaian bahasa pertama.

Interferensi yang terjadi dikarenakan mahasiswa penutur bahasa Simeulue merupakan penutur yang menguasai dua bahasa. Kebiasaan dalam berbahasa daerah juga dapat berpengaruh besar, bahkan masih banyak

pengaruh lain yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi seperti, seperti, kebanggaan penutur memasukan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia juga memungkinkan terjadinya interefrensi. Masuknya bahasa daerah penutur ketika komunikasi berlangsung yang disampaikan kepada lawan tuturnya lebih meyakinkan dan penekanan saat berbicarapun lebih dirasakan.

Namun penutur bilingual khususnya penutur bahasa Simeulue tidak dapat dipungkiri karena, sangat banyak pengaruh yang dapat menyebabkan kekeliruan pada saat penutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang dianggap mengerti. Selanjutnya ada juga peristiwa interferensi pada penggunaan partikel bahasa Simeulue seperti partikel *-le, -ro* dan *-ba* yang seharusnya hanya digunakan dalam bahasa Simeulue saja. Partikel yang di ambil dari bahasa Simeulue tidak berterima apabila digabungkan dengan bentuk kalimat bahasa Indonesia karena, penggunaan partikel bahasa daerah seharusnya hanya digunakan dalam bahasa daerah itu, begitupun sebaliknya bahasa Indonesia mempunyai partikel terendiri yang digunakan dalam berbahasa. Hanya saja mahasiswa penutur bahasa Simeulue terbiasa memasukan partikel *-le, -ro, dan -badengan* tanpa disadari penutur menggunakan partikel tersebut dalam bahasa Indonesia. Partikel *-le, -ro, dan -ba* ini dapat berubah-ubah makna ketika digunakan dalam bahasa Simeulue.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berjudul Interferensi Sintaksis Bahasa Simeulue Terhadap Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa penutur bahasa Simeulue dalam

berkomunikasi. Hal ini terjadi karena penutur merupakan dwibahasawan. interferensi sintaksis yang terjadi pada mahasiswa penutur bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia berbentuk kategori atau kelas kata yang ditemukan pada data yang dianalisis berupa nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, verba atau kata kerja, dan pronomina atau kata ganti.

Interferensi bentuk partikel ditemukan pada partikel *-le,-ro* dan *-ba*

bahasa Simeulue yang dihasilkan pada tuturan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Simeulue. Interferensi bentuk partikel yang di masukan ke dalam bahasa Indonesia ialah partikel dari bahasa Simeulue. Namun dalam hal ini ditemukan partikel bahasa Simeulue ke dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan terjadinya interferensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiologi Linguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, Anta. 2012. *Interferensi Leksikal Bahasa Aceh ke dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Indrapuri skripsi S1*. Banda Aceh: Universitas Serambi Mekkah.

ANALISIS NILAI-NILAI DALAM CERITA SEJARAH TEUKU UMAR (Sebuah Kajian Persepsi)

Rika Kustina

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: rika@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh terkait nilai yang terkandung dalam cerita sejarah. Adapun cerita yang dijadikan penelitian adalah cerita sejarah Teuku Umar yang terdapat di Kecamatan Johan Pahlawan Gampong Ujung Kalak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat setempat sedangkan data adalah tuturan dari masyarakat tersebut (informan). Untuk mendapatkan data-data yang berupa tuturan (persepsi) dari informan peneliti melakukan wawancara mendalam. Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sejarah Teuku Umar berupa; (a) nilai sosial seperti sifat dermawan yang dimiliki pahlawan dalam membantu rakyatnya, (b) nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah seperti pahlawan memiliki jiwa pemberani dan tidak mementingkan keselamatannya sendiri tanpa memperdulikan keselamatan rakyat, (c) nilai keagamaan seperti sang pejuang merupakan sosok yang sangat religius salah satunya mereka sangat menghormati para ulama sebagai pewaris nabi, (d) nilai budaya seperti rencong, rencong yang dulunya digunakan sebagai senjata namun sekarang telah berubah fungsi rencong pada masa ini digunakan sebagai kelengkapan pakaian adat pria. Dari hasil persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut sangat memiliki makna mendalam oleh masyarakat karena mengandung nilai-nilai yang kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat namun perlu upaya dari masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan cerita tersebut agar tetap dikenang oleh generasi penerus.

Kata Kunci: *Persepsi, Cerita Sejarah, Teuku Umar*

Abstract

This study aims to describe the public perception toward historical story in Meulaboh related embodied in the story of the Foundation of the story As history research is the story of the history of the Teuku Umar found in district Johan Pahlawan Gampong Kebonagung Tip. This research uses qualitative research methods type descriptive. Data source this study is the local community while the data was the speech of the society (the informant). To get the data in the form of speech (perceptions) of informants researchers did in-depth interviews. After the data is collected data were analyzed through the next three stages, namely the reduction of the presence of the data, the data, and the withdrawal of the conclusion. The results showed that the values contained in the narrative history of the Teuku Umar in the form of (a) the value of the social nature of the benefactor who owned a hero in helping its people, (b) the moral values found in the story of history as the hero has the soul of daredevil and not concerned with his own safety regardless of the people, (c) religious values such as the Warrior is a very religious figure one of their great respect for the clergy as the heir of the Prophet, (d) cultural values such as the towel, the towel that was once used as a weapon but have now changed functions in the towel at this time used as the completeness of custom clothing for men. From the results of public perception against the story's history in Meulaboh can be concluded that the stories have meaning deeply by society because it

contains values that merit can be applied in public life but necessary efforts from the public and Government to preserve the story to be remembered by the next generation.

Keywords: *Perception, Historical Stories, Teuku Umar*

PENDAHULUAN

Sejarah diartikan sebagai peristiwa yang termasuk kedalam karya sastra yang terjadi pada masa lalu. Hal ini juga diperkuat oleh Ismaun (1993:279) yang mengatakan bahwa sejarah sebagai peristiwa masa lalu, sejarah sering pula disebut sebagai kenyataan dan serba objektif artinya, peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan didukung oleh bukti-bukti yang menguatkan, seperti berupa saksi mata (*witness*) yang dijadikan sumber-sumber sejarah (*historical sources*), peninggalan-peninggalan (*relics atau remains*), dan catatan-catatan (*records*). Sastra dan sejarah memiliki hubungan timbal balik. Suatu karya sastra dapat menjadikan peristiwa sejarah sebagai objeknya dan sebaliknya, karya sastra juga dapat menjadi sumber penulisan sejarah. Seseorang mungkin saja akan keberatan jika sebuah karya sastra harus dipahami dengan pertanyaan-pertanyaan nonsastra. Namun, keberatan itu dapat diselominasi jika diawali dengan suatu asumsi dasar bahwa karya sastra adalah hasil dari suatu konteks tertentu, sebagaimana pendapat Rokhman, dkk., (2003:143) bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kolektivitas dan konteks historis yang melahirkannya.

Keterkaitan sastra dan sejarah juga di kemukakan oleh A. Teeuw (1998), Taufik Abdullah (1983), dan Kuntowijoyo (1987) bahwa keterlibatan fakta-fakta sejarah dapat diidentifikasi secara jelas, seberapa jauh sebuah karya mencerminkan sejarah. Hubungan ini dapat dipahami melalui tokoh, kejadian dan latar. Nama

tokoh, nama tempat dan tahun-tahun kejadian merupakan unsur-unsur yang sangat mudah untuk dikaitkan dengan sejarah umum, sisa peninggalan sejarah dan sumber-sumber tertulis yang lain. Sastra dan sejarah menjelaskan maksud pengarang melalui cerita, yang secara etimologis berasal dari kata *historia* (Yunani), *histoire* (Perancis), *fabula* dan *story* menurut pemahaman kelompok formalis dan strukturalis. Dengan hakikat fakta, sejarah memberikan perhatian pada tokoh dan kejadian hasilnya tetap sebagai cerita. Dengan hakikat fiksi, melalui wacana naratif, karya sastra memberikan perhatian pada antarhubungan, tokoh dengan tokoh. Tokoh dengan kejadian, kejadian dengan kejadian, kejadian dengan latar dan seterusnya (Ratna, 2005:355-360).

Dalam kurun waktu terakhir ini para ahli sastra menyadari pentingnya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna terhadap sebuah karya sastra. Pembaca adalah mediator, tanpa pembaca karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Tanpa peran serta *audiens*, seperti: pendengar, penikmat, penonton, pemirsa, penerjemah, dan para pengguna lainnya, khususnya pembaca itu sendiri, maka keseluruhan aspek-aspek kultural (kebudayaan) dari sebuah karya seolah-olah kehilangan maknanya (Ratna, 2005:208).

Persepsi hadir sebagai pembaharuan dalam kajian sastra bagi pembaca. Mengapa harus pembaca? Meskipun pembaca tidak terlibat langsung dalam proses kreatif, namun pembaca mempunyai andil yang sangat penting dalam sebuah karya. Ketika pembaca membaca karya

sastrasudah pasti ada reaksi setelah membacanya. Reaksi ini, bisa berupa reaksi aktif, misalnya pembaca memberikan makna atau interpretasi dari karya tersebut reaksi inilah yang menarik untuk menjadi bahan dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai teori persepsi dengan kaitan sastra maupun cerita sejarah masih jarang ditemukan, hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti cerita sejarah dengan menggunakan teori persepsi. Dalam perkembangannya, cerita sejarah yang terdapat di Aceh Barat saat ini kurang diminati. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan cerita sejarah tersebut. Peninggalan sejarah yang ada di Aceh mengalami kehancuran oleh berbagai faktor baik disengaja maupun tidak disengaja. Seiring dengan berjalannya waktu yang terus berputar, maka sejarah turut bergulir meninggalkan jejak-jejaknya. Banyak perubahan terjadi yang memang tidak bisa dielakkan. Berkaitan dengan hasil sejarah, manusia sebagai makhluk yang menyejarahakan dihadapkan pada suatu tantangan menyelamatkan peninggalan sejarah atau membiarkan saja mengikuti arus sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini berhubungan dengan Kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah yang ada di kawasan Melaboh. Cerita sejarah tersebut adalah cerita Teuku Umar, fokus penelitian ini adalah analisis nilai-nilai dalam cerita sejarah Teuku Umar berdasarkan persepsi masyarakat.

Nilai Moral

Menurut Bertens (2007: 139-141), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai

dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik.

Schuman (dalam Lubis, 2009: 10) mengatakan bahwa moral berasal dari kata *mores* (Latin), yang berhubungan dengan kebiasaan (adat) suatu kelompok manusia. *Mores* mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus dipatuhi.

Nilai Sosial

Dalam kehidupan masyarakat, nilai sosial memiliki peranan penting karena berfungsi untuk mengatur kehidupan setiap anggota masyarakat sebagai makhluk sosial. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “begaul” atau dengan istilah ilmiah “berinteraksi” menurut sistem adat istiadat yang bersifat kontinue dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990:145).

Nilai keagamaan

Keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama (Sahlan, 2010:1). Nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam

suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Sastra Sejarah

Pada dasarnya karya sastra mementingkan cerita, tokoh dan latar, ketiga unsur tersebut sangat esensial dalam sejarah. Karya sastra, meskipun merupakan imajinasi, tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa imajinasi berasal dari kenyataan⁽¹⁾ dalam hubungan inilah diperlukan acuan kenyataan, yang pada umumnya tercantum dalam sejarah. Dengan kalimat lain, sejarah memberikan kompetensi untuk mengembalikan kualitas rekaan dan kenyataan agar dapat dipahami secara lebih intens oleh pembaca (Ratna, 2005:354).

Cerita dalam sejarah adalah cerita⁽²⁾ yang benar sebagai fakta. Sastra dan sejarah juga berhubungan dari segi fakta. Sejarah tidak mungkin terlepas dari fakta yang disebut fakta sejarah, sastra sendiri juga lahir dari sebuah fakta. Fakta merupakan sesuatu hal yang benar-benar terjadi. Fakta dalam konteks ini dimaksudkan sebagai fakta yang terjadi pada perkembangan manusia itu sendiri karena fakta, fakta yang berkembang dalam kehidupan manusia ini sendirilah yang memengaruhi kehidupan manusia di masa datang. Fakta-fakta kemanusiaan mempunyai peranan dalam sejarah. Hal itu dapat berupa fakta individual dan fakta sosial atau historis. Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial yang hanya mungkin diciptakan oleh subjek sehingga akan bermanfaat untuk karya sastra dan akan berdampak pada manusia pembaca khususnya.

Kajian Persepsi

Individu akan menggunakan informasi apa saja yang dapat diperoleh guna membentuk kesan terhadap orang lain, misalnya untuk menilai kepribadiannya serta hipotesis mereka tentang orang yang bagaimanakah mereka itu. Proses ini dinamakan dengan persepsi, yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai penglihatan, pengamatan, pemahaman atau tanggapan (Widyastuti, 2014:34). Beberapa definisi tentang persepsi adalah:

Persepsi adalah suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah dalam upaya memberikan makna kepada hal-hal tersebut.

Suatu proses melekatkan atau memberikan makna kepada informasi sensori yang diterima seseorang.

Persepsi memang bermula dari penginderaan. Proses ini dirangsang oleh kehadiran sesuatu atau sekumpulan obyek yang tertangkap oleh alat-alat indera manusia. Informasi yang disalurkan ke dalam alam pikiran kemudian mengalami tahap pengolahan mulai dari seleksi/evaluasi dan organisasi dari rangsang-rangsang yang diterima dan berakhir pada penafsiran atau interpretasi (Widyastuti, 2014:34).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini meliputi masyarakat yang terdapat di Meulaboh kecamatan Johan Pahlawan sebagai sumber data (informan). Adapun data penelitian ini adalah data yang berwujud tuturan/persepsi dari hasil

wawancara secara langsung dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi yaitu peneliti mengamati tempat-tempat yang mengandung cerita sejarah Teuku Umar, mendokumentasikan bukti sejarah, dan mewawancarai para informan untuk mendapatkan data utama penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut (1) reduksi data dilakukan dengan menyempurnakan data kasar (hasil rekaman) diubah dalam bentuk transkrip untuk dianalisis (2) sajian data, data-data yang telah terkumpul dalam bentuk transkrip diuraikan kembali dan dianalisis secara komprehensif, selanjutnya (3) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan observasi dengan menggunakan teknik

Hasil Penelitian

Nilai yang terkandung dalam cerita sejarah Teuku Umar

wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah yang ada di Meulaboh. Wawancara dilakukan pada beberapa informan yang mengetahui cerita sejarah setempat agar mendapatkan data persepsi yang relevan.

Berdasarkan temuan data yang didapatkan di lapangan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap informan, peneliti mendapatkan data yang berupa persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah kepahlawanan yang berkembang dan melegenda di Meulaboh, cerita-cerita sejarah kepahlawanan yang terdapat di Meulaboh mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat setempat. Nilai yang terkandung mempengaruhi dari segala aspek kehidupan, baik nilai moral dan sosial, nilai keagamaan dan nilai budaya serta dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan masyarakat.

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah Teuku Umar?	Masyarakat sangat antusias terhadap cerita sejarah tentang semangat perjuangan Teuku Umar hal itu dibuktikan dengan masyarakat dapat mendeskripsikan sosok Teuku Umar dengan penuh semangat meskipun mereka tidak hidup di masa perjuangan Teuku Umar. Sosok Teuku Umar sangat disanjung dan dibanggakan oleh masyarakat setempat. Bukan hanya masyarakat setempat namun penjajah Belanda pun sangat takut dengan kecerdasan dan kecerdikan Teuku Umar, setelah beliau wafatpun Belanda masih mencari-cari jasad beliau sehingga pemakamannya pun terjadi beberapa

	<p>pemindahan dan terakhir kali ia dikebumikan di Mugo, di Mugo pun ternyata bukan tempat pemakaman terakhirnya. Namun hanya sebagian orang saja yang mengetahui bahwa bukan di Mugo tempat terakhir ia di makamkan. Belanda mencari jasad beliau untuk di ambil otaknya, mereka ingin menyelidiki kepintaran, taktik perang dan kelicikan Teuku Umar dalam mengelabui Belanda. Sehingga sejarahnya Belanda mengatakan bahwa Aceh “<i>Aceh Pungoe dan kha (Pemberani)</i>”.</p>
<p>Bagaimana pengaruh cerita Teuku Umar terhadap masyarakat?</p>	<p>Teuku Umar menjadi sosok yang memotivasi dan memberikan semangat masyarakat dengan diwujudkan dalam kopiah meukutop, dalam melawan penjajah Belanda dan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mengukir dan meneladani kisah perjuangan yang lebih hebat lagi dari pasukan sebelumnya.</p>
<p>Bagaimana nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar?</p>	<p>Teuku Umar sebagai panutan dan cara pola didik beliau dalam memimpin perang, bahkan dengan semangat pemimpinnya maka rakyat pun ikut berperang dengan beliau.</p>
<p>Bagaimana nilai sosial yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar?</p>	<p>Selain memiliki semangat juang untuk membela kemerdekaan Teuku Umar juga memiliki sifat dermawan dan suka membantu rakyatnya beliau pun dekat dengan rakyatnya. Dengan kecerdasan yang ia miliki, beliau mampu mengelabui penjajah Belanda untuk membantu rakyat mendapatkan kebutuhan baik pangan maupun sandang.</p>
<p>Bagaimanakah nilai keagamaan pada cerita sejarah Teuku Umar?</p>	<p>Pada cerita sejarah Teuku Umar terdapat nilai religius yang sangat tinggi, hal itu tampak pada keteguhan sang pejuang untuk berjuang kembali di jalan Allah, dan ia rela mati syahid demi membela rakyat Aceh, beliau pun sangat menghargai dan mendengarkan setiap nasehat para ulama. Begitupula yang diterapkan rakyat Aceh yang sangat meyakini ajaran agamanya yaitu agama islam, masyarakat Aceh sangat memegang teguh keyakinan</p>

	tersebut. Masyarakat Aceh sangat menghargai para ulama sebagai pewaris nabi, hingga ketundukan para ulama melebihi ketundukan para penguasa
Bagaimanakah nilai budaya pada cerita sejarah Teuku Umar?	Simbol dan keberanian suku Aceh adalah rencong. Hal ini dapat kita saksikan dalam sejarah ketika orang-orang Aceh melawan Belanda yang menggunakan senjata sangat canggih pada masa itu, namun para pejuang Aceh seperti Teuku Umar hanya menggunakan senjata tradisional yaitu rencong, pedang dan tombak. Namun pada saat ini, keberadaan rencong bukan lagi sebagai senjata namun telah beralih menjadi salah satu kelengkapan pakaian adat pria Aceh. Betapa rencong telah beralih fungsi hingga yang dulunya tajam sekarang menjadi tumpul, karna fungsinya hanya untuk penghias pada acara adat.

Pembahasan

Berdasarkan persepsi cerita masyarakat di atas cerita sejarah Teuku Umar sangat dikenal oleh masyarakat setempat karena perjuangan beliau yang membela Aceh sampai darah penghabisan, masyarakat dapat mendeskripsikan sosok Teuku Umar. Meskipun masyarakat tidak hidup pada zaman itu, namun masyarakat setempat bangga dengan beliau, karena adanya Teuku Umar, Aceh Barat menjadi kota pahlawan karena pejuang yang berasal dari Meulaboh. Sosok beliau dijuluki "*The jhon of hero*" oleh Belanda atau berarti "*Johan Pahlawan*", bangsa Aceh dan Teuku Umar secara bersama-sama berusaha untuk mengacaukan kependudukan Belanda sehingga Belanda menjuluki perlawanan orang Aceh yang tiada henti dengan sebutan "*Aceh Pungoe*".

Pada cerita sejarah Teuku Umar mengandung nilai yang diterapkan dalam

kehidupan masyarakat yaitu nilai sosial, nilai moral, nilai keagamaan dan nilai budaya yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat hingga sampai saat ini.(1) Nilai moral yang terkandung pada cerita sejarah Teuku Umar ialah beliau sosok yang sangat pintar dalam memimpin maupun pola didik terhadap bawahan maupun rakyatnya. Teuku Umar adalah "burung" yang luar biasa cerdas, muda, ganteng, seorang pahlawan Aceh yang amat sopan, kocak, giat dan nekad. (2) Nilai sosial yang terdapat pada cerita tersebut beliau seorang pahlawan yang sangat dermawan dan iapun rela berpura-pura bekerja dan menjadi sekutu Belanda agar dapat mengusai pangan maupun sandang milik Belanda setelah semuanya cukup beliaupun memberontak dan menyerahkan hasil yang didapatkan kepada rakyatnya. (3) Nilai nilai keagamaan dari beliau ialah elain semangat dan kecerdasan yang

membuat masyarakat menghargai sosok Teuku Umar, beliau juga sosok yang sangat taat dalam beribadah. Beliau sangat menghargai ulama yang hidup di masa kepemimpinannya. Kesejahteraan rakyatnya menjadi semangatnya untuk melawan penjajah. Dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat Aceh ia mampu mengalahkan penjajah, meski dengan menggunakan sebilah belati. Kecerdasan yang ia miliki membuat penjajah semakin terpancing dan membuat para penjajah terperangkap dalam *De Oemar comedie* (sandiwara umar). Teuku Umar juga meninggalkan nilai budaya yang sangat dihargai oleh masyarakat yaitu rencong, rencong pada saat ini bukan lagi digunakan sebagai senjata namun telah beralih menjadi salah satu kelengkapan pakaian adat pria Aceh. Betapa rencong telah beralih fungsi hingga yang dulunya tajam sekarang menjadi tumpul, karna fungsinya hanya untuk penghias pada acara adat.

Sosok Teuku Umar menjadi panutan dan juga memberikan motivasi bagi masyarakat untuk saling membantu dan jangan berputus asa meski dalam keadaan yang sulit sekalipun begitupun dengan sikap dermawan yang ada pada diri beliau mengajarkan kita untuk tetap berbagi kepada semua orang yang membutuhkan seperti kata pepatah Aceh "*roeh jeut singet bek*" yang artinya masyarakat Aceh sangat memuliakan tamu

dan memberikan segalanya untuk tamu meskipun untuk dirinya sendiri tidak ada, sikap kegigihannya dan kecerdasannya dalam melawan penjajah menjadikannya sangat disegani dan dihormati dikalangan masyarakat masa itu, baik rakyatnya maupun para komunis penjajah Belanda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita sejarah Teuku Umar sangat dibanggakan dan disakralkan oleh masyarakat setempat, Hal itu terbukti dengan peninggalan-peninggalan beliau yang masih terawat dan masih banyak pengunjung yang pergi untuk menziarahi makam beliau. Nilai yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar meliputi nilai sosial, nilai moral, nilai keagamaan dan nilai budaya. Nilai moral dari pejuang Aceh meliputi pendidikan beliau serta perjuangan untuk menyuarkan kemerdekaan Aceh dari penjajah Belanda serta para pejuang rela bertaruh nyawa agar Aceh tidak di jajah oleh kaum "*kaphe*". Nilai keagamaan dari Teuku Umar ia merupakan pahlawan yang taat dalam beribadah. Nilai budaya tergambar dari kecintaan beliau dalam mencintai adat istiadat yang berlaku dan hal itu diaplikasikan oleh beliau dalam upacara-upacara kebesaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismaun. 1993. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: B3PTKSM.
- Koentjaningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, dkk. 2003. *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Widyatuti. 2014. *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu

MENGUAK PROSES PEMBENTUKAN KATA BAHASA ALAY PADA WARGANET FACEBOOK

Dwi Utari, Deyana Wanda Aulia, dan Iqbal Hidayat
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Pos-el: dwiutari00@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembentukan kata bahasa Alay pada warganet facebook. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode fenomenologi. Dalam metode fenomenologi, peneliti menjadikan pokok kajian fenomena yang tampak pada subjek penelitian. Hasil penelitian yang kami lakukan dari rentang waktu januari sampai maret 2018 menemukan 54 kata dengan berbagai proses pembentukan kata di antara lain: Pengekalan satu suku pertama dari tiap komponen, pengekalannya suku kata terakhir dari tiap komponen, pengekalannya huruf pertama tiap komponen, pengekalannya huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalannya dua huruf pertama komponen terakhir, pengekalannya dua huruf pertama tiap komponen, pengekalannya 3 huruf pertama tiap komponen, pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua, pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua, pengekalannya berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Kata Kunci : *Bahasa Alay, Proses Pembentukan Kata Bahasa Alay*

Abstract

The purpose of this study to describe the process of formation of Alay languages word on Facebook warganet. The study used qualitative research methods. This data collection technique using Phenomenology method. In the method of Phenomenology, the researcher makes the subject of the study of phenomena that appear on the subject of the study. The results of our study from the time span of January to March 2018 found 54 words with various word forming processes among others: the beheading of the first tribe of each component, the beheading of the last syllable of each component, the beheading first letter of each component, the beheading letter the first of each component phrases and briefing the first two letters of the last component, the beheading of the first two letters of each component, the beheading of the first three letters of each component, the beheading of the first two and the first two letters of the first component and the first three letters of the second component, the first two letters of the first component and the first three letters of the component second, beheading of letters and syllables that are difficult to formulate.

Keyword : *Alay Languages, the Process Of Formation Of Alay Languages*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Bahasa Indonesia juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antar masyarakat yang memiliki kesamaan dalam suatu lambang

bahasa yang abritrer. Seiring perkembangan zaman bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa alay yang digunakan oleh kaum remaja tersebut sebenarnya merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat khususnya

kaum remaja, tetapi kosakata yang digunakan sudah mengalami perubahan dalam pembentukan kata misalnya pemendekan atau pengakroniman kata. Dari bahasa yang digunakannya ini ada sejumlah kosakata yang dapat kita pahami tetapi ada juga sebagian kosakata yang tidak kita pahami maknanya. Hal ini bisa membingungkan masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui dan tidak memahami sedikit pun bahasa khas remaja ini, dengan maraknya fenomena tersebut, perlu diadakannya Kamus Bahasa Kekinian, agar masyarakat mengetahui makna atau arti pada setiap kata bahasa alay tersebut.

Fenomena kebahasaan ini sudah marak digunakan oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan pelajar maupun mahasiswa, Bahasa alay ini juga diekspresikan melalui media sosial *facebook*, sehingga menjadi *trend center* dan mengekspresikan perasaannya, warganet lebih senang dan bangga untuk menggunakan bahasa alay dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seiring bertambahnya bahasa alay yang marak dikalangan masyarakat, kita harus melihat bagaimana proses pembentukan kata tersebut sehingga menjadi kosakata baru dan dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia, khususnya para warganet.

Bahasa alay yang saat ini digunakan di kalangan remaja mengalami proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang dengan morfem lainnya (Samsuri, 1994: 25). Proses morfologis yang terjadi dalam bahasa alay merupakan proses morfologis dalam hal abreviasi. Abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem

sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain dalam abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan (Kridalaksana, 2007:159).

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain dalam abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan. (Kridalaksana, 2007:159). Abreviasi digunakan untuk membuat kata lebih singkat dan sederhana. Yang memudahkan masyarakat untuk mengingat kata tersebut.

Abreviasi dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah akronim. Akronim yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia (Kridalaksana, 2007:162).

Dalam kajian pembentukan kata, menurut Kridalaksana (2007:169-172) subklasifikasi kontraktif lebih sukar ditentukan dari pada sub-klasifikasi singkatan, pemenggalan atau lambang huruf karena kaedahnya sukar diramalkan. Dengan akronim juga sangat sulit dibedakan. Sebagai pegangan dapat ditentukan bahwa bila seluruh kependekan itu dilafalkan sebagai kata wajar, kependekan itu merupakan akronim. Secara garis besar kontraktif atau akronim, mempunyai subklasifikasi sebagai berikut: pengekalan satu suku pertama dari tiap komponen, pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalan kata seutuhnya, pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen, pengekalan suku kata pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen

selanjutnya, pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi, pengekalan huruf pertama tiap komponen, pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir, pengekalan dua huruf pertama tiap komponen, pengekalan 3 huruf pertama tiap komponen, pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi, pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua, pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua, pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi, pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua, pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi, pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pembentukan kata bahasa alay pada warganet *facebook*. Melalui penelitian ini peneliti berharap warganet memahami arti atau makna bahasa alay yang digunakan di *facebook* sehingga tidak terjadi salah paham dalam berkomunikasi.

Dari fenomena tersebut, maka kami tertarik meneliti tentang “Menguak Proses Pembentukan Kata Bahasa Alay pada Warganet *Facebook*” Gagasan yang kami tawarkan ini untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan kata pada bahasa alay, serta dampak bahasa alay dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja merambat ke *facebook*. Sebagai salah satu media yang paling

banyak digunakan di antara media sosial lainnya dalam komunikasi tidak langsung. (N, 2017). Bahasa gaul yang digunakan remaja adalah bahasa alay. Bahasa alay digunakan sebagai bahasa pergaulan. Kosakata slang dapat berupa pemendekan kata dan penggunaan kata yang diberi arti atau kosakata yang serba baru serta berubah-ubah.

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain dalam abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan. (Kridalaksana, 2007:159). Abreviasi digunakan untuk membuat kata lebih singkat dan sederhana. Yang memudahkan masyarakat untuk mengingat kata tersebut.

Abreviasi dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah akronim. Akronim yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia (Kridalaksana, 2007:162).

Dalam kajian pembentukan kata, menurut Kridalaksana (2007: 169-172) sub-klasifikasi kontraktif lebih sukar ditentukan dari pada sub-klasifikasi singkatan, pemenggalan atau lambang huruf karena kaedahnya sukar diramalkan. Dengan akronim juga sangat sulit dibedakan. Sebagai pegangan dapat ditentukan bahwa bila seluruh kependekan itu dilafalkan sebagai kata wajar, kependekan itu merupakan akronim. Secara garis besar kontraktif atau akronim, mempunyai subklasifikasi sebagai berikut :

- 1) Pengekalan satu suku pertama dari tiap komponen.

- 2) Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya.
- 3) Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen.
- 4) Pengekalan suku kata pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya.
- 5) Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi.
- 6) Pengekalan huruf pertama tiap komponen.
- 7) Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalannya dua huruf pertama komponen terakhir.
- 8) Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen.
- 9) Pengekalan 3 huruf pertama tiap komponen.
- 10) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi.
- 11) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua.
- 12) Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua.
- 13) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi.
- 14) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua.
- 15) Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi.
- 16) Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Sebagai contoh, kata “baper” (bawa perasaan), terbentuk karena proses pengekalannya satu suku pertama dari tiap komponen. Contoh selanjutnya, KEPO (*Knowledge Everything Particular Object*) yang dimaknai selalu ingin tahu, terbentuk karena proses pengekalannya huruf pertama tiap komponen.

Sangat banyak bahasa slang yang dipakai oleh warganet zaman sekarang yang diakronimkan sehingga dapat menimbulkan sulitnya mengerti makna dari kata yang sudah diakronimkan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana dalam mengumpulkan data menggunakan metode fenomenologi. Dalam metode fenomenologi, peneliti menjadikan pokok kajian fenomena yang tampak sebagai subjek penelitian, penelitian kali ini yang menjadi subjek yaitu fenomena kebahasaan yang marak dipakai oleh warganet terutama di media sosial *facebook*.

Dalam konteks penelitian kualitatif, fenomena merupakan sesuatu yang hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara tertentu, sesuatu menjadi tampak dan nyata. Peneliti mendeskripsikan sesuatu seperti penampilan fenomena, seperti barangnya sendiri tanpa mengandalkan praduga-praduga konseptual. Adapun langkah-langkah penelitian yang kami lakukan yaitu menemukan fenomena yang akan diteliti, peneliti mengakses media sosial dan menemukan banyaknya penggunaan bahasa alay terutama pada media sosial *facebook*, selanjutnya peneliti menganalisis fenomena kebahasaan yang marak pada warganet di media sosial *facebook* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif karena peneliti berupaya

menyajikan data-data secara objektif sesuai dengan kenyataan yang ada dan telah terjadi. Objek kenyataan yang peneliti ambil adalah dari media sosial *facebook*.

Metode kualitatif karena peneliti mengemukakan fakta-fakta yang ada berdasarkan fenomena yang terjadi pada penggunaan bahasa alay. Selanjutnya peneliti menentukan objek yang diteliti, di media sosial *facebook* terdapat banyak objek yang dapat diteliti. Tetapi satu hal yang menjadi *trend center* dalam penggunaan media sosial *facebook* adalah penggunaan bahasa atau kosakatanya. Penggunaan bahasa atau kosakata tersebut digunakan untuk menulis status dan komentar. Penggunaan bahasa atau kosakata tersebut cenderung melenceng dari kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang banyak mengakronimkan kata. Maka peneliti mengambil objek penelitian proses pembentukan kata pada bahasa alay di media sosial *facebook* dengan proses pengakroniman. Setelah menemukan fenomena yang akan diteliti, peneliti melakukan pengumpulan data di media sosial *facebook*. Dimana peneliti melihat dan mengumpulkan data yang diambil dari media sosial *facebook*. Mencari status serta komentar warganet yang menggunakan bahasa alay, kemudian mengelompokkan kata-kata tersebut sesuai dengan bentuk proses pembentukan katanya. Memfokuskan pada proses pengakroniman. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data setelah bahasa alay yang peneliti temukan telah terkumpul dan dikelompokkan kemudian peneliti menganalisis serta mengkaji bagaimana tahapan pembentukan bahasa alay tersebut sehingga terbentuk kosakata baru yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Warganet sering menciptakan kosakata baru yang dipakai di media sosial *facebook* untuk berkomunikasi dengan warganet lainnya. Kebanyakan dari warganet lebih memilih menggunakan kosakata yang lebih pendek dari kata aslinya. Misalnya kata *mager*, kata tersebut merupakan akronim dari malas gerak. Dari fenomena tersebut, peneliti mengkaji proses pembentukan kata-kata tersebut dengan subklasifikasi proses akronimisasi yang dijelaskan oleh Harimukti Kridalaksana.

1) Pengekalan satu suku pertama dari tiap komponen

Pengekalan satu suku pertama dari tiap komponen adalah proses mengekal suku pertama setiap kata atau komponen yang akan diakronimkan. Berikut kata-kata yang peneliti temukan di media sosial *facebook* :

a. Bucin

Kata *bucin* terbentuk dari kata *budak* dan kata *cinta*. Proses terbentuknya kata *bucin* yaitu dengan pengekal suku pertama dari komponen pertama “*budak*”, yakni *bu* dan pengekal suku pertama dari komponen kedua “*cinta*”, yakni *cin*. Maka terbentuklah kata *bucin*.

b. Copas

Kata *copas* terbentuk dari kata *copy* dan kata *paste*. Proses terbentuknya kata *copas* yaitu dengan pengekal suku pertama tiap komponen pertama “*copy*”, yakni *co* dan pengekal suku pertama dari komponen kedua “*paste*”, yakni *pas*. Maka terbentuklah kata *copas*.

c. Japri

Kata *japri* terbentuk dari kata *jaringan* dan kata *pribadi*. Proses terbentuknya kata *japri* yaitu dengan pengekal suku pertama dari komponen pertama

“jaringan”, yakni ja dan pengekalannya suku pertama dari komponen kedua “pribadi”, yakni pri. Maka terbentuklah kata japri.

d. Kuper

Kata kuper terbentuk dari kata kurang dan kata perhatian. Proses terbentuknya kata kuper yaitu dengan pengekalannya suku pertama dari komponen pertama “kurang”, yakni ku dan pengekalannya suku pertama dari komponen kedua “perhatian”, yakni per. Maka terbentuklah kata kuper.

e. Maho

Kata maho terbentuk dari kata manusia dan kata homo. Proses terbentuknya kata maho yaitu dengan pengekalannya suku pertama dari komponen pertama “manusia”, yakni ma dan pengekalannya suku pertama dari komponen kedua “homo”, yakni ho. Maka terbentuklah kata homo.

f. Modus

Kata modus terbentuk dari kata modal dan kata dusta. Proses terbentuknya kata modus adalah yaitu dengan pengekalannya suku pertama dari komponen pertama “modal”, yakni mo dan pengekalannya suku pertama dari komponen kedua “dusta”, yakni dus. Maka terbentuklah kata modus.

g. Moge

Kata moge terbentuk dari kata motor dan kata gede. Proses terbentuknya kata moge yaitu dengan pengekalannya suku pertama dari komponen pertama “motor”, yakni mo dan pengekalannya suku pertama dari komponen kedua “gede”, yakni ge. Maka terbentuklah kata moge.

2) Pengekalannya suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya.

Pengekalannya suku pertama komponen pertama dengan pengekalannya kata seutuhnya adalah proses mengekalkan suku pertama

komponen pertama dengan pengekalannya seutuhnya pada kata yang akan diakronimkan. Pada proses ini peneliti tidak menemukan kata yang sesuai dengan proses pengekalannya suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya di sosial media *facebook*.

3) Pengekalannya suku kata terakhir dari tiap komponen.

Pengekalannya suku kata terakhir dari tiap komponen adalah proses mengekalkan suku kata terakhir dari tiap komponen yang akan diakronimkan. Kata yang peneliti temukan di media sosial *facebook* adalah kata japok. Proses terbentuknya kata japok yaitu dengan pengekalannya suku terakhir dari komponen pertama “kerja”, yakni ja dan pengekalannya suku terakhir dari komponen kedua “kelompok”, yakni pok. Maka terbentuklah kata japok.

4) Pengekalannya suku kata pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya.

Pengekalannya suku kata pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya adalah proses mengekalkan suku kata pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya yang akan diakronimkan. Pada proses ini peneliti tidak menemukan kata yang sesuai dengan proses pengekalannya suku kata pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya di sosial media *facebook*.

5) Pengekalannya suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi.

Pengekalannya suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi

adalah proses mengekal suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi yang akan diakronimkan. Pada proses ini peneliti tidak menemukan kata yang sesuai dengan proses pengekal suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi di media sosial *facebook*.

- 6) Pengekalan huruf pertama tiap komponen.

Pengekalan huruf pertama tiap komponen adalah proses mengekal huruf pertama tiap komponen yang akan diakronimkan. Kata yang peneliti temukan di sosial media *facebook* adalah kata KEPO. Proses terbentuknya kata KEPO yaitu dengan pengekal huruf pertama dari komponen pertama “*knowing*”, yakni K, pengekal huruf pertama dari komponen kedua “*every*”, yakni E, pengekal huruf pertama dari komponen ketiga “*particular*”, yakni P, dan pengekal huruf pertama dari komponen keempat “*object*”, yakni O. Maka terbentuklah kata KEPO.

- 7) Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekal dua huruf pertama komponen terakhir.

Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekal dua huruf pertama komponen terakhir. Kata yang peneliti temukan di sosial media *facebook* adalah kata alay. Proses terbentuknya kata alay yaitu dengan pengekal huruf pertama tiap komponen frase “anak”, yakni a dan pengekal dua huruf pertama komponen terakhir layangan, yakni “lay”. Maka terbentuklah kata alay.

- 8) Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen.

Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen adalah proses mengekal dua

huruf pertama tiap komponen yang akan diakronimkan. Berikut kata-kata yang peneliti temukan di media sosial *facebook* :

- a. Boti

Kata boti terbentuk dari kata *bonceng* dan kata *tiga*. Proses terbentuknya kata boti yaitu dengan pengekal dua huruf pertama dari komponen pertama “*bonceng*”, yakni bo dan pengekal dua huruf pertama dari komponen kedua “*tiga*”, yakni ti. Maka terbentuklah kata boti.

- b. Cupu

Kata cupu terbentuk dari kata *culun* dan kata *punya*. Proses terbentuknya kata cupu yaitu dengan pengekal dua huruf pertama dari komponen pertama “*culun*”, yakni cu dan pengekal dua huruf pertama dari komponen kedua “*punya*”, yakni pu. Maka terbentuklah kata cupu.

- c. Gaje

Kata gaje terbentuk dari kata *gak* dan kata *jelas*. Proses terbentuknya kata gaje yaitu dengan pengekal dua huruf pertama dari komponen pertama “*gak*”, yakni ga dan pengekal dua huruf pertama dari komponen kedua “*jelas*”, yakni je. Maka terbentuklah kata gaje.

- d. Jaim

Kata jaim terbentuk dari kata *jaga* dan kata *image*. Proses terbentuknya kata jaim yaitu dengan pengekal dua huruf pertama dari komponen pertama “*jaga*”, yakni ja dan pengekal dua huruf pertama dari komponen kedua “*image*”, yakni im. Maka terbentuklah kata jaim.

- 9) Pengekalan 3 huruf pertama tiap komponen.

Pengekalan 3 huruf pertama tiap komponen adalah proses mengekal 3 huruf pertama tiap komponen yang akan diakronimkan. Berikut kata-kata yang peneliti temukan di media sosial *facebook* :

- a. Bunsay

Kata *bunsay* terbentuk dari kata *bunda* dan kata *sayang*. Proses terbentuknya kata *bunsay* yaitu dengan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama “*bunda*”, yakni *bun* dan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen kedua “*sayang*”, yakni *say*. Maka terbentuklah kata *bunsay*.

b. *Cinlok*

Kata *cinlok* terbentuk dari kata *cinta* dan kata *lokasi*. Proses terbentuknya kata *cinlok* yaitu dengan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama “*cinta*”, yakni *cin* dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “*lokasi*”, yakni *lok*. Maka terbentuklah kata *cinlok*.

c. *Curcol*

Kata *curcol* terbentuk dari kata *curhat* dan kata *colongan*. Proses terbentuknya kata *curcol* yaitu dengan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama “*curhat*”, yakni *cur* dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “*colongan*”, yakni *col*. Maka terbentuklah kata *curcol*.

d. *Darting*

Kata *darting* terbentuk dari kata *darah* dan kata *tinggi*. Proses terbentuknya kata *darting* yaitu dengan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama “*darah*”, yakni *dar* dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “*tinggi*”, yakni *ting*. Maka terbentuklah kata *darting*.

e. *Delcon*

Kata *delcon* terbentuk dari kata *delete* dan kata *contact*. Proses terbentuknya kata *delcon* yaitu dengan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama “*delete*”, yakni *del* dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “*contact*”, yakni *con*. Maka terbentuklah kata *delcon*.

f. *Gercep*

Kata *gercep* terbentuk dari kata *gerak* dan kata *cepat*. Proses terbentuknya kata *gercep* yaitu dengan pengekalan tiga huruf

pertama dari komponen pertama “*gerak*”, yakni *ger* dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “*cepat*”, yakni *cep*. Maka terbentuklah kata *gercep*.

g. *Janlup*

Kata *janlup* terbentuk dari kata *jangan* dan kata *lupa*. Proses terbentuknya kata *janlup* yaitu dengan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama “*jangan*”, yakni *jan* dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “*lupa*”, yakni *lup*. Maka terbentuklah kata *janlup*.

h. *Jarpul*

Kata *jarpul* terbentuk dari kata *jarang* dan kata *pulang*. Proses terbentuknya kata *jarpul* yaitu dengan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama “*jarang*”, yakni *jar* dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “*pulang*”, yakni *pul*. Maka terbentuklah kata *jarpul*.

i. *Kurdis*

Kata *kurdis* terbentuk dari kata *kurang* dan kata *disiplin*. Proses terbentuknya kata *kurdis* yaitu dengan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama “*kurang*”, yakni *kur* dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “*disiplin*”, yakni *dis*. Maka terbentuklah kata *kurdis*.

j. *Maljum*

Kata *maljum* terbentuk dari kata *malam* dan kata *jumat*. Proses terbentuknya kata *maljum* yaitu dengan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama “*malam*”, yakni *mal* dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “*jumat*”, yakni *jum*. Maka terbentuklah kata *maljum*.

k. *Malming*

Kata *malming* terbentuk dari kata *malam* dan kata *minggu*. Proses terbentuknya kata *malming* yaitu dengan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama “*malam*”, yakni *mal* dan pengekalan tiga huruf pertama

komponen kedua “minggu”, yakni ming. Maka terbentuklah kata malming.

l. Ngomul

Kata ngomul terbentuk dari kata ngomong dan kata mulu. Proses terbentuknya kata ngomul yaitu dengan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama “ngomong”, yakni ngo dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “mulu”, yakni mul. Maka terbentuklah kata ngomul.

m. Salting

Kata salting terbentuk dari kata salah dan kata tingkah. Proses terbentuknya kata salting yaitu dengan pengekalan tiga huruf pertama dari komponen pertama “salah”, yakni sal dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “tingkah”, yakni ting. Maka terbentuklah kata salting.

10) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi.

Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi adalah proses mengekal dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi dari kata yang akan diakronimkan. Pada proses ini peneliti tidak menemukan kata yang sesuai dengan proses pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi di media sosial *facebook*.

11) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua.

Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta

pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua adalah proses mengekal dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua yang akan diakronimkan. Kata yang peneliti temukan di sosial media *facebook* adalah kata pelakor. Proses terbentuknya kata pelakor yaitu dengan pengekalan dua huruf pertama komponen pertama “perebut”, yakni pe, pengekalan dua huruf pertama komponen ketiga “orang”, yakni or dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “laki”, yakni lak. Maka terbentuklah kata pelakor.

12) Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua.

Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua adalah proses mengekal tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua yang akan diakronimkan. Pada proses ini peneliti tidak menemukan kata yang sesuai dengan proses pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua di media sosial *facebook*.

13) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi.

Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi adalah proses mengekal tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi yang akan diakronimkan. Pada proses ini peneliti tidak menemukan kata yang sesuai dengan proses pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi di media sosial *facebook*.

14) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua.

Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua adalah proses mengekal dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua yang akan diakronimkan. Berikut kata-kata yang peneliti temukan di media sosial *facebook* :

a. Baper

Kata baper terbentuk dari kata bawa dan kata perasaan. Proses terbentuknya kata baper yaitu dengan pengekalan dua huruf pertama komponen pertama “bawa”, yakni ba dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “perasaan”, yakni per. Maka terbentuklah kata baper.

b. Bigos

Kata bigos terbentuk dari kata biang dan kata gosip. Proses terbentuknya kata bigos yaitu dengan pengekalan dua huruf pertama komponen pertama “biang”, yakni bi dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “gosip”, yakni gos. Maka terbentuklah kata bigosr.

c. Botol

Kata botol terbentuk dari kata bocah dan kata tolol. Proses terbentuknya kata botol yaitu dengan pengekalan dua huruf pertama komponen pertama “bocah”, yakni bo dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “tolol”, yakni tol. Maka terbentuklah kata botol.

d. Caper

Kata caper terbentuk dari kata cari dan kata perhatian. Proses terbentuknya kata caper yaitu dengan pengekalan dua huruf pertama komponen pertama “cari”, yakni ca dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “perhatian”, yakni per. Maka terbentuklah kata caper.

e. Cecan

Kata cecan terbentuk dari kata cewek dan kata cantik. Proses terbentuknya kata cecan yaitu dengan pengekalan dua huruf pertama komponen pertama “cewek”, yakni ce dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “cantik”, yakni can. Maka terbentuklah kata cecan.

f. Cogan

Kata cogan terbentuk dari kata cowok dan kata ganteng. Proses terbentuknya kata cogan yaitu dengan pengekalan dua huruf pertama komponen pertama “cowok”, yakni co dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “ganteng”, yakni gan. Maka terbentuklah kata cogan.

g. Coker

Kata coker terbentuk dari kata cowok dan kata keren. Proses terbentuknya kata coker yaitu dengan pengekalan dua huruf pertama komponen pertama “cowok”, yakni co dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “keren”, yakni ker. Maka terbentuklah kata coker.

h. Dugem

Kata dugem terbentuk dari kata dunia dan kata gemerlap. Proses terbentuknya kata dugem yaitu dengan pengekalan dua huruf pertama komponen pertama “dunia”, yakni du dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “gemerlap”, yakni gem. Maka terbentuklah kata dugem.

i. Gabut

Kata gabut terbentuk dari kata gaji dan kata buta. Proses terbentuknya kata gabut yaitu dengan pengekalan dua huruf pertama komponen pertama “gaji”, yakni ga dan pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua “buta”, yakni but. Maka terbentuklah kata gabut.

j. Gapok

Kata gapok terbentuk dari kata gaji dan kata pokok. Proses terbentuknya kata gapok yaitu dengan pengekalan dua huruf pertama komponen pertama “gaji”, yakni

ga dan pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua “pokok”, yakni pok. Maka terbentuklah kata gapok.

k. Gatot

Kata gatot terbentuk dari kata gagal dan kata total. Proses terbentuknya kata gatot yaitu dengan pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama “gagal”, yakni ga dan pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua “total”, yakni tot. Maka terbentuklah kata gatot.

l. Mabar

Kata mabar terbentuk dari kata main dan kata bareng. Proses terbentuknya kata mabar yaitu dengan pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama “main”, yakni ma dan pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua “bareng”, yakni bar. Maka terbentuklah kata mabar.

m. Mager

Kata mager terbentuk dari kata malas dan kata gerak. Proses terbentuknya kata mager yaitu dengan pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama “malas”, yakni ma dan pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua “gerak”, yakni ger. Maka terbentuklah kata mager.

n. Ulah

Kata ulah terbentuk dari kata ulang dan kata tahun. Proses terbentuknya kata ulah yaitu dengan pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama “ulang”, yakni ul dan pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua “tahun”, yakni tah. Maka terbentuklah kata ulah.

15) Pengekalannya empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi.

Pengekalannya empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi adalah proses mengekal empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi yang akan diakronimkan. Pada

proses ini peneliti tidak menemukan kata yang sesuai dengan proses pengekalannya empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi di media sosial *facebook*.

16) Pengekalannya berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Pengekalannya berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan adalah proses mengekal yang tidak sesuai dengan 15 proses pembentukan kata diatas. Berikut kata-kata yang peneliti temukan di media sosial *facebook*.

a. Bopung

Kata bopung terbentuk dari kata bocah dan kata kampung.

b. Boyo

Kata boyo terbentuk dari kata bocah dan kata loyo.

c. Bronis

Kata bronis terbentuk dari kata brondong dan kata manis.

d. Cekidot

Kata cekidot terbentuk dari kata *check*, kata *it*, dan kata *out*.

e. Gapen

Kata gapen terbentuk dari kata gak dan kata penting.

f. Galon

Kata galon terbentuk dari kata gagal dan kata *move on*.

g. Gegana

Kata gegana terbentuk dari kata gelisah, kata galau, dan kata merana.

h. Jones

Kata jones terbentuk dari kata jomblo dan kata ngenes.

i. Kamseupay

Kata kamseupay terbentuk dari kata kampung, kata sekali, kata udik, dan kata payah.

j. Kudet

Kata kudet terbentuk dari kata kurang dan kata *update*.

k. Kurman

Kata kurman terbentuk dari katakurang dan kata pengalaman.

l. Palpuy

Kata palpuy terbentuk dari katakepala dan kata puyeng.

Dari penelitian ini, peneliti mendapat 54 kata yang presentasinya sebagai berikut: Pengekalan satu suku pertama dari tiap komponen terdapat 7 temuan dengan persentase 13%, 7 temuan antara lain: bucin, copas, japri, kuper, maho, modus, dan moge. Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen terdapat 1 temuan dengan persentase 1,85% yaitu japok. Pengekalan huruf pertama tiap komponen terdapat 1 temuan dengan persentase 1,85% yaitu kepo. Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalannya dua huruf pertama komponen terakhir terdapat 1 temuan dengan persentase 1,85% yaitu alay. Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen terdapat 4 temuan dengan persentase 7,40% yaitu boti, cupu, gaje, dan jaim. Pengekalan 3 huruf pertama tiap komponen terdapat 13 temuan dengan persentase 24,07% yaitu bunsay, cinlok, curcol, darting, delcon, gercep, janlup, jarpul, kurdis, maljum, maling, ngomul, dan salting. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua terdapat 1 temuan dengan persentase 1,85% yaitu pelakor. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua terdapat temuan 14 dengan persentase

25,9% antara lain: baper, bigos, botol, caper, cecan, cogan, coker, dugem, gabut, gapok, gatot, mabar, mager, dan ultah. Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan terdapat 12 temuan dengan persentase 22,23% antara lain: bopung, boyo, bronis, cekidot, gapen, galon, gegana, jones, kamseupay, kudet, kurman, dan palpuy.

SIMPULAN

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Seiring perkembangan zaman bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara lisan maupun tulisan. Perkembangan zaman membuat bahasa Indonesia mengalami penyimpangan yang biasa disebut bahasa alay. Bahasa alay yang digunakan oleh kaum remaja tersebut sebenarnya merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat khususnya kaum remaja, tetapi kosakata yang digunakan sudah mengalami perubahan dalam pembentukan kata misalnya pemendekan atau pengakroniman kata. Pengakroniman kata banyak dilakukan di media sosial khususnya di *facebook*. Penelitian ini mendapat 54 kata yang masih aktif digunakan dalam media sosial *facebook*, yang terdiri dari 16 macam pengakroniman kata. Presentase pengakroniman kata yang kami dapat dari *facebook* yang terbanyak adalah nomor 14 yaitu pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua dengan presentase 25,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- N, Eduardus Swandy. 2017. Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook. *Jurnal Bastra FKIP Universitas Halu Uleo*. Vol. 1 No. 4 Maret 2017, hlm. 2.
- Samsuri. 1994. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK AISYIYAH MERDUATI BANDA ACEH

Teuku Mahmud

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: Mahmud@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan yaitu bermain peran. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana meningkatkan berkomunikasi lisan terhadap anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh?, apakah penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan berkomunikasi lisan terhadap anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh ?. Tujuannya adalah untuk mengetahui dengan pelaksanaan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati Banda Aceh. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, jumlah sampel adalah 20 anak dan data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Pada prasiklus kemampuan berkomunikasi lisan anak masih berada pada kategori belum muncul 70% (14 anak) dan mulai muncul 30%(6 anak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran aktivitas anak pada siklus I jumlah presentase dengan katagori belum muncul 32.5% (6 anak) kategori mulai muncul 40% (8 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (4 anak) dan kategori berkembang sangat baik 7.5% (2 anak). Sedangkan pada siklus II tidak ada kategori belum muncul, mulai muncul, kategori berkembang sesuai harapan adalah 30% (6 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 70% (14 anak) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

Kata Kunci : *Berkomunikasi Lisan, Bermain Peran*

Abstract

Talk is the ability to pronounce the articulation of sounds or words to express, States as well as convey thoughts, ideas, and feelings. One of the methods to improve the ability to communicate orally that is playing a role. Formulation of the problem in this study how to improve the oral communicate of Group B in kindergarten Aisyiyah Merduati Banda Aceh?, what is the use of the method of playing the role can improve communicating verbally against Group B in kindergarten Aisyiyah Merduati Banda Aceh?. The goal is to figure out the implementation role playing can improve your ability to communicate orally Group B in kindergarten Aisyiyah Merduati Banda Aceh?. This type of research is Research Action Class (PTK). Instrumen observation sheet is used, the number of samples is 20 children and data were analyzed using the formula percentage. On prasiklus the ability to communicate orally children are still at category yet appear 70% (14 children) and began to appear 30%(6 children). The results showed that in the description of the child activity in the cycle I the amount of percentage by categories not yet appear 32.5% (6 children) categories began to emerge 40% (8) category growing expectations of 20% (4 children) and the category is growing very well 7.5% (2 children). While on cycle II there is no category yet appear, begin to appear, developing appropriate expectations of the category is 30% (6 children) category

is growing very well is 70% (14 children) based on the data it can be concluded that the role play method can be improve oral the ability to communicate children.

Keywords: *Communicate Oral, Role Playing*

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri perktumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang beruutan dan mempunyai pola yang tetap.

Seorang bayi dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicara, namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang cepat berbicara ada pula yang membutuhkan waktu agak lama. Untuk membantu perkembangannya ibu dapat membantu memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak.

Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang bertalian dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas, misalnya dengan orang di sekitarnya lingkungan dan berkembang dengan orang lain yang baru dikenal dan bersahabat dengannya.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengertian bahasa dan berbicara. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan. tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ckspresi wajah pantomim atau seni. Sedangkan bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi, dan paling penting

serta paling banyak dipergunakan. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa ini, sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya.

Uraian diatas menandakan bahwa ketika anak belajar dari kehidupannya sehari-hari maka secara langsung ataupun tidak langsung ia sudah belajar dan mengembangkan berbagai aspek yang ada pada dirinya. Demikian pula saat anak bermain, anak dapat memperoleh berbagai macam pengetahuan, mengekspresikan segala aktifitas dan mengembangkan aspek perkembangannya. Bermain pada anak ada tiga jenis yaitu, bermain fungsional, bermain kontruksi, dan bermain peran, oleh karena itu penting bagi seseorang guru untuk menciptakan lingkungan kegiatan bermain yang bermakna dan menarik.

Anak senang bermain khayalan “berakting menjadi guru, dokter, atau yang lainnya”. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. Main peran melibatkan interaksi dengan orang lain. Bermain peran adalah : kegiatan bermain dimana anak menirukan perilaku, dapat berupa perilaku manusia, hewan, tumbuhan, dan kejadian.

Mengapa bermain pernan penting bagi anak?, kegiatan bermain peran memberikan kesempatan pada anak untuk

mengembangkan berbagai keterampilan, pentingnya bermain peran pada anak yaitu sebagai berikut :

1. Mempelajari diri sendiri, keluarga dan lingkungan.
2. Belajar untuk menilai dan memilih berbagai informasi.
3. Belajar saling berinteraksi dengan orang lain.
4. Belajar menjawab dan bertanya.
5. Belajar membangun kerja sama.
6. Belajar keterampilan hidup (Life Skill).
7. Belajar mengatasi rasa takut dan rendah diri.
8. Belajar berkonsentrasi dengan baik.
9. Belajar membantu anak mengembangkan berbagai macam aspek perkembangannya.

Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun.. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden Age*. Anak Usia Dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak Usia Dini belajar dengan caranya sendiri.

Menurut Busthomi (2012, :37) Usia dini merupakan masa yang paling baik untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental - emosional dan potensi otak anak yang akan mempengaruhi kejiwaan anak. Teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EQ*), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh *emotional intelligence*. Kecerdasan emosi

ini sangat terkait dengan belahan otak kanan.

Karakteristik Umum Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Erickson mengemukakan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak” Menurut Busthomi (2012, :41). Karakteristik Umum atau sifat-sifat Anak Usia Dini, sebagai berikut:

- a. Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
- b. Egosentris, artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan Energik, artinya anak lazimnya senang melakukan aktivitas.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- e. Eksploratif dan berpetualang, maksudnya terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Spontan, artinya perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, artinya anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
- h. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
- i. Daya perhatian yang pendek.
- j. Bergairah untuk belajar.

Tahap Perkembangan Berkomunikasi lisan Anak Usia 5-6 tahun

Suhartono (2005:48) mengemukakan bahwa perkembangan bicara adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan sematik. Selanjutnya Steinberg dan Gleason (dalam Suhartono, 2005: 48) membagi perkembangan bahasa (termasuk bicara) ke dalam tiga tahap yakni perkembangan bicara prasekolah, tahap perkembangan bicara kombinatori, dan tahap perkembangan bicara masa sekolah yaitu masi dengan menggunakan bahasa yang kurang jelas dan sulit dimengerti.

Suhartono (2005: 48) mengemukakan bahwa perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah. Perkembangan bicara anak prasekolah itu sendiri meliputi tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahap penamaan yaitu anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memaknainya. Tahap selanjutnya adalah tahap telegrafis yaitu anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Jika dalam tahap penamaan anak hanya mengucapkan urutan kata tanpa mengetahui maknanya, maka dalam tahap telegrafis anak sudah mengucapkan urutan kata dan mengetahui maknanya. Sedangkan tahap transformasional yaitu anak sudah mampu mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam berbagai jenis kalimat. Jadi anak sudah mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk urutan kata atau kalimat.

Tahap perkembangan bicara yang terakhir adalah tahap perkembangan bicara

masa sekolah. Suhartono (2005:50), mengemukakan bahwa perkembangan bicara anak masa sekolah meliputi perkembangan pragmatik; perkembangan bicara sematik dan kosakata; serta perkembangan morfologi dan sintaksis. Perkembangan pragmatik adalah perkembangan anak usia sekolah dalam menggunakan bahasa lisan (bicara) sesuai dengan konteks secara komunikatif. Dalam berbicara anak sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di mana bicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi apa. Selanjutnya dalam perkembangan sematik dan kosakata anak akan berusaha untuk meningkatkan jumlah kosakata dan berusaha memahami maknanya. Sementara perkembangan morfologi dan sintaktis adalah perkembangan bicara anak sekolah dalam bicara kaitannya dengan pemahaman susunan dan bentuk bahasa.

Vygotsky (2004:18) menyatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan bicara yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu misalnya orang dewasa bertanya kepada anak. Tahap kedua, yaitu tahap egosentris merupakan tahap di mana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya. Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara internal. Di sini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri.

Jalonggo (2003:18) Mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik dan linguistik. Tahap pralinguistik dimulai sejak lahir sampai usia 11 bulan, sedangkan periode linguistik berada pada tahap suku kata di mana anak hanya mengulang kata yang telah didengarnya. Jadi anak mengulang dari kata yang didengarnya dari orang-orang di sekitar misalnya orang tua.

Dari berbagai teori tentang tahap perkembangan berkomunikasi lisan dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal, kalimat yang diucapkan sudah mulai teratur dan terstruktur. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain. Perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.

Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkomunikasi Lisan

Keterampilan bahasa termasuk bicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Santrock (2007: 369) menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Chomsky (2007: 369-370) berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*language acquisition device* atau *LAD*) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran

dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik.

Tarmansyah (2005: 23-27) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

- a. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik-motorik yang terganggu.
- b. Kesehatan umum, kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal itu dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.
- c. Kecerdasan, faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai

- keterampilan berbicara.
- d. Sikap Lingkungan, anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah.
 - e. Faktor Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.
 - f. Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah anak menggunakan bahasa Sunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia.
 - g. Neurologis, faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara. Struktur susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan

berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada di sekitar organ untuk berbicara.

Dari uraian tentang tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan bicara meliputi faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis meliputi kondisi jasmani, kemampuan motorik, neurologis, serta faktor lingkungan yang meliputi kesehatan umum, kecerdasan, sikap lingkungan, ekonomi, dan kedwibahasaan.

Aspek-aspek Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi Lisan

Suhartono (2005:138) menyatakan bahwa aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan bicara yaitu merangsang minat untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosakata, pengenalan kalimat sederhana, dan mengenalkan lambang tulisan. Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari. Jadi anak dimotivasi agar anak mau dan berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Latihan menggabungkan bunyi bahasa dimaksudkan supaya anak mengenal bunyi bahasa Indonesia dan mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipakai di Taman Kanak-kanak.

Aspek kegiatan yang lain adalah pengenalan lambang tulisan yang berguna untuk anak yang akan menghadapi sekolah ke sekolah dasar. Aspek kegiatan yang terakhir adalah pengenalan bentuk kalimat

dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini sangat diperlukan dalam pengembangan bicara anak. Pengenalan kalimat dapat dilakukan dengan cara bercerita dan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi dapat dimanfaatkan untuk pengenalan kalimat. Baris-baris atau penggalan lagu dapat diumpamakan sebagai kalimat. Begitu pula dalam kegiatan bercerita.

Dalam kegiatan bercerita ditemukan kalimat-kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat.

Soehartono (2005: 123) menyatakan bahwa tujuan umum berbicara yaitu : agar anak dapat menghafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Keterampilan bicara akan lebih meningkat apabila anak diberi arti kata baru, menggabungkan kata-kata baru serta diberikan pertanyaan dan pernyataan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas dan berpikir. Anak juga akan mengembangkan keterampilan berbicara jika anak mempelajari kosakata yaitu menguasai nama benda, mempunyai ide, melaksanakan tindakan dan mengikuti berbagai petunjuk, serta menggunakan kaidah baku tata bahasa.

Lingkup Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Suhartono (2005:161) menjabarkan bahwa lingkup pengembangan bicara anak meliputi peniruan bunyi bahasa, pengenalan kata, pengenalan kalimat, dan penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Berikut

adalah penjelasan tentang lingkup pengembangan bicara anak:

a. Strategi Peniruan Bunyi Bahasa

Mengembangkan bicara anak diawali dengan pengenalan bunyi bahasa yang sebaiknya dimulai dari bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit. Artinya pengenalan bunyi bahasa dapat dimulai dari strategi pengenalan bunyi vokal lalu ke strategi pengenalan bunyi konsonan.

- 1) Strategi pengenalan bunyi vokal dapat dilakukan dengan jalan anak disuruh menirukan bunyi bahasa yang diucapkan oleh guru.
- 2) Strategi pengenalan bunyi konsonan. Tidak semua konsonan diperkenalkan kepada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena konsonan tersebut berasal dari bahasa asing dan kata-kata yang ada juga tidak tepat bila diberikan pada anak usia dini. Misalnya konsonan f, q, v, dan z. Konsonan yang diperkenalkan anak usia dini adalah konsonan bilabial (p, b, m), konsonan dental (t, d, s, n, r, l), konsonan palatal (c, j, sy, ny, y), konsonan velar (k, g, x, ng), dan konsonan glotal (h).

b. Strategi Pengenalan Kata

Strategi yang dapat ditempuh untuk memperkenalkan kosakata bahasa Indonesia anak, dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama guru harus menentukan jenis kata yang akan dikenalkan kepada anak. Sebaiknya kata yang pertama kali diperkenalkan adalah kata benda, lalu dilanjutkan ke jenis kata yang lain yaitu kata kerja, kata sifat, atau kata tugas. Langkah kedua yaitu guru harus mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Langkah ketiga yaitu guru

melakukan kegiatan pengenalan kata. Saat guru melakukan kegiatan pengenalan kata, guru harus memberi contoh terlebih dahulu tentang pengucapan kata-kata yang diperkenalkan itu. Langkah keempat guru mengecek kembali ingatan anak. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat apakah anak masih ingat dan mengenal kata-kata yang diperkenalkan tadi.

c. Strategi Pengenalan Kalimat

Kalimat adalah suatu satuan kumpulan kata terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kelengkapan sebuah kalimat sekurang-kurangnya terdapat dua konsep yaitu adanya subjek dan predikat dan boleh dilengkapi dengan objek. Kalimat yang tidak lengkap terjadi apabila ide lebih luas dari pada bentuk. Untuk menentukan pola sempurna tidaknya sebuah kalimat ditentukan oleh unsur-unsur berikut: Subjek (S) - Predikat (P) - Objek (O).

Model Pembelajaran Bermain Peran

Dalam buku Pembelajaran Kontekstual (Komalasari 2010:56) Model Pembelajaran Bermain Peran adalah suatu tipe Model pembelajaran Pelayanan (Service Learning). Model pembelajaran ini adalah suatu model penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan murid. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan murid dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal ini bergantung kepada apa yang di perankan. Sedangkan menurut Role (2003:15) playing atau bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang Dalam role playing murid dikondisikan

pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas. Selain itu, role playing sering kali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajar membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain. Metode Role Playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Adanya model pembelajaran Role Playing menurut Role (2003:22) didasarkan pada: pertama, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik kedalam situasi permasalahan kehidupan nyata. Kedua, bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan perasaannya. Ketiga, bahwa proses psikologis melibatkan sikap, nilai dan keyakinan (belief) kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis . model pembelajaran ini dipelopori oleh George Shafel (1987: 32).

Model pembelajaran role playing atau bermain peran ini merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada permainan gerak dan siswa biasanya di latih untuk memahami, memperagakan setiap peran – peran yang di perankan nya untuk selanjutnya biasanya siswa di tugaskan untuk memberikan penilaian baik kekurangan atau kelebihan dari peran yang dimainkan ataupun juga jalan cerita yang di perankannya. Selain penilaian terhadap peran, penilaian terhadap jalan cerita dalam role playing tersebut biasanya di jadikan bahan refleksi dalam model pembelajaran role playing misalnya menentukan apa isi

dari cerita tersebut, hikmah yang di dapat dalam ceritanya dan lain- lain.

Menurut Miftahul A'la (2011:49) metode pembelajaran Role playing (bermain peran) adalah merupakan cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini umumnya dilakukan lebih dari satu orang, itu bergantung kepada apa yang di perankan.

Nama lain dari pembelajaran role playing ini adalah Sosiodrama. Sosiodrama (Role playing) menurut Syaiful (2011:213) berasal dari kata Sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjukan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti mempertunjukan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Jadi sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial. Dalam buku dasar-dasar proses belajar mengajar menurut Nugroho (1987: 84) sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya dan dalam proses pemakaiannya sering disilahkan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Kegiatan bermain peran dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan karakter sentra "bertamu".

Judul : Bertamu

Nilai Karakter : Etika Sopan Santun

Aspek Perkembangan:

- 1) Moral dan agama: Anak mampu mengucapkan salam.
- 2) Bahasa: Anak mampu mengucapkan kata secara berurutan.
- 3) Kognitif: Anak mampu membuat teh manis.
- 4) Psikomotorik: Anak mampu mengaduk gula di dalam gelas dan mampu membawa air minum diatas nampan.
- 5) Sos-emos: menyambut tamu dengan salam sapa, sopan, santun.

Alat dan Bahan : Meja, kursi, gelas, air, gula.

Tujuan:

- 1) Menanamkan sopan santun bertamu.
- 2) Terbiasa saat mengucapkan salam saat bertamu.
- 3) Senang mengucapkan kalimat bernuansa imtaq.

Cara bermain peran :

- 1) Pendidik menyiapkan alat-alat dan perlengkapan bermain peran bertamu.
- 2) Pendidik duduk dalam lingkaran anak-anak sambil mendiskusikan rencana bermain "bertamu".
- 3) Pendidik menginformasikan apa saja yang boleh dipilih oleh anak.
- 4) Anak memilih berbagi bermain peran ada yang menjadi tuan rumah (ayah, ibu, anak) dan tamu.

Pijakan saat bermain (praktek main):

- 1) Anak-anak berperan sebagai ayah dan ibu yang sedang duduk diruang tamu.
- 2) Tamu datang dengan mengucapkan salam.
- 3) Ibu membuka pintu dan mempersilahkan tamu masuk ke ruang tamu.
- 4) Bapak turut menyambut tamu sambil mempersilahkan duduk.

- 5) Ibu kemudian meminta bantuan kepada anaknya untuk mengambil air minum untuk tamu.
- 6) Ayah dan ibu berbincang-bincang dengan tamu tentang makanan yang halal.

Pijakan setelah bermain :

- 1) Pendidik menanyakan pengalaman bermain anak.
- 2) Anak-anak menceritakan kembali pengalaman main masing-masing.

METODELOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

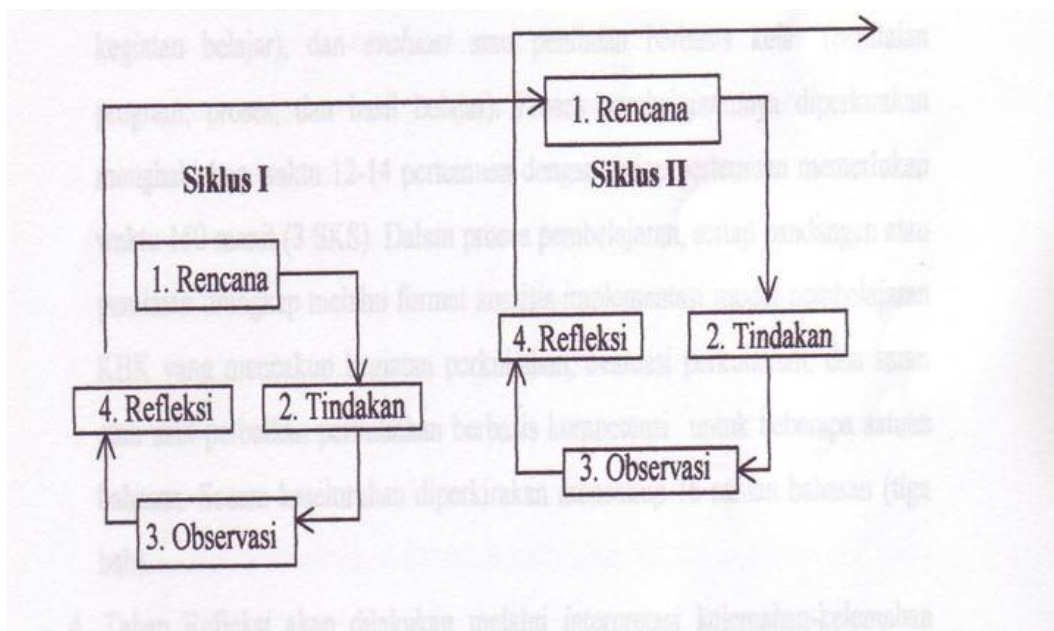
PTK merupakan satu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas, dalam pelaksanaannya harus melalui tahapan-tahapan yang membentuk suatu siklus. Empat kegiatan yang ada pada setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Perencanaan tindakan

2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 pada semester pertama tahun ajaran 2017. Penelitian bertempat di TK Aisyah Merduati Banda Aceh. Beralamat di jalan Prof Majid Ibrahim, Kecamatan Merduati Banda Aceh. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-5 tahun di kelompok B TK Aisyah Merduati Banda Aceh. yaitu sebanyak 20 anak yang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak melalui metode demonstrasi anak kelompok B TK Aisyah Merduati Banda Aceh. Desain penelitian meliputi empat komponen: rencana (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection). Keempat komponen ini merupakan langkah berurutan dalam siklus dan saling berhubungan dengan siklus berikutnya seperti di bawah ini :



Gambar Siklus penelitian tindakan kelas (Mulyasa 2009 : 7)

Data penelitian dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data

yang dilakukan melalui observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas anak untuk

memperoleh data tentang kegiatan bermain peran. Instrument yang digunakan adalah

lembar observasi.

Tabel Lembar Observasi Aktivitas Anak

No	Indikator	Skor			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu mengucapkan salam				
2.	Anak mampu menjawab salam				
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan				
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan				

Sumber : Permendikbud no. 148 tahun 2014

Keterangan :

Berilah tanda cek (√) pada kolom nilai yang sama:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Rubrik Penilaian :

Indikator Anak mampu mengucapkan salam

BM :Anak belum mampu mengucapkan salam

MM : Anak mulai mampu mengucapkan salam, namun masih perlu bantuan guru.

BSH : Anak sudah mampu mengucapkan salam tanpa bantuan namun belum sempurna.

BSB : Anak sudah mampu mengucapkan salam dengan baik.

Indikator Anak mampu menjawab salam

BM :Anak belum mampu menjawab salam

MM :Anak mulai mampu menjawab salam, namun masih perlu bantuan guru.

BSH :Anak sudah mampu menjawab salam namun belum sempurna.

BSB :Anak mampu menanyakan pertanyaan dengan baik.

Indikator Anak mampu menanyakan pertanyaan

BM :Anak belum mampu menanyakan pertanyaan

MM :Anak mulai mampu menanyakan pertanyaan, namun masih perlu bantuan guru.

BSH :Anak sudah mampu menanyakan pertanyaan belum sempurna.

BSB :Anak sudah mampu mengeja huruf dalam kotak dengan baik

Indikator Anak mampu menjawab pertanyaan

BM :Anak belum mampu menjawab pertanyaan

MM :Anak mampu menjawab pertanyaan, namun masih perlu bantuan guru.

BSH :Anak sudah mampu menjawab pertanyaan namun belum sempurna.

BSB :Anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisa data. Dalam penelitian tindakan kelas analisis dilakukan penelitian sejak awal pada setiap tindakan, aspek kegiatan yang berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai dari observasi,

perencanaan tindakan sampai dengan refleksi terhadap tindakan.

Data aktivitas anak dianalisis dengan menggunakan rumus presentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \text{ (Sudijono, 2006:40)}$$

Keterangan :

P = presentase

F = frekuensi

N = jumlah siswa

100% = Bilangan konstanta tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Merduati pada Tanggal 3 Agustus 2017. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian sekaligus meminta izin untuk mengenal anak kelompok B yang akan menjadi subjek penelitian.

Siklus I

Tabel Gambaran Observasi Aktivitas Anak pada Siklus I

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengucapkan salam	5	25	10	50	4	20	1	5
2.	Anak mampu menjawab salam	6	30	7	35	4	20	3	15
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan	10	50	5	25	4	20	1	5
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan	5	25	10	50	4	20	1	5
Jumlah Perolehan Skor		26	130	32	160	16	80	6	30
Rata-rata		6	32.5 %	8	40%	4	20 %	2	7.5 %

Hasil Penelitian Siklus I

Anak mampu mengucapkan salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengucapkan salam	5	25	10	50	4	20	1	5

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I anak mampu mengucapkan salam sangat rendah, yaitu

jumlah perolehan skor dengan katagori belum muncul 5 dengan skor rata-rata sebesar 25%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai muncul 10 dengan skor rata-

rata sebesar 50%, jumlah perolehan skor dengan katagori berkembang sesuai harapan 4 dengan skor rata-rata sebesar

20%, dan skor dengan katagori berkembang sangat baik 1 dengan skor rata-rata sebesar 5%.

Anak mampu menjawab salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
2.	Anak mampu menjawab salam	6	30	7	35	4	20	3	15

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus I pada indikator anak mampu menjawab salam, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum muncul 6 anak dengan skor rata-rata sebesar 30%, jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai

muncul 7 anak dengan skor rata-rata sebesar 35%, perolehan skor anak dengan berkembang sesuai harapan 4 dengan skor 20% , dan dengan kategori berkembang sangat baik 3 anak dengan skor rata-rata sebesar 15% .

Anak mampu menanyakan pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan	10	50	5	25	4	10	1	5

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, di sini dapat kita lihat bahwa pada siklus I anak mampu menanyakan pertanyaan masih rendah. yaitu jumlah perolehan skor dengan katagori belum muncul 10 anak dengan skor rata-rata sebesar 50%, jumlah perolehan skor dengan katagori mulai

muncul 5 anak dengan skor rata-rata sebesar 25%, jumlah perolehan skor anak dengan katagori berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, dan perolehan skor dengan katagori berkembang sangat baik 1 anak dengan skor rata-rata sebesar 5%.

Anak mampu menjawab pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan	5	25	10	50	4	20	1	5

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus I pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan, yaitu jumlah perolehan skor dengan kategori belum

muncul 5 anak dengan skor rata-rata sebesar 25%, jumlah perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul 10 anak dengan skor rata-rata sebesar 50, perolehan

skor dengan berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, kategori berkembang sangat baik 1 dengan skor 5%.

Refleksi Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, bahwa kategori BSH, BSB rendah dibawah kriteria keberhasilan. Untuk mendapatkan kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%, maka penelitian dilanjutkan ke siklus ke II. Kekurangan pada siklus ke I yaitu :

- 1) Anak masih belum menguasai peran yang diperankannya
- 2) Anak masih ribut dengan anak yang lain, karena memperebutkan peran yang dimainkan.

- 3) Anak kurang semangat, karena peran yang dilakukannya tidak sesuai dengan keinginan anak.

Dengan beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka peneliti melakukan beberapa perbaikan diantara perbaikan yang dilakukan yaitu :

- 1) Memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tatacara berkomunikasi dalam bermain peran sesuai dengan peran yang diperankannya masing-masing.
- 2) Mengatur peran yang anak inginkan secara bergilir, agar anak tak lagi memperebutka perannya.
- 3) Menyemangati anak dengan memberikan tepuk tangan, agar anak semakin semangat dalam bermain peran.

Siklus II

Tabel Gambaran Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengucapkan salam	-	-	-	-	4	20	16	80
2.	Anak mampu menjawab salam	-	-	-	-	8	40	12	60
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan	-	-	-	-	7	35	13	65
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan	-	-	-	-	5	25	15	75
Jumlah Perolehan Skor		-	-	-	-	24	120	56	280
Rata-rata		-	-	-	-	6	30%	14	70%

Pembahasan Siklus II

Anak mampu mengucapkan salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Anak mampu mengucapkan salam	-	-	-	-	4	20	16	80

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II pada indikator anak mampu mengucapkan salam, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor

anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 4 anak dengan skor rata-rata sebesar 20%, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 16 anak dengan skor rata-rata sebesar 80%.

Anak mampu menjawab salam

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
2.	Anak mampu menjawab salam	-	-	-	-	8	40	12	60

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator anak mampu menjawab salam, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul, jumlah

perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 8 anak dengan skor rata-rata sebesar 40%, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 12 anak dengan skor rata-rata sebesar 60%.

Anak mampu menanyakan pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
3.	Anak mampu menanyakan pertanyaan	-	-	-	-	7	35	13	65

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator anak mampu menanyakan pertanyaan, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor anak dengan kategori mulai muncul, jumlah

perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 7 anak dengan skor rata-rata sebesar 35%, jumlah perolehan skor dengan kategori berkembang sangat baik 13 anak dengan skor rata-rata sebesar 65%.

Anak mampu menjawab pertanyaan

No	Indikator	BM		MM		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
4.	Anak mampu menjawab pertanyaan	-	-	-	-	5	25	15	75

Dari penelitian yang telah dilakukan dari siklus II pada indikator anak mampu menjawab pertanyaan, yaitu tidak ada perolehan skor dengan kategori belum muncul, tidak ada perolehan skor

anak dengan kategori mulai muncul, jumlah perolehan skor anak dengan kategori berkembang sesuai harapan 5 anak dengan skor rata-rata sebesar 25, jumlah perolehan skor dengan kategori

berkembang sangat baik 15% anak dengan skor rata-rata sebesar 75%.

Berdasarkan deskripsi hasil peneliti dan deskripsi tindakan pada siklus I dan siklus II, maka hasil penelitian seluruh siklus adalah sebagai berikut:

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel Rekapitulasi Perolehan skor Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I			Siklus II		
		F	%		F	%
1. Anak mampu mengucapkan salam	BM	5	25	BM	-	-
	MM	10	50	MM	-	-
	BSH	4	25	BSH	4	20%
	BSB	1	5	BSB	16	80%
2. Anak mampu menjawab salam	BM	6	30	BM	-	-
	MM	7	35	MM	-	-
	BSH	4	20	BSH	8	40%
	BSB	3	15	BSB	12	60%
3. Anak mampu menanyakan pertanyaan	BM	10	50	BM	-	-
	MM	5	25	MM	-	-
	BSH	4	20	BSH	7	35%
	BSB	1	5	BSB	13	65%
4. Anak mampu menjawab pertanyaan	BM	5	25	BM	-	-
	MM	10	50	MM	-	-
	BSH	4	20	BSH	5	25%
	BSB	1	5	BSB	15	75%

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain peran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas anak. Pada penelitian siklus I peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan anak masih belum muncul, akan tetapi setelah dilaksanakan penelitian siklus II maka pembelajaran anak lebih meningkat dari pada siklus I. Dari hasil presentase siklus I kemampuan berkomunikasi lisan anak masih rendah sampai ke siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan anak meningkat.

Kekurangan pada siklus ke II yaitu :

- 1) Anak masih belum menguasai peran yang diperankannya

- 2) Anak masih ribut dengan anak yang lain, karena memperebutkan peran yang dimainkan.

- 3) Anak kurang semangat, karena peran yang dilakukannya tidak sesuai dengan keinginan anak.

Dengan beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka peneliti melakukan beberapa perbaikan diantara perbaikan yang dilakukan yaitu :

- 1) Memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana tatacara berkomunikasi dalam bermain peran sesuai dengan peran yang diperankannya masing-masing.

- 2) Mengatur peran yang anak inginkan secara bergilir, agar anak tak lagi memperebutka perannya.

Kelebihan pada siklus ke II yaitu :

- 1) Anak sudah menyukai peran yang diberikan oleh guru, karena sesuai dengan keinginan anak.
- 2) Anak lebih semangat, karena setiap anak yang tampil diberikan tepuk tangan oleh anak dan kelompok yang lainnya.

Dengan demikian hasil rata-rata kemampuan berkomunikasi lisan anak meningkat dari siklus I sampai siklus II, yaitu pada siklus II mencapai rata-rata skor BSH= 30% dan BSB= 70% dengan jumlah 100%, dan melewati kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu : 75%, maka penelitian ini dinyatakan berhasil dan berhenti pada siklus ke II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak

melalui bermain peran, maka dapat disimpulkan bahwa ;

- 1) Dengan melalui metode bermain peran meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B di TK Aisyiyah Merduati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan dengan kategori belum muncul 32.5% (7), kategori mulai muncul 40% (8 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (3 anak), dan kategori berkembang sangat baik 2% (10 anak)
- 2) Pada siklus ke II tidak ada kategori belum muncul ,mulai muncul, kategori berkembang sesuai harapan adalah 30% (6 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 70% (14 anak)
- 3) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Apriawan. 2007. *Berbicara Anak usi Dini*. Gramedia Jakarta
- Bachtiar S. Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Enny Zubaidah. (2005). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Ebbut. 2008. *Penelitian Tidakan Kelas*. Gramedia Jakarta
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *PP No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* . Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Ali. (1995). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Mulyasa. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Musfiroh. Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta. Depdiknas
- Maulina. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Numan. 1991. *Permainan Anak Usia Dini*. Bandung, Media Angkasa Pura .

- Rosmalia Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suyanto, 2011. *Permainan Anak Usia Dini* . Gamedia Jakarta
- Suhartono, 2005. *Pendidikan Berbicara Bagi AUD* . Gamedia Jakarta
- Syaiful, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini* : Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Solehudin, 2000. *Fase Perkembangan Anak Usia dini*. Gramedia Jakarta
- Zaman B, dkk (2005) *media dan Sumber Belajar TK* : Universitas terbuka



Jurnal METAMORFOSA

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id